

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DAN EFIKASI DIRI
DENGAN PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA BARU
RANTAU KAMAPA UIN MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG**

S K R I P S I



Oleh

Dina Tiara Latifa

NIM. 220401110094

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

HALAMAN JUDUL

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DAN EFIKASI DIRI
DENGAN PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA BARU
RANTAU KAMAPA UIN MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG**

S K R I P S I

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh

Dina Tiara Latifa
NIM. 220401110094

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

LEMBAR PERSETUJUAN
HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DAN EFIKASI DIRI DENGAN
PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA BARU RANTAU KAMAPA UIN
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

S K R I P S I

Oleh

Dina Tiara Latifa

NIM. 220401110094

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 <u>Ainindita Aghniacakti, M.Psi</u> NIP. 199408182023212048		18 Juni 2026
Dosen Pembimbing 2 <u>Drs. H. Yahya, M.A</u> NIP. 197406142008011016		19 Juni 2026

Malang, Juni 2026

Mengetahui
Ketua Program Studi



Dina Hidavati, M.A.
NIP. 198610092015032002

LEMBAR PENGESAHAN

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DAN EFIKASI DIRI DENGAN PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA BARU RANTAU KAMAPA UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

SKRIPSI

Oleh

Dina Tiru Latifa
NIM. 220401110094

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis
Sidang Skripsi pada tanggal, 10 Juli 2026

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Penguji <u>Ainindita Aghniacakti, M.Psi</u> NIP. 199408182023212048		24 Juli 2026.
Ketua Penguji <u>Drs. H. Yahya, M.A</u> NIP. 197406142008011016		27 Juli 2026
Penguji Utama <u>Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Psi</u> NIP. 197605122003121002		22 Juli 2026

Disahkan Oleh
Dekan

Prof. Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DAN EFikasi DIRI
DENGAN PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA BARU
RANTAU KAMAPA UIN MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG**

Yang ditulis oleh:

Nama : Dina Tiara Latifa
NIM : 220401110094
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 18 Juni 2026

Dosen Pembimbing 1



Ainindita Aghniacakti, M.Psi

NIP. 199408182023212048

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DAN EFIKASI DIRI
DENGAN PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA BARU
RANTAU KAMAPA UIN MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG**

Yang ditulis oleh:

Nama : Dina Tiara Lutifa

NIM : 220401110094

Program : SI Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 14 Juni 2026
Dosen Pembimbing 2



Drs. H. Yalva, M.A

NIP. 197406142008011016

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dina Tiara Latifa

NIM : 220401110094

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa Skripsi yang saya buat dengan judul **Hubungan Dukungan Sosial dan Efikasi Diri dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Rantau KAMAPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dengan demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 29 Juli 2026

Penulis



Dina Tiara Latifa

NIM. 220401110094

MOTTO

“People’s beliefs about their capabilities have a profound effect on those capabilities.”

— Albert Bandura

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, karya sederhana ini saya persembahkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, kesabaran, serta kemudahan dalam setiap proses penyusunan skripsi ini. Atas izin dan pertolongan-Nya, saya dapat melewati berbagai proses, tantangan, dan pembelajaran hingga sampai pada tahap ini.

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, Papi dan Mama, yang selalu menjadi sumber doa, kasih sayang, dukungan, dan kekuatan terbesar dalam hidup saya. Terima kasih atas setiap pengorbanan, nasihat, motivasi, kesabaran, dan cinta yang tidak pernah berhenti mengiringi langkah saya.

Karya ini juga saya persembahkan kepada diri saya sendiri, terima kasih karena tetap memilih bertahan disaat menyerah terasa jauh lebih mudah. Terima kasih karena tetap percaya, bahkan ketika keraguan berbicara lebih lantang daripada harapan. Terima kasih karena telah memeluk setiap luka. Terima kasih karena selalu menemani setiap tetes air mata. Terima kasih untuk tidak berhenti melangkah, meski langkah itu berkali-kali tertatih.

Semoga skripsi ini dapat menjadi awal dari langkah yang lebih baik dan dapat memberikan manfaat. Semoga segala usaha, doa, dan perjuangan yang telah dilalui menjadi keberkahan, serta menjadi pengingat bahwa setiap proses yang dijalani dengan kesabaran dan keikhlasan akan selalu memiliki makna.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik, hidayah, serta pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Hubungan Dukungan Sosial dan Efikasi Diri dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Rantau KAMAPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam proses penyusunannya, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan, doa, dukungan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis menyampaikan apresiasi kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ilfi Nur Diana, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Prof. Dr. Siti Mahmudah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Fina Hidayati, M.A selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Ibu Ainindita Aghniacakti, M. Psi selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi selaa proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Drs. H. Yahya, M.A selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan, serta dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Psi selaku dosen penguji yang telah memberikan saran, kritik, dan masukan yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini.

7. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan pembelajaran selama masa perkuliahan.
8. Seluruh mahasiswa baru rantau KAMAPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah bersedia menjadi responden dan membantu proses pengumpulan data dalam penelitian ini.
9. Keluarga tercinta yang kasih sayangnya tidak ditunjukkan melalui kata, melainkan tindakan nyata. Terima kasih atas segala dukungan baik berupa materi maupun non-materi. Terima kasih selalu menghadirkan doa, kasih sayang, dukungan, nasihat, dan pengorbanan yang tidak pernah terputus. Terima kasih atas segala kepercayaan yang telah diberikan kepada penulis.
10. Teman-teman seperjuangan dari masa awal perkuliahan, Alfina, Juliana, Galih, dan Intan, terima kasih sudah selalu ada dalam setiap susah-senang penulis dan terima kasih atas setiap uluran tangan yang selalu membantu selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
11. Teman-teman yang sudah terasa seperti keluarga, Asep, Fa'i, Faya, Andi, Ghaida, Akmal, Widya, Ismi, Nadiya, Novie, Aldi, Nidaul, Diyah, Farhan, Hilmy, Naili, Rizki, Syifa terima kasih telah menghadirkan canda tawa dan memberikan kehangatan di tengah dinginnya Kota Malang.
12. Teman seperjuangan semasa bekerja di salah satu *Café* di Malang, Fila, Zikha dan kawan-kawan, terima kasih telah menghadirkan pertemanan yang begitu hangat dan menjadi salah satu sumber semangat dalam penyusunan skripsi ini.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan, doa, dukungan, dan pengalaman berharga selama proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, baik dari segi isi, penulisan, maupun penyajiannya. Oleh karena itu, penulis sangat

mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, pembaca, mahasiswa rantau, organisasi KAMAPA, serta pihak-pihak yang memiliki perhatian terhadap kajian penyesuaian diri, dukungan sosial, dan efikasi diri pada mahasiswa baru rantau.

Malang, 29 Juli 2026

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dina Tiara Latifa', with a stylized flourish at the end.

Dina Tiara Latifa

NIM. 220401110094

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iiiv
NOTA DINAS	iv
SURAT PERNYATAAN	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
الخلاصة.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat Teoritis.....	9
2. Manfaat Praktis	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	11
A. Konteks Penelitian	11
B. Penyesuaian Diri	12
1. Definisi Penyesuaian Diri.....	12
2. Penyesuaian Diri dalam Perspektif Psikologi	14
3. Teori Penyesuaian Diri	15
4. Dimensi Penyesuaian Diri.....	15
5. Skala Pengukuran Penyesuaian Diri.....	16

6.	Integrasi Penyesuaian Diri dengan Perspektif Islam	17
C.	Dukungan Sosial	18
1.	Definisi Dukungan Sosial.....	18
2.	Dukungan Sosial dalam Perspektif Psikologi	21
3.	Teori Dukungan Sosial	21
4.	Dimensi Dukungan Sosial.....	22
5.	Skala Pengukuran Dukungan Sosial.....	23
6.	Integrasi Dukungan Sosial dengan Perspektif Islam	24
D.	Efikasi diri	26
1.	Definisi Efikasi diri	26
2.	Efikasi Diri dalam Perspektif Psikologi	27
3.	Teori Efikasi Diri	28
4.	Dimensi Efikasi Diri	30
5.	Skala Pengukuran Efikasi Diri	32
6.	Integrasi Efikasi diri dengan Perspektif Islam	33
E.	Hubungan antara dukungan sosial dan efikasi diri terhadap penyesuaian diri mahasiswa baru rantau KAMAPA UIN Malang	34
F.	Hipotesis Penelitian	40
G.	Kerangka Konseptual	41
BAB III METODE PENELITIAN		42
A.	Rancangan Penelitian	42
B.	Identifikasi Variabel Penelitian.....	42
C.	Definisi Operasional	42
1.	Dukungan Sosial	43
2.	Efikasi diri	43
3.	Penyesuaian Diri	43
D.	Populasi, Sampel, dan Teknik <i>Sampling</i>	44
1.	Populasi	44
2.	Sampel dan Teknik <i>Sampling</i>	44
E.	Instrumen Pengukuran.....	45
1.	Dukungan Sosial	45
2.	Efikasi diri	46

3. Penyesuaian Diri	47
F. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	48
1. Uji Validitas	48
2. Uji Reliabilitas	52
G. Teknik Analisis Data	54
1. Analisis Deskriptif	54
2. Uji Asumsi Klasik	55
H. Uji Hipotesis	56
1. Uji Korelasi Pearson	56
2. Persamaan Hubungan Antar Variabel	57
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	58
A. Gambaran Lokasi Penelitian	58
B. Pelaksanaan Penelitian	58
C. Data Demografis Penelitian	58
1. Berdasarkan Jenis Kelamin	59
2. Berdasarkan Usia	59
3. Berdasarkan Asal Daerah	60
D. Hasil Penelitian	61
1. Analisis Deskriptif	61
2. Uji Asumsi Klasik	72
3. Uji Hipotesis	77
E. Pembahasan	83
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN	110

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Blueprint Skala Multidimensional Scale of Perceived Support	46
Tabel 3.2 Blueprint Instrumen General Self-Efficacy Scale	47
Tabel 3.3 Blueprint Instrumen Student Adaptation to College	48
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Skala Dukungan Sosial	49
Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Skala Efikasi Diri	50
Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Skala Penyesuaian Diri	51
Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas	53
Tabel 3.8 Norma Kategorisasi	55
Tabel 4.1 Distribusi Data berdasarkan Jenis Kelamin	59
Tabel 4.2 Distribusi Data berdasarkan Usia	59
Tabel 4.3 Distribusi Data berdasarkan Asal Daerah	60
Tabel 4.4 Hasil Uji Deskriptif	61
Tabel 4.5 Kategorisasi Data Dukungan Sosial	62
Tabel 4.6 Jumlah Skor Total dari setiap Item pada Kategori Tinggi Variabel Dukungan Sosial.....	63
Tabel 4.7 Kategorisasi Data Efikasi Diri	64
Tabel 4.8 Jumlah Skor Total dari setiap Item pada Kategori Tinggi Variabel Efikasi Diri.....	64
Tabel 4.9 Kategorisasi Data Penyesuaian Diri	65
Tabel 4.10 Jumlah Skor Total dari setiap Item pada Kategori Tinggi Variabel Penyesuaian diri.....	65
Tabel 4.11 Pembentukan Variabel Dukungan Sosial.....	66
Tabel 4.12 Pembentukan Variabel Efikasi Diri.....	68
Tabel 4.13 Pembentukan Variabel Penyesuaian Diri.....	70
Tabel 4.14 Uji Normalitas Dukungan Sosial.....	72
Tabel 4.15 Uji Normalitas Efikasi Diri.....	72
Tabel 4.16 Uji Normalitas Penyesuaian Diri.....	73
Tabel 4.17 Uji Multikolinearitas	76
Tabel 4.18 Hasil Uji Korelasi Pearson.....	77
Tabel 4.19 Persamaan Hubungan.....	77
Tabel 4.20 Hasil Uji Korelasi Aspek Dukungan Sosial dengan Aspek Penyesuaian Diri	78
Tabel 4.21 Hasil Uji Korelasi Aspek Efikasi Diri dengan Aspek Penyesuaian Diri	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Hubungan Variabel Independen-Dependen.....	41
Gambar 4.1 Uji Linearitas Variabel Dukungan Sosial	73
Gambar 4.2 Hasil Uji Linearitas Variabel Efikasi Diri.....	74
Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas	75
Gambar 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Form Penyebaran Data	110
Lampiran 1. 2 Skala Penyesuaian Diri.....	112
Lampiran 1. 3 Skala Dukungan Sosial.....	114
Lampiran 1. 4 Skala Efikasi Diri	115
Lampiran 1. 5 Hasil Uji Validitas Penyesuaian Diri.....	116
Lampiran 1. 6 Hasil Uji Validitas Dukungan Sosial.....	117
Lampiran 1. 7 Hasil Uji Validitas Efikasi Diri	118
Lampiran 1. 8 Hasil Uji Reliabilitas Penyesuaian Diri.....	119
Lampiran 1. 9 Hasil Uji Reliabilitas Dukungan Sosial.....	119
Lampiran 1. 10 Hasil Uji Reliabilitas Efikasi Diri	119
Lampiran 1. 11 Hasil Uji Normalitas Dukungan Sosial	119
Lampiran 1. 12 Hasil Uji Normalitas Efikasi Diri	119
Lampiran 1. 13 Hasil Uji Normalitas Penyesuaian Diri	120
Lampiran 1. 14 Hasil Uji Multikolinearitas.....	120
Lampiran 1. 15 Hasil Uji Korelasi Pearson	120
Lampiran 1. 16 Hasil Persamaan Hubungan	120

ABSTRAK

Latifa, Dina Tiara. (2026) Hubungan Dukungan Sosial dan Efikasi Diri dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Rantau KAMAPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing :

Ainindita Agniacakti, M. Psi,
Drs. H. Yahya, MA.

Kata Kunci :

Dukungan Sosial, Efikasi Diri, Penyesuaian Diri, Mahasiswa Baru, Mahasiswa Rantau

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kemampuan mahasiswa baru rantau dalam melakukan penyesuaian diri di lingkungan perguruan tinggi yang baru. Mahasiswa rantau sering menghadapi tantangan seperti perbedaan budaya, tuntutan akademik, serta keterpisahan dari keluarga yang dapat memengaruhi kondisi psikologis dan proses adaptasi. Dalam kondisi tersebut, dukungan sosial dari lingkungan sekitar serta efikasi diri individu menjadi faktor penting yang diduga berperan dalam membantu mahasiswa melakukan penyesuaian diri secara optimal di lingkungan kampus.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Subjek penelitian berjumlah 70 mahasiswa baru rantau KAMAPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang dipilih menggunakan teknik sampling jenuh. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala dukungan sosial (*Multidimensional Scale of Perceived Social Support/MSPSS*), skala efikasi diri (*General Self-Efficacy Scale/GSES*), dan skala penyesuaian diri (*Student Adaptation to College Questionnaire/SACQ*). Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi pearson dan koefisien regresi dengan bantuan aplikasi SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri mahasiswa baru rantau ($r = 0,632$; $p < 0,001$), serta hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dengan penyesuaian diri mahasiswa baru rantau ($r = 0,490$; $p < 0,001$). Hasil persamaan hubungan menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dukungan sosial meningkatkan skor penyesuaian diri sebesar 0,285 ($t = 1,999$; $p = 0,050$), sedangkan setiap peningkatan satu satuan efikasi diri meningkatkan skor penyesuaian diri sebesar 0,270 ($t = 4,787$; $p < 0,001$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial dan efikasi diri, maka semakin baik penyesuaian diri mahasiswa dalam menghadapi tuntutan kehidupan perkuliahan.

ABSTRACT

Latifa, Dina Tiara. (2026). *The Relationship between Social Support and Self-Efficacy with Adjustment among First-Year Overseas Students of KAMAPA at Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang.*

Supervisor :

Ainindita Agniacakti, M. Psi,
Drs. H. Yahya, MA.

Keywords :

Social Support, Self-Efficacy, Adjustment, First-Year Student, Overseas Students

This research is motivated by the importance of first-year overseas students ability in adapting to a new academic environment. Overseas students often face various challenges such as cultural differences, academic demands, and separation from family, which may affect their psychological condition and adaptation process. In such circumstances, social support from the surrounding environment and individuals' self-efficacy are considered important factors that facilitate successful adjustment to university life.

This study employed a quantitative approach with a correlational design. The participants were 70 first-year overseas student of KAMAPA at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, selected using a total sampling technique. The instruments used in this study were the Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS), the General Self-Efficacy Scale (GSES), and the Student Adaptation to College Questionnaire (SACQ). Data analysis was conducted using Pearson correlation and regression koefision analysis with SPSS software.

The results showed a positive and significant relationship between social support and adjustment among first-year overseas students ($r = 0.632$; $p < .001$), as well as a positive and significant relationship between self-efficacy and adjustment ($r = 0.490$; $p < .001$). The regression equation further indicated that every one-unit increase in social support was associated with a 0.285-point increase in adjustment scores ($t = 1.999$; $p = .050$), while every one-unit increase in self-efficacy was associated with a 0.270-point increase in adjustment scores ($t = 4.787$; $p < .001$). These findings indicate that higher levels of social support and self-efficacy are associated with better adjustment among first-year overseas students in coping with the demands of university life.

الخلاصة

لطيفة، دينا تيارا (٢٠٢٢). العلاقة بين الدعم الاجتماعي والكفاءة الذاتية والتكيف لدى الطلاب الوافدين الجدد من جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج KAMAPA منظمة

المشرفان:

(M.Psi.) عينيديتا أغنياجاكتي، ماجستير في علم النفس

(M.A.) د. يحيى، الماجستير

الكلمات المفتاحية :

الدعم الاجتماعي، الكفاءة الذاتية، التوافق، الطلاب المستجدون، الطلاب المغتربون

تستند هذه الدراسة إلى أهمية قدرة التكيف لدى الطلاب الوافدين الجدد في التكيف مع البيئة الجامعية الجديدة يواجه الطلاب الوافدون العديد من التحديات مثل الاختلافات الثقافية والمتطلبات الأكاديمية والابتعاد عن الأسرة، مما قد يؤثر على حالتهم النفسية وعملية التكيف لديهم. وفي هذا السياق، يُعتبر الدعم الاجتماعي والكفاءة الذاتية من العوامل المهمة التي تسهم في تحسين قدرة الطلاب على التكيف في البيئة الجامعية.

استخدمت هذه الدراسة المنهج الكمي بتصميم ارتباطي. تكونت عينة الدراسة من ٧٠ طالبًا وافرًا جديدًا من جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، وتم اختيارهم باستخدام KAMAPA منظمة أسلوب العينة المشبعة. وقد استخدمت الدراسة ثلاثة مقاييس هي مقياس الدعم الاجتماعي المتعدد الأبعاد وتم تحليل (SACQ) واستبيان التكيف الجامعي (GSES) ومقياس الكفاءة الذاتية العامة (MSPSS) SPSS. البيانات باستخدام معامل الارتباط بيرسون والانحدار الخطي المتعدد باستخدام برنامج

أظهرت نتائج الدراسة وجود علاقة إيجابية ودالة إحصائيًا بين الدعم الاجتماعي والتوافق لدى الطلاب كما وجدت علاقة إيجابية ودالة إحصائيًا بين الكفاءة الذاتية، ($r = 0.36$ ؛ $p < 0.001$) المستجدين المغتربين كما أظهرت معادلة الانحدار أن كل زيادة بمقدار وحدة واحدة في الدعم ($r = 0.94$ ؛ $p < 0.001$) والتوافق في حين أن كل ($t = 99.1$ ؛ $p = 0.000$) في درجة التوافق ٥٨٢.٠ الاجتماعي تؤدي إلى زيادة قدرها $t = 787.4$) في درجة التوافق ٠٧٢.٠ زيادة بمقدار وحدة واحدة في الكفاءة الذاتية تؤدي إلى زيادة قدرها وتشير هذه النتائج إلى أن ارتفاع مستوى الدعم الاجتماعي والكفاءة الذاتية يرتبط بارتفاع ($p < 0.001$) مستوى التوافق لدى الطلاب المستجدين المغتربين في مواجهة متطلبات الحياة الجامعية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan yang menuntut kesiapan individu dalam menghadapi perubahan akademik, sosial, dan psikologis yang lebih kompleks dibandingkan dengan jenjang pendidikan sebelumnya. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2024), jumlah mahasiswa terdaftar di Indonesia mencapai lebih dari 9 juta jiwa pada tahun 2024 dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan jumlah mahasiswa tersebut beriringan dengan bertambahnya angka mahasiswa baru tiap tahunnya. Mahasiswa baru merupakan individu yang berada pada fase awal memasuki jenjang pendidikan tinggi setelah menyelesaikan pendidikan menengah, yang ditandai dengan proses transisi menuju lingkungan akademik yang lebih kompleks. Pada tahap ini, mahasiswa dihadapkan pada perubahan sistem pembelajaran yang menuntut kemandirian, kemampuan berpikir kritis, serta pengelolaan waktu yang lebih baik dibandingkan dengan jenjang sebelumnya (Daulay, 2021). Situasi tersebut menjadi lebih kompleks ketika mahasiswa baru berada dalam kondisi merantau, yaitu berpindah dari daerah asal ke lingkungan baru untuk menempuh pendidikan tinggi.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik melalui Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2024, dimana migrasi penduduk antar provinsi di Indonesia mencapai ratusan ribu jiwa setiap tahunnya dengan didominasi oleh kelompok usia produktif muda 20-39 tahun yang mencapai 54,5%. Kelompok usia tersebut mencakup usia mahasiswa aktif yang berada pada rentang usia 18-25 tahun (Hulukati & Djibrin, 2018). Data dengan rentang usia tersebut menunjukkan bahwa perpindahan tempat tinggal untuk tujuan pendidikan menjadi fenomena yang cukup signifikan dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia.

Menurut Santrock (2016 dalam Prasetio et al., 2020) mahasiswa rantau merupakan individu yang mengalami perpindahan dari lingkungan asal menuju lingkungan baru dengan tujuan untuk memperoleh ilmu pada jenjang perguruan tinggi. Kombinasi antara status sebagai mahasiswa baru dan kondisi merantau menempatkan individu pada situasi adaptasi yang lebih kompleks, sehingga menuntut kemampuan penyesuaian diri yang optimal. Perpindahan dan perubahan lingkungan menuntut mahasiswa untuk mampu melakukan penyesuaian diri agar dapat bertahan dan berfungsi secara optimal di lingkungan barunya. Penyesuaian diri tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga mencakup aspek sosial dan emosional, seperti kemampuan menjalin hubungan, memahami norma yang berlaku, serta mengelola tekanan akibat perubahan lingkungan. Dalam konteks pendidikan tinggi, kemampuan penyesuaian diri menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan akademik (Hazima & Cahyono, 2024). Selain itu, mahasiswa dengan kemampuan penyesuaian diri yang baik cenderung memiliki kondisi psikologis yang lebih stabil sehingga berkaitan dengan kondisi psikologis mahasiswa dalam menjalani kehidupan perkuliahan.

Fenomena tersebut tampak pada mahasiswa baru rantau yang tergabung dalam organisasi daerah KAMAPA (Keluarga dan Mahasiswa Pelajar Jawa Barat) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Mahasiswa yang berasal dari Jawa Barat dan melanjutkan studi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menghadapi proses adaptasi terhadap lingkungan sosial dan budaya yang baru. Secara budaya, masyarakat Kota Malang didominasi oleh budaya Jawa yang tercermin dalam penggunaan Bahasa Jawa, adat istiadat, kesenian tradisional, serta nilai-nilai sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat (Winanto, 2020). Sementara itu, mahasiswa KAMAPA berasal dari Provinsi Jawa Barat yang memiliki latar belakang budaya Sunda dengan karakteristik bahasa, norma sosial, dan kebiasaan yang berbeda. Perbedaan tersebut juga tercermin dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Selain menggunakan bahasa yang berbeda, terdapat sejumlah

kosakata bahasa Sunda dan bahasa Jawa yang memiliki bentuk atau pelafalan yang sama tetapi makna yang berbeda. Hildayani (2019) menjelaskan bahwa fenomena tersebut berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi antarbudaya apabila penutur belum memahami konteks budaya dan makna leksikal masing-masing. Perbedaan bahasa dan makna komunikasi tersebut dapat menyebabkan mahasiswa mengalami kebingungan dalam memahami percakapan sehari-hari, menurunkan kepercayaan diri ketika berinteraksi, serta menghambat pembentukan hubungan sosial pada tahap awal adaptasi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa rantau tidak hanya dituntut untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan fisik dan sosial, tetapi juga terhadap pola komunikasi yang berlaku di lingkungan baru agar mampu membangun hubungan interpersonal secara efektif. Perbedaan tersebut tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti penggunaan bahasa daerah, ciri khas makanan, pola komunikasi, hingga cara berinteraksi dalam lingkungan pertemanan. Kondisi tersebut dapat memunculkan culture shock pada mahasiswa baru yang sebelumnya belum pernah tinggal di lingkungan dengan karakteristik budaya yang berbeda.

“Yang aku rasain pastinya culture shock ya, mulai dari bahasa sehari-harinya, terus juga makanannya, lingkungan pertemanannya mulai dari kaya hal-hal yang biasa kita bercandain, kita ketawain, itu beda.” (H, 30 Maret 2026).

Hasil pra wawancara menunjukkan variasi kemampuan penyesuaian diri antar individu, yang ditandai dengan perbedaan dalam menghadapi perubahan lingkungan sosial dan budaya. Perbedaan bahasa, nilai budaya, dan pola interaksi sosial yang dihadapi mahasiswa rantau selama proses transisi ke lingkungan perguruan tinggi dapat menjadi tantangan dalam melakukan penyesuaian diri. Apabila proses penyesuaian diri tidak berlangsung dengan baik, mahasiswa berpotensi mengalami berbagai permasalahan baik dalam aspek akademik, sosial, maupun psikologis (Widyaswari & Heng, 2022). Mahasiswa yang mengalami kesulitan

menyesuaikan diri cenderung mengalami stres akademik, kesepian, kecemasan, rendahnya keterlibatan dalam kegiatan kampus, kesulitan membangun relasi sosial, hingga penurunan prestasi akademik. Penyesuaian diri yang kurang optimal juga dapat menghambat mahasiswa dalam menjalankan peran dan tuntutan sebagai mahasiswa baru sehingga berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis maupun keberhasilan studi (Sinaga et al., 2025). Hasil temuan ini juga sejalan dengan hasil pra wawancara pada salah satu mahasiswa baru KAMAPA UIN Malang.

“Aku sampai pernah kepikiran buat pindah kampus” (S, 30 Maret 2026).

Hasil pra wawancara menunjukkan bahwa kendala dalam proses penyesuaian diri dapat mengakibatkan perasaan untuk terlepas dari ikatan akademik tersebut. Temuan-temuan tersebut juga menunjukkan bahwa kemampuan penyesuaian diri menjadi salah satu aspek penting yang perlu dimiliki oleh mahasiswa baru, khususnya mahasiswa yang merantau. Didukung oleh penelitian Widihapsari dan Susilawati (2018), mahasiswa yang mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik akan lebih mudah menghadapi tuntutan lingkungan perguruan tinggi, sedangkan mahasiswa yang mengalami kesulitan penyesuaian diri lebih rentan mengalami berbagai hambatan dalam proses akademik maupun sosial.

Hasil pra wawancara juga menunjukkan adanya faktor-faktor tertentu yang berperan dalam keberhasilan penyesuaian diri mahasiswa rantau, yaitu

“Menurutku 90% dukungan keluarga dan teman sangat penting.” (S, 30 Maret 2026)

“Harus punya motivasi yang besar kalau ngerantau terus punya tujuan yang jelas, memahai harus punya teman dan tetap set-boundaries, harus bisa mengerti diri sendiri gabisa bergantung sama siapapun.” (S, 30 Maret 2026)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al. (2023), dalam penelitiannya ia menyatakan, terdapat dua faktor yang

berperan dalam proses penyesuaian diri mahasiswa rantau yaitu faktor internal dan eksternal, salah satu faktor eksternal yang berperan adalah dukungan sosial. Dukungan sosial merujuk pada persepsi individu terhadap bantuan yang diperoleh dari lingkungan, baik berupa dukungan emosional, informasional, maupun instrumental (Christanti & Wati, 2023). Secara Konseptual, dukungan sosial dipahami sebagai persepsi individu terhadap ketersediaan dukungan dari lingkungan sosialnya yang dapat bersumber dari keluarga, teman dan significant other (Zimet et al., 1988). Dalam konteks mahasiswa rantau, dukungan sosial dapat berasal dari keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan organisasi daerah yang menjadi tempat bernaung mahasiswa.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan positif dengan penyesuaian diri mahasiswa rantau. Seperti dalam penelitian oleh Nurkam et al. (2026) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan positif dengan kemampuan penyesuaian diri mahasiswa rantau, di mana mahasiswa yang memperoleh dukungan sosial yang baik cenderung lebih mampu menghadapi tekanan dan lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan baru. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Zailani et al. (2025) yang menyatakan bahwa dukungan sosial berperan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis. Namun demikian, hasil penelitian tidak selalu menunjukkan pola yang konsisten.

Penelitian yang dilakukan oleh Naibaho & Murniati (2023) dengan judul “Dukungan sosial sebagai faktor pendukung keberhasilan adaptasi mahasiswa perantau yang tinggal di asrama Jakarta” menunjukkan bahwa dukungan sosial secara umum berpengaruh signifikan terhadap adaptasi lintas budaya mahasiswa rantau. Akan tetapi, hasil penelitian tersebut juga menemukan bahwa tidak semua sumber dukungan sosial memberikan pengaruh yang sama, dimana dukungan dari teman seperantauan tidak berpengaruh signifikan, sedangkan dukungan dari universitas justru menunjukkan pengaruh negatif terhadap adaptasi. Temuan tersebut

menunjukkan bahwa hasil penelitian terkait dukungan sosial dan penyesuaian diri masih bersifat beragam dan dipengaruhi oleh konteks serta sumber dukungan sosial yang berbeda.

Selain faktor eksternal, faktor internal seperti efikasi diri juga memiliki peran penting dalam proses penyesuaian diri (Fashihirrohimi, 2024). Efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi situasi dan menyelesaikan permasalahan permasalahan (Zelya, et al. 2025). Individu dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih percaya diri, aktif dalam berinteraksi sosial, serta mampu mengatasi tantangan yang dihadapi. Sebaliknya, individu dengan efikasi diri rendah cenderung lebih pasif dan mudah mengalami kecemasan dalam menghadapi lingkungan baru (Angraini et al., 2026). Penelitian Asiska & Putric (2023) menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan adaptasi mahasiswa rantau, di mana mahasiswa dengan efikasi diri tinggi menunjukkan kemampuan penyesuaian diri yang lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa penyesuaian diri mahasiswa baru yang merantau merupakan fenomena yang kompleks dan berkaitan dengan berbagai faktor. Dalam kajian mengenai penyesuaian diri mahasiswa baru, masih menunjukkan ketidakkonsistenan hasil, khususnya dalam melihat peran dukungan peran sosial, serta belum banyak penelitian yang mengkaji secara simultan antara faktor eksternal dan internal dalam satu model penelitian. Salah satunya berkaitan dengan *methodological gap*, dimana penelitian yang mengkaji faktor-faktor yang berkaitan dengan penyesuaian diri cenderung dilakukan secara parsial. Sebagian penelitian hanya berfokus pada dukungan sosial sebagai faktor eksternal, sementara penelitian lainnya lebih menekankan pada efikasi diri sebagai faktor internal, tanpa melihat bagaimana kedua variabel tersebut bekerja secara bersamaan dalam mempengaruhi variabel penyesuaian diri. Padahal proses penyesuaian diri mahasiswa rantau merupakan hasil interaksi antara faktor

eksternal dan internal sehingga mengkaji kedua variabel secara simultan menjadi penting untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Selain itu, terdapat pula keterbatasan pada populasi (*population gap*), dimana sebagian besar penelitian masih mengambil subjek secara umum, dan sebagiannya yang lain terfokus pada karakteristik subjek tertentu. Dan pada beberapa penelitian, belum banyak ditemukan karakteristik mahasiswa rantau yang berasal dari daerah tertentu, terutama dari daerah Jawa Barat. Terdapat perbedaan latar belakang budaya dan lingkungan antara Jawa Barat dengan Jawa Timur yang dapat mempengaruhi cara individu dalam beradaptasi di lingkungan baru (Ananda Risma, 2021). Dalam konteks ini, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor dan dinamika yang mempengaruhi penyesuaian diri mahasiswa baru rantau KAMAPA yang belum dikaji secara spesifik.

Kesenjangan ini menjadi semakin nyata ketika melihat apa yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Hasil pra-wawancara terhadap mahasiswa rantau KAMAPA UIN Malang menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa mengalami kendala nyata dalam penyesuaian diri. Jika kondisi seperti ini tidak dipahami secara mendalam faktor apa yang menopang dan apa yang menghambat, maka mahasiswa yang kesulitan beradaptasi berpotensi terus terpinggirkan tanpa penanganan yang tepat.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab kesenjangan tersebut, dengan secara spesifik mengkaji hubungan dukungan sosial dan efikasi diri dengan penyesuaian diri mahasiswa baru rantau yang tergabung dalam organisasi daerah KAMAPA (Keluarga dan Mahasiswa Pelajar Jawa Barat) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Mahasiswa KAMAPA merupakan kelompok yang secara langsung mengalami tantangan transisi dari budaya Jawa Barat ke budaya Jawa Timur, yang mencakup perbedaan norma, nilai, kebiasaan, bahasa, dan pola interaksi sosial sehari-hari (Ananda Risma, 2021). Transisi budaya ini tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga

memengaruhi cara mahasiswa memahami lingkungan sosial, membangun relasi, serta menyesuaikan diri dengan norma dan nilai yang berlaku di daerah tujuan.

Penelitian ini difokuskan pada mahasiswa baru yang tergabung dalam organisasi daerah KAMAPA (Keluarga dan Mahasiswa Pelajar Jawa Barat) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini meliputi dukungan sosial sebagai variabel independen faktor eksternal, efikasi diri sebagai variabel independen faktor internal, serta penyesuaian diri sebagai variabel dependen.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat penyesuaian diri pada mahasiswa rantau KAMAPA UIN Malang?
2. Bagaimana tingkat dukungan sosial pada mahasiswa rantau KAMAPA UIN Malang?
3. Bagaimana tingkat efikasi diri pada mahasiswa rantau KAMAPA UIN Malang?
4. Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru rantau KAMAPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?
5. Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kemampuan penyesuaian diri pada mahasiswa baru rantau KAMAPA UIN Malang?
6. Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dan efikasi diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau KAMAPA UIN Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat penyesuaian diri pada mahasiswa baru rantau KAMAPA UIN Malang.

2. Untuk mengetahui tingkat dukungan sosial pada mahasiswa baru rantau KAMAPA UIN Malang.
3. Untuk mengetahui tingkat efikasi diri pada mahasiswa baru rantau KAMAPA UIN Malang.
4. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kemampuan penyesuaian diri pada mahasiswa baru rantau KAMAPA UIN Malang.
5. Untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri terhadap kemampuan penyesuaian diri pada mahasiswa baru rantau KAMAPA UIN Malang.
6. Untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dan efikasi diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru rantau KAMAPA UIN Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan terkait hubungan antara dukungan sosial dan efikasi diri dengan penyesuaian diri mahasiswa rantau KAMAPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji variabel serupa dengan pendekatan yang lebih menyeluruh.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi fakultas dalam pengembangan kajian di bidang psikologi pendidikan dan psikologi sosial terkait penyesuaian diri mahasiswa baru yang merantau.

- b. Bagi Organisasi KAMAPA UIN Malang

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada mahasiswa baru rantau

khususnya organisasi KAMAPA UIN Malang mengenai pentingnya kemampuan penyesuaian diri melalui faktor dukungan sosial dan efikasi diri dalam menghadapi perubahan lingkungan, khususnya dalam lingkup perkuliahan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan untuk materi kajian yang rutin diadakan oleh divisi PSDM KAMAPA.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji penyesuaian diri mahasiswa rantau, khususnya dalam melihat hubungan antara dukungan sosial dan efikasi diri dengan penyesuaian diri secara simultan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konteks Penelitian

Mahasiswa baru yang merantau merupakan individu yang berada pada fase transisi menuju lingkungan pendidikan tinggi sekaligus lingkungan sosial-budaya yang baru. Transisi ke perguruan tinggi menuntut mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik, relasi sosial baru, kondisi personal-emosional, dan keterikatan terhadap institusi pendidikan (Baker & Siryk, 1984). Pada mahasiswa rantau, proses penyesuaian diri menjadi lebih kompleks karena mahasiswa tidak hanya beradaptasi dengan sistem perkuliahan, tetapi juga dengan tempat tinggal baru, budaya lokal, bahasa, pola komunikasi, dan jarak dari keluarga (Saniskoro & Akmal, 2017).

Dalam konteks mahasiswa baru rantau KAMAPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, penyesuaian diri menjadi aspek penting karena mahasiswa menghadapi perubahan dari lingkungan asal menuju lingkungan akademik dan sosial baru di Malang. Penyesuaian diri mahasiswa di perguruan tinggi dapat dipahami sebagai konstruk multidimensional yang mencakup *academic adjustment*, *social adjustment*, *personal-emotional adjustment*, dan *institutional* (Baker & Siryk, 1984). Keempat dimensi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan mahasiswa baru tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh kemampuan membangun relasi sosial, mengelola tekanan emosional, dan merasa menjadi bagian dari institusi pendidikan (Vionita, 2021).

Penyesuaian diri mahasiswa baru rantau berkaitan dengan sumber daya eksternal dan internal yang dimiliki mahasiswa. Dukungan sosial dapat dipahami sebagai sumber daya eksternal karena dukungan dari keluarga, teman, dan *significant other* membantu individu merasa diterima, dibantu, dan memiliki tempat berbagi ketika menghadapi kesulitan (Putri et al., 2025). Efikasi diri dapat dipahami sebagai sumber daya internal karena

keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya berperan dalam menentukan usaha, ketahanan, dan cara individu menghadapi hambatan (Bandura, 1977)

B. Penyesuaian Diri

1. Definisi Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan proses individu dalam menyesuaikan dirinya pada norma dan budaya yang terdapat pada lingkungan baru (Ardyles & Syafiq, 2017). Prastiwi & Imanti (2022) menjelaskan bahwa penyesuaian diri merupakan proses mental dan perilaku individu dalam menghadapi tuntutan lingkungan sehingga tercapai keselarasan antara kebutuhan pribadi dan kondisi sosial, di mana definisi ini merujuk pada pemikiran Ali dan Asrori serta Desmita yang melihat penyesuaian diri sebagai bentuk kemampuan individu dalam menghadapi konflik, tekanan, dan perubahan secara adaptif.

Pendefinisian penyesuaian diri menurut (Ghufron & Suminta, 2010) merupakan proses individu dalam mengelola kemampuan yang ia miliki untuk menghadapi tuntutan dari dalam diri maupun lingkungan sehingga tercipta keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan serta tuntutan lingkungan, dan tercipta keseimbangan antara individu dengan realita yang ada. Sedangkan menurut Calhoun dan Acocella dalam (Nariswari et al., 2023), penyesuaian diri merupakan hubungan interaksi individu dengan dirinya sendiri, orang lain, maupun dengan lingkungan sekitarnya. Sama halnya dengan Calhoun dan Acocella, Satmoko dalam (Ghufron & Suminta, 2010) mengartikan penyesuaian diri sebagai pola interaksi individu terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan dunia sekitarnya.

Seiring perkembangannya, konsep penyesuaian diri diterapkan secara lebih spesifik dalam berbagai konteks, termasuk konteks pendidikan tinggi. Penyesuaian diri pada mahasiswa menggambarkan proses psikologis yang kompleks dalam merespon tuntutan lingkungan

pendidikan tinggi yang dinamis, di mana individu tidak hanya dituntut untuk mampu mengikuti sistem akademik, tetapi juga menyesuaikan diri terhadap perubahan sosial, budaya, serta pola interaksi yang berbeda dari lingkungan asalnya (Patricia et al., 2024)

Konsep penyesuaian diri mahasiswa di perguruan tinggi kemudian dikembangkan secara lebih operasional oleh Baker dan Stryk melalui Student Adaptation to College Questionnaire atau SACQ. Baker dan Stryk memandang penyesuaian diri mahasiswa sebagai konstruk multidimensional yang mencakup academic adjustment, social adjustment, personal-emotional adjustment, dan institutional attachment (Baker & Stryk, 1986 dalam Vionita, 2021).

Dalam konteks mahasiswa baru rantau, penyesuaian diri menjadi semakin kompleks karena mahasiswa tidak hanya menghadapi transisi akademik, tetapi juga transisi sosial dan budaya. Mahasiswa rantau perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggal baru, budaya lokal, bahasa atau pola komunikasi, kebiasaan sosial, jarak dari keluarga, serta tuntutan kemandirian. Saniskoro & Akmal (2017) menjelaskan bahwa penyesuaian diri di perguruan tinggi relevan dikaji pada mahasiswa perantau karena kehidupan perantauan dapat berkaitan dengan tekanan akademik dan tuntutan adaptasi yang lebih besar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan proses psikologis yang berkembang dari konsep adaptasi individu terhadap tuntutan diri dan lingkungan. Konsep ini tidak hanya dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengikuti norma, budaya, dan kondisi lingkungan baru, tetapi juga sebagai proses mental dan perilaku dalam menghadapi tekanan, konflik, perubahan, serta tuntutan sosial secara adaptif (Ardyles & Syafiq, 2017; Ghufon & Suminta, 2010). Perkembangan konsep penyesuaian diri kemudian diterapkan secara lebih spesifik dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya pada mahasiswa yang dituntut untuk mampu menghadapi dinamika akademik, sosial, personal-emosional, dan institusional

(Baker & Siryk, 1986 dalam Vionita, 2021). Oleh karena itu, penyesuaian diri relevan digunakan sebagai landasan teoretis dalam penelitian mengenai mahasiswa baru rantau, khususnya dalam memahami kemampuan mahasiswa KAMAPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam menghadapi tuntutan akademik, membangun relasi sosial, mengelola tekanan emosional, serta membentuk keterikatan dengan lingkungan perguruan tinggi (Saniskoro & Akmal, 2017; Vionita, 2021)

2. Penyesuaian Diri dalam Perspektif Psikologi

Dalam perspektif psikologi, penyesuaian diri dipahami sebagai proses individu dalam menghadapi tuntutan diri dan lingkungan agar dapat menjalankan perasannya secara adaptif. Penyesuaian diri tidak hanya berkaitan dengan penerimaan individu terhadap lingkungan baru, tetapi juga mencakup kemampuan dalam mengelola respons kognitif, emosional, sosial, dan perilaku ketika berhadapan dengan perubahan.

Dalam kajian psikologi pendidikan, penyesuaian diri dipahami sebagai kemampuan individu dalam mencapai keseimbangan antara kondisi internal dan tuntutan eksternal, yang tercermin melalui perilaku adaptif dalam kehidupan sehari-hari. Perspektif ini diperkuat oleh pandangan klasik dari Robert W. Baker dan Bohdan Siryk yang menyatakan bahwa penyesuaian diri mahasiswa mencakup kemampuan individu dalam merespon tuntutan akademik, sosial, personal-emosional, serta keterikatan terhadap institusi pendidikan (Baker & Siryk, 1984).

Pemaknaan tersebut kemudian berkembang dalam penelitian-penelitian kontemporer yang menempatkan penyesuaian diri sebagai proses multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan kemampuan bertahan, tetapi juga melibatkan keterlibatan aktif individu dalam menyesuaikan pola pikir, emosi, dan perilaku terhadap perubahan lingkungan.

3. Teori Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan salah satu konsep penting dalam psikologi yang menjelaskan bagaimana individu merespons tuntutan diri dan lingkungan. Dalam kajian psikologi, penyesuaian diri tidak hanya dipahami sebagai kemampuan individu untuk menerima keadaan baru, tetapi juga sebagai proses aktif dalam mengelola pikiran, perasaan, dan perilaku agar individu mampu berfungsi secara adaptif. Teori penyesuaian diri yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep penyesuaian mahasiswa di perguruan tinggi yang dikembangkan oleh Baker dan Siryk. Baker dan Siryk menjelaskan bahwa penyesuaian diri merupakan kemampuan mahasiswa untuk beradaptasi dengan berbagai tuntutan kehidupan kampus. Menurutnya, penyesuaian mahasiswa dipandang sebagai konstruk multidimensional yang mencakup academic adjustment, social adjustment, personal-emotional adjusment dan institutional attachment (Baker & Siryk, 1984).

4. Dimensi Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri mahasiswa menurut (Baker & Siryk, 1984) terdiri dari empat dimensi utama yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan dalam menggambarkan kemampuan adaptasi individu terhadap lingkungan perguruan tinggi.

a. Penyesuaian Akademik

Penyesuaian akademik berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tuntutan akademik, seperti memahami materi perkuliahan, menyelesaikan tugas, serta menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran yang berlaku di perguruan tinggi. (Patricia et al., 2024) menunjukkan bahwa mahasiswa rantau perlu menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran yang berbeda dari lingkungan asalnya, yang menuntut individu untuk memiliki kemampuan belajar yang lebih mandiri.

b. Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial berkaitan dengan kemampuan individu dalam membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal dengan lingkungan sekitar. Mahasiswa rantau dihadapkan pada kebutuhan untuk membangun relasi baru di lingkungan yang berbeda, sehingga kemampuan dalam berinteraksi sosial menjadi aspek penting dalam proses penyesuaian diri.

c. Penyesuaian Personal-Emosional

Penyesuaian personal-emosional berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengelola kondisi psikologisnya, terutama dalam menghadapi tekanan, stres, dan perubahan lingkungan. (Gultom et al., 2023) menunjukkan bahwa mahasiswa yang mampu mengelola emosi dengan baik cenderung memiliki kondisi psikologis yang lebih stabil dalam menjalani kehidupan perkuliahan.

d. Keterikatan terhadap Institusi

Keterikatan terhadap institusi berkaitan dengan sejauh mana individu merasa menjadi bagian dari lingkungan kampus. Dimensi ini mencerminkan tingkat kenyamanan dan keterlibatan mahasiswa dalam kehidupan kampus, yang berpengaruh terhadap motivasi individu dalam menjalani perkuliahan.

Keempat dimensi tersebut menunjukkan bahwa penyesuaian diri tidak hanya berkaitan dengan satu aspek tertentu, tetapi merupakan gabungan dari berbagai aspek yang saling berinteraksi dalam membentuk pengalaman mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi.

5. Skala Pengukuran Penyesuaian Diri

Variabel penyesuaian diri di perguruan tinggi diukur menggunakan *Student Adaptation to College Questionnaire* (SACQ) yang dikembangkan oleh Baker dan Siryk dan telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia. Instrumen ini digunakan untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam menyesuaikan diri terhadap berbagai

tuntutan kehidupan perguruan tinggi, baik dalam aspek akademik, sosial, personal-emosional, maupun keterikatan terhadap institusi pendidikan. SACQ memandang penyesuaian diri sebagai proses yang melibatkan interaksi antara individu dengan lingkungan perguruan tinggi untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan tuntutan lingkungan.

SACQ terdiri atas 40 aitem yang terbagi ke dalam empat dimensi, yaitu *Academic Adjustment*, *Social Adjustment*, *Personal-Emotional Adjustment*, dan *Goal-Commitment Institutional Attachment*. Dimensi *academic adjustment* mengukur kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tuntutan akademik di perguruan tinggi. Dimensi *social adjustment* mengukur kemampuan mahasiswa menjalin hubungan sosial serta memperoleh dukungan dari lingkungan kampus. Dimensi *personal-emotional adjustment* mengukur kemampuan mahasiswa dalam mengelola kondisi emosional dan psikologis selama menjalani perkuliahan. Sementara itu, dimensi *goal-commitment institutional attachment* mengukur tingkat keterikatan dan kepuasan mahasiswa terhadap perguruan tinggi yang ditempuh.

6. Integrasi Penyesuaian Diri dengan Perspektif Islam

Kemampuan individu dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang berubah memiliki relevansi dengan konsep fleksibilitas dan keseimbangan hidup dalam ajaran Islam. Salah satu prinsip yang mendukung hal tersebut tercermin dalam QS. Al-Baqarah ayat 286 yang menyatakan bahwa Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ
نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا
تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ
الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.”

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki kapasitas untuk menghadapi tuntutan yang dihadapi, sehingga proses penyesuaian diri merupakan bagian dari upaya individu dalam menyeimbangkan kemampuan dengan kondisi lingkungan.

Penyesuaian diri juga berkaitan dengan kemampuan individu dalam menjaga keseimbangan antara aspek internal dan eksternal, seperti mengelola emosi, membangun relasi sosial, serta menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku. Dalam Islam, hal ini sejalan dengan konsep *tawazun* (keseimbangan) yang menekankan pentingnya harmonisasi antara diri individu dan lingkungan sekitarnya. Individu yang mampu menjaga keseimbangan tersebut cenderung lebih mampu beradaptasi dengan perubahan, termasuk dalam menghadapi lingkungan baru seperti kehidupan perkuliahan.

C. Dukungan Sosial

1. Definisi Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor psikososial yang berperan penting dalam membantu individu menghadapi berbagai tuntutan, tekanan, dan permasalahan yang muncul dalam kehidupan

sehari-hari. Keberadaan dukungan sosial memungkinkan individu memperoleh bantuan, perhatian, kenyamanan, serta perasaan dihargai dan diterima oleh lingkungan sosialnya. Dalam konteks psikologi, dukungan sosial tidak hanya dipahami sebagai bantuan yang benar-benar diberikan oleh orang lain, tetapi juga bagaimana individu mempersepsikan bahwa bantuan tersebut tersedia ketika dibutuhkan. Zimet et al, (1988) menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan persepsi individu mengenai kecukupan dukungan yang diperoleh dari sumber-sumber sosial yang penting dalam kehidupannya, yaitu keluarga, teman, dan significant other (orang yang dianggap istimewa atau memiliki kedekatan emosional). Konsep ini menekankan pada dukungan sosial yang dipersepsikan (*perceived social support*), yaitu keyakinan individu bahwa terdapat orang-orang yang peduli, memahami, menghargai, dan bersedia memberikan bantuan ketika individu menghadapi kesulitan.

Dukungan sosial dipahami sebagai salah satu aspek penting dalam kehidupan individu yang berkaitan dengan persepsi seseorang terhadap keberadaan bantuan yang diberikan oleh lingkungan sosialnya, baik dalam bentuk emosional, informasional, maupun instrumental, yang berperan dalam membantu individu menghadapi berbagai tekanan kehidupan. Dukungan Sosial dalam Perspektif Psikologi.

Menurut Zimet et al (1988), dukungan sosial dipandang sebagai sumber daya yang dapat membantu individu dalam mengurangi dampak negatif dari stres dan meningkatkan kesejahteraan psikologis. Individu yang memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi cenderung menunjukkan tingkat kecemasan dan depresi yang lebih rendah dibandingkan individu yang memiliki dukungan sosial rendah. Dukungan sosial juga berfungsi sebagai *buffer* atau pelindung yang dapat meminimalkan dampak tekanan hidup sehingga individu mampu beradaptasi secara lebih efektif terhadap berbagai tantangan yang dihadapi.

Sarafino, E & Smith, T, (2011) mendefinisikan dukungan sosial sebagai kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok sosialnya. Dukungan sosial membuat individu merasa dicintai, diperhatikan, dihargai, dan menjadi bagian dari suatu jaringan sosial. Menurut mereka, individu yang memperoleh dukungan sosial yang tinggi akan lebih mampu menghadapi tekanan hidup serta memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih baik.

Dalam perkembangannya, Zimet et al. (1988) mengemukakan bahwa dukungan sosial yang paling berpengaruh terhadap individu adalah dukungan yang dipersepsikan (*perceived social support*), yaitu keyakinan individu bahwa terdapat orang-orang yang siap memberikan bantuan ketika dibutuhkan. Zimet et al. menjelaskan bahwa dukungan sosial berasal dari tiga sumber utama, yaitu keluarga (*family*), teman (*friends*), dan orang yang dianggap istimewa (*significant other*). Ketiga sumber tersebut dianggap memiliki kontribusi yang berbeda namun sama pentingnya dalam membantu individu menghadapi berbagai tuntutan kehidupan.

Teori Zimet et al. (1988) banyak digunakan dalam penelitian psikologi karena menekankan pada persepsi individu terhadap dukungan yang diterima, bukan sekadar jumlah bantuan yang diberikan. Persepsi bahwa individu memiliki orang-orang yang peduli dan siap membantu terbukti berhubungan dengan tingkat kecemasan dan depresi yang lebih rendah serta kemampuan adaptasi yang lebih baik. Oleh karena itu, dukungan sosial dipandang sebagai faktor protektif yang dapat meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan individu.

Berdasarkan berbagai teori tersebut, penelitian ini mengacu pada teori dukungan sosial yang dikemukakan oleh Zimet et al. (1988) karena sesuai dengan instrumen yang digunakan, yaitu *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS). Dalam penelitian ini, dukungan sosial diartikan sebagai persepsi individu mengenai ketersediaan

bantuan, perhatian, kepedulian, dan dukungan yang berasal dari keluarga, teman, dan orang yang dianggap penting dalam kehidupannya.

2. Dukungan Sosial dalam Perspektif Psikologi

Dukungan sosial dipahami sebagai salah satu aspek penting dalam kehidupan individu yang berkaitan dengan persepsi seseorang terhadap keberadaan bantuan yang diberikan oleh lingkungan sosialnya, baik dalam bentuk emosional, informasional, maupun instrumental, yang berperan dalam membantu individu menghadapi berbagai tekanan kehidupan. Dalam kajian psikologi sosial, dukungan sosial tidak hanya dilihat sebagai bantuan nyata yang diberikan oleh orang lain, tetapi juga mencakup persepsi individu terhadap sejauh mana ia merasa diperhatikan, dihargai, dan didukung oleh lingkungan sosialnya. Perspektif ini diperkuat oleh Gregory D. Zimet yang menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan persepsi individu terhadap ketersediaan dukungan dari tiga sumber utama, yaitu keluarga, teman, dan *significant other*, yang secara bersama-sama membentuk pengalaman subjektif individu terhadap dukungan yang diterimanya (Zimet et al., 1988).

Pemahaman mengenai dukungan sosial dalam penelitian kontemporer menunjukkan bahwa persepsi terhadap dukungan sosial memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan dengan bentuk dukungan itu sendiri, karena individu yang merasa didukung cenderung memiliki kondisi psikologis yang lebih stabil meskipun tidak selalu menerima bantuan secara langsung. (Faradita et al., 2025) menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan dengan penyesuaian diri mahasiswa rantau, di mana individu yang memiliki persepsi dukungan sosial yang tinggi cenderung lebih mampu menghadapi tantangan adaptasi di lingkungan baru.

3. Teori Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan salah satu konsep penting dalam psikologi yang menjelaskan bagaimana hubungan individu dengan

lingkungan sosialnya dapat memberikan manfaat bagi kesehatan fisik maupun psikologis. Dukungan sosial dipandang sebagai sumber daya yang berasal dari interaksi sosial dan dapat membantu individu menghadapi berbagai situasi yang menimbulkan tekanan. Keberadaan dukungan sosial memungkinkan individu memperoleh rasa aman, diterima, dicintai, dihargai, dan mendapatkan bantuan ketika menghadapi permasalahan dalam kehidupannya.

4. Dimensi Dukungan Sosial

Dukungan sosial menurut (Zimet et al., 1988) terdiri dari tiga dimensi utama yang menggambarkan sumber dukungan sosial dalam kehidupan individu.

a. Dukungan Keluarga (*Family Support*)

Dukungan keluarga berkaitan dengan persepsi individu terhadap perhatian, kasih sayang, dan bantuan yang diberikan oleh anggota keluarga. Dukungan ini berperan dalam memberikan stabilitas emosional bagi mahasiswa rantau, terutama dalam menghadapi tekanan selama proses adaptasi.

b. Dukungan Teman (*Friend Support*)

Dukungan teman berkaitan dengan hubungan interpersonal yang terbentuk antara individu dengan teman sebaya, yang berperan dalam membantu individu dalam menghadapi situasi sehari-hari di lingkungan kampus. Mahasiswa yang memiliki hubungan pertemanan yang baik cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

c. Dukungan Orang Terdekat

Dukungan *significant other* merujuk pada individu yang memiliki kedekatan emosional yang kuat dengan seseorang, seperti pasangan atau individu yang dianggap penting dalam kehidupan individu. Dukungan ini berperan dalam memberikan rasa aman dan kenyamanan dalam menghadapi tekanan hidup.

5. Skala Pengukuran Dukungan Sosial

Dalam pengukuran variabel dukungan sosial, penelitian ini menggunakan *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) yang dikembangkan Zimet et al. (1988). Skala ini dirancang untuk mengukur persepsi individu terhadap ketersediaan dukungan sosial yang berasal dari tiga sumber utama, yaitu keluarga (*family support*), teman (*friend support*), dan orang terdekat atau *significant other* Zimet et al. (1988). MSPSS menekankan pada dukungan sosial yang dipersepsikan (*perceived social support*), yaitu sejauh mana individu merasa bahwa terdapat orang-orang penting dalam kehidupannya yang dapat memberikan perhatian, bantuan, dan dukungan ketika dibutuhkan.

MSPSS terdiri dari 12 item yang terbagi ke dalam tiga dimensi utama. Dimensi *family support* mengukur persepsi individu terhadap dukungan yang diperoleh dari keluarga. Dimensi *friend support* mengukur persepsi individu terhadap dukungan yang diperoleh dari teman sebaya. Sementara itu, dimensi *significant other support* mengukur persepsi individu terhadap dukungan yang diperoleh dari seseorang yang dianggap penting atau memiliki kedekatan emosional dengan individu (Zimet et al., 1988). Ketiga dimensi tersebut digunakan untuk menggambarkan sumber dukungan sosial yang dapat membantu individu dalam menghadapi tekanan, tuntutan, dan perubahan lingkungan.

Dalam penelitian ini, skala dukungan sosial yang digunakan mengacu pada MSPSS yang telah dimodifikasi oleh Saudi et al. (2024). Penelitian Saudi et al. (2024) melakukan pengujian validitas konstruk MSPSS menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) pada sampel mahasiswa dan memperoleh hasil bahwa 12 item MSPSS valid serta sesuai dengan struktur tiga dimensi, yaitu dukungan keluarga, dukungan teman, dan dukungan *significant other*. Hal ini menunjukkan

bahwa MSPSS dapat digunakan untuk mengukur dukungan sosial pada konteks mahasiswa.

Skala MSPSS dalam penelitian ini menggunakan model skala Likert dengan tujuh pilihan jawaban, yaitu 1 “Sangat Tidak Setuju” (STS), 2 “Tidak Setuju” (TS), 3 “Agak Tidak Setuju” (ATS), 4 “Netral” (N), 5 “Agak Setuju” (AS), 6 “Setuju” (S), dan 7 “Sangat Setuju” (SS). Seluruh item dalam skala ini bersifat *favorable*, sehingga semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi persepsi dukungan sosial yang dimiliki individu. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh menunjukkan semakin rendah persepsi individu terhadap dukungan sosial yang diterima.

Pemilihan MSPSS dalam penelitian ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan tujuan penelitian yang ingin mengukur dukungan sosial mahasiswa baru rantau KAMAPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Mahasiswa baru rantau membutuhkan dukungan dari berbagai sumber, baik keluarga, teman, maupun orang terdekat, dalam menghadapi perubahan lingkungan akademik, sosial, dan budaya. Oleh karena itu, MSPSS dinilai relevan digunakan karena mampu menggambarkan dukungan sosial dari sumber-sumber yang berperan penting dalam proses penyesuaian diri mahasiswa baru rantau.

6. Integrasi Dukungan Sosial dengan Perspektif Islam

Dukungan sosial dalam Islam memiliki landasan yang kuat melalui konsep tolong-menolong dan solidaritas sosial. Hal ini tercermin dalam QS. Al-Ma'idah ayat 2 yang menegaskan pentingnya saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْجُوا شَعَابِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهَرِ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا
 آمِينَ النَّبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حُلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
 شَنَاَنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا
 عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.”

Ayat ini menunjukkan bahwa hubungan sosial tidak hanya bersifat interaksi biasa, tetapi juga memiliki dimensi moral yang mendorong individu untuk saling membantu dalam menghadapi kesulitan.

Selain itu, dukungan sosial juga berkaitan dengan konsep ukhuwah (persaudaraan) yang menekankan pentingnya hubungan yang saling menguatkan antar individu. Dalam konteks mahasiswa rantau, keberadaan teman sebaya atau komunitas seperti organisasi daerah dapat menjadi bentuk nyata dari dukungan sosial yang membantu individu dalam menghadapi tantangan lingkungan baru. Dukungan tersebut tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga dapat berupa bantuan praktis dan informasi yang dibutuhkan individu dalam proses adaptasi.

D. Efikasi diri

1. Definisi Efikasi diri

Keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan menjadi salah satu aspek penting dalam menjelaskan perilaku adaptif seseorang. Efikasi diri merupakan salah satu konsep penting dalam psikologi yang berakar dari teori kognitif sosial Albert Bandura. Konsep ini dijelaskan oleh Albert Bandura sebagai keyakinan individu dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu, yang berperan dalam menentukan pilihan perilaku, tingkat usaha, serta ketahanan dalam menghadapi hambatan. Pengembangan lebih lanjut dikemukakan oleh Ralf Schwarzer dan Matthias Jerusalem yang memandang efikasi diri sebagai keyakinan umum individu dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan, sehingga tidak terbatas pada satu domain spesifik melainkan bersifat luas dan dapat digunakan untuk memprediksi kemampuan individu dalam beradaptasi (Schwarzer & Jerusalem, 1995). Perspektif lain menunjukkan bahwa efikasi diri berkaitan dengan kemampuan individu dalam memobilisasi sumber daya kognitif dan motivasional untuk menyelesaikan tugas secara efektif, serta mempengaruhi proses belajar dan pencapaian tujuan (Schunk, 2012).

Temuan empiris dalam penelitian terkini juga memperkuat peran efikasi diri sebagai faktor psikologis yang berpengaruh terhadap kemampuan adaptasi individu. Penelitian oleh Novrianto et al., (2019) yang mengadaptasi *General Efikasi diri Scale* ke dalam konteks Indonesia menunjukkan bahwa efikasi diri berperan dalam membantu individu menghadapi berbagai situasi sulit dan mempertahankan usaha dalam mencapai tujuan.

Berdasarkan berbagai definisi dan temuan empiris tersebut, efikasi diri dapat dipahami sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola tindakan, menghadapi tantangan, serta mencapai tujuan tertentu, yang berperan penting dalam menentukan bagaimana individu merespon situasi, mengatur usaha, dan bertahan dalam menghadapi hambatan, khususnya dalam proses penyesuaian diri di lingkungan baru.

2. Efikasi Diri dalam Perspektif Psikologi

Dalam perspektif psikologi, efikasi diri dipahami sebagai konstruk kognitif yang berperan dalam mengarahkan perilaku individu. Efikasi diri berkaitan dengan keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang dibutuhkan dalam menghadapi suatu situasi (Bandura, 1977). Keyakinan ini memengaruhi cara individu memilih tindakan, menentukan besarnya usaha, mempertahankan ketekunan, dan menghadapi hambatan (Bandura, 1977). Oleh karena itu, efikasi diri menjadi salah satu aspek psikologis yang penting dalam menjelaskan perilaku adaptif individu.

Dalam perspektif psikologi kognitif sosial, individu tidak dipandang sebagai pihak yang hanya dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi juga sebagai subjek aktif yang mampu menilai, mengatur, dan mengarahkan tindakannya. Bandura (1977) menjelaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dapat menentukan apakah seseorang akan memulai suatu tindakan, seberapa besar usaha yang dilakukan, dan seberapa lama individu bertahan ketika menghadapi kesulitan. Dengan demikian, efikasi diri dapat dipahami sebagai faktor personal yang membantu individu menghadapi tuntutan lingkungan secara lebih adaptif.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, efikasi diri berkaitan dengan keyakinan mahasiswa dalam menghadapi tugas akademik dan tuntutan pembelajaran. Mahasiswa yang memiliki efikasi diri tinggi

cenderung lebih yakin dalam mengikuti perkuliahan, memahami materi, menyelesaikan tugas, menghadapi ujian, serta mencari solusi ketika mengalami kesulitan akademik. Chemers et al. (2001) menemukan bahwa efikasi diri akademik berkaitan dengan penyesuaian dan performa mahasiswa tahun pertama. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya menjadi salah satu aspek penting dalam menghadapi masa awal perkuliahan.

Dalam konteks mahasiswa rantau, efikasi diri juga berkaitan dengan kemampuan individu menghadapi transisi lingkungan. (Fitri & Kustanti, 2018) menemukan adanya hubungan positif antara efikasi diri akademik dengan penyesuaian diri akademik pada mahasiswa rantau dari Indonesia bagian Timur di Semarang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa rantau yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan akademiknya cenderung lebih mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik di lingkungan perguruan tinggi. STemuan ini relevan karena mahasiswa baru merupakan kelompok yang sedang menghadapi perubahan sistem belajar, relasi sosial, dan tuntutan kemandirian.

3. Teori Efikasi Diri

Teori utama yang mendasari efikasi diri dalam penelitian ini adalah teori self-efficacy yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Bandura (1977) menjelaskan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian tertentu. Teori ini menjelaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dapat menentukan pilihan perilaku, tingkat usaha, ketekunan, dan ketahanan individu ketika menghadapi hambatan (Bandura, 1977).

Menurut Bandura (1977), efikasi diri menjadi salah satu mekanisme penting dalam perubahan perilaku. Individu yang yakin terhadap kemampuan dirinya cenderung lebih siap memulai tindakan dan bertahan ketika menghadapi kesulitan. Sebaliknya, individu dengan

efikasi diri rendah cenderung menghindari tugas yang dianggap sulit dan lebih mudah menyerah ketika menghadapi hambatan. Dengan demikian, efikasi diri memiliki peran penting dalam menjelaskan bagaimana individu menghadapi situasi sulit dan mengelola tuntutan lingkungan.

Bandura (1977) menjelaskan bahwa efikasi diri dapat dilihat melalui tiga aspek, yaitu magnitude atau level, strength, dan generality. Magnitude atau level berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang diyakini mampu dihadapi individu. Strength berkaitan dengan kuat atau lemahnya keyakinan individu terhadap kemampuannya. Generality berkaitan dengan sejauh mana keyakinan efikasi diri dapat berlaku dalam berbagai situasi atau bidang kehidupan (Bandura, 1977).

Dalam perkembangan pengukuran efikasi diri, Schwarzer dan Jerusalem (1995) mengembangkan General Self-Efficacy Scale atau GSES. Skala ini digunakan untuk mengukur general self-efficacy, yaitu keyakinan umum individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi berbagai tuntutan dan kesulitan hidup (Schwarzer & Jerusalem, 1995). General self-efficacy berbeda dari efikasi diri spesifik karena tidak terbatas pada tugas tertentu, melainkan menggambarkan keyakinan individu dalam menghadapi berbagai situasi yang menekan atau menantang (Novrianto et al., 2019).

Keterhubungan antara teori Bandura dan pengukuran general self-efficacy dapat dipahami karena general self-efficacy tetap berakar pada teori kognitif sosial. (Novrianto et al., 2019) menjelaskan bahwa general self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kompetensinya dalam menghadapi berbagai tuntutan yang menekan atau menantang, sedangkan efikasi diri spesifik lebih terbatas pada tugas tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa teori Bandura dapat menjadi dasar konseptual untuk memahami efikasi diri, sementara GSES dari Schwarzer dan Jerusalem dapat digunakan sebagai alat ukur efikasi diri umum.

Dalam penelitian ini, teori Bandura digunakan sebagai dasar konseptual karena menjelaskan efikasi diri melalui pilihan perilaku, usaha, ketekunan, dan kemampuan menghadapi hambatan. Sementara itu, teori Schwarzer dan Jerusalem digunakan sebagai dasar operasional karena penelitian ini menggunakan GSES untuk mengukur efikasi diri secara umum.

4. Dimensi Efikasi Diri

Menurut Bandura (1977) efikasi diri memiliki tiga dimensi utama, yaitu *level* atau *magnitude*, *strength*, dan *generality*. *Level* atau *magnitude* berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang diyakini mampu dihadapi individu. *Strength* berkaitan dengan kuat atau lemahnya keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi hambatan. *Generality* berkaitan dengan sejauh mana keyakinan individu terhadap kemampuannya dapat berlaku pada berbagai situasi atau bidang kehidupan. Bandura (1977). Ketiga dimensi ini digunakan dalam penelitian sebagai dasar konseptual untuk memahami aspek pembentuk efikasi diri mahasiswa baru rantau KAMAPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Adapun penjelasan dimensi menurut Bandura (1977) sebagai berikut:

a. Dimensi *Level* atau *Magnitude*

Dimensi ini menggambarkan keyakinan individu dalam menghadapi tingkat kesulitan tugas atau masalah tertentu. Individu dengan *level* efikasi diri yang tinggi cenderung yakin bahwa dirinya mampu menghadapi tugas yang lebih sulit, sedangkan individu dengan *level* efikasi diri rendah cenderung hanya merasa mampu menghadapi tugas yang dianggap mudah (Bandura, 1977). Dalam konteks mahasiswa baru rantau, dimensi ini dapat tercermin dari keyakinan mahasiswa dalam menghadapi tugas akademik,

memahami sistem perkuliahan, serta menyelesaikan masalah yang muncul selama proses adaptasi di lingkungan baru.

b. Dimensi *Strength*

Dimensi ini menggambarkan kuat atau lemahnya individu terhadap kemampuan dirinya. Individu dengan *strength* yang kuat cenderung mampu mempertahankan usaha meskipun menghadapi hambatan, sedangkan individu dengan *strength* yang lemah lebih mudah ragu, menyerah, atau menghindari situasi yang menantang (Bandura, 1977). Pada dimensi ini, subjek penelitian dilihat ketika mahasiswa berusaha menyesuaikan diri meskipun kesulitan terkait *culutre-shock*, tekanan akademik, perbedaan bahasa, perbedaan budaya, atau kesulitan membangun relasi sosial di lingkungan baru.

c. Dimensi *Generality*

Dimensi ini menggambarkan keluasan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam berbagai situasi. Individu dengan *generality* yang luas tidak hanya yakin pada satu bidang tertentu, tetapi juga mampu menerapkan keyakinan dirinya pada berbagai konteks kehidupan. Dalam pandangan *generality* terhadap subjek penelitian, *generality* dapat terlihat ketika mahasiswa mampu menerapkan keyakinan dirinya ke berbagai situasi, seperti mengikuti perkuliahan, membangun hubungan sosial, mengikuti kegiatan organisasi, mengelola tekanan emosional dan menyesuaikan diri dengan budaya baru (Bandura, 1977).

Dalam perkembangan teori efikasi diri, Schwarzer dan Jerusalem mengembangkan konsep *general self-efficacy*, yaitu keyakinan umum individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi berbagai tuntutan, hambatan dan situasi sulit. Teori Ralf Schwarzer, efikasi diri bersifat unidimensional atau hanya mengukur satu dimensi saja, yaitu dimensi efikasi diri (Schwarzer & Jerusalem, 1995). Dimana menurutnya, efikasi diri seseorang itu tidak selalu bersifat khusus seperti dimensi yang ada pada teori

Bandura. Ralf schwarzer melihat efikasi diri sebagai keyakinan umum individu dalam menghadapi berbagai tuntutan, hambatan, dan situasi baru. Efikasi diri menurut Ralf schwarzer bersifat unidimensional karena berfokus pada satu konstruk utama, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menggunakan teori Bandura sebagai dasar konseptual serta pendalaman pembahasan untuk menjelaskan dimensi efikasi diri, yaitu *level*, *strength*, dan *generality*. Sementara itu, teori Schwarzer dan Jerusalem digunakan sebagai dasar operasional pengukuran karena penelitian ini menggunakan *General Self-Efficacy Scale*. (Fashihirroh, 2024; Novrianto et al., 2019)

Meskipun item GSES dalam penelitian ini dikelompokkan dalam aspek *level*, *strength*, dan *generality* untuk melihat aspek pembentuk variabel efikasi diri, skor utama tetap diperlakukan sebagai skor total *general self-efficacy*. Hal ini dilakukan karena GSES pada dasarnya dikembangkan sebagai alat ukur efikasi diri umum yang bersifat menyeluruh.

5. Skala Pengukuran Efikasi Diri

Dalam pengukuran variabel efikasi diri, penelitian ini menggunakan General Self-Efficacy Scale atau GSES yang dikembangkan oleh Schwarzer dan Jerusalem (1995). GSES dirancang untuk mengukur general perceived self-efficacy, yaitu keyakinan umum individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi berbagai tuntutan, hambatan, dan situasi sulit (Schwarzer & Jerusalem, 1995). Skala ini terdiri dari 10 item yang mengukur keyakinan individu dalam menyelesaikan masalah dan menghadapi kesulitan dalam kehidupan sehari-hari (Schwarzer & Jerusalem, 1995).

GSES dipilih karena sesuai dengan konteks penelitian yang berfokus pada mahasiswa baru rantau. Mahasiswa baru rantau

menghadapi tuntutan yang bersifat lintas situasi, seperti tuntutan akademik, tuntutan sosial, tekanan emosional, perbedaan budaya, dan kemandirian hidup. Oleh karena itu, pengukuran general self-efficacy dinilai sesuai karena tidak hanya terbatas pada satu tugas tertentu, tetapi menggambarkan keyakinan umum mahasiswa dalam menghadapi berbagai kondisi.

GSES versi Indonesia telah diuji validitas konstruknya oleh Novrianto, Marettih, dan Wahyudi (2019). Penelitian tersebut dilakukan pada mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan jumlah sampel 585 orang dan menggunakan confirmatory factor analysis untuk menguji konstruk instrumen (Novrianto et al., 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan item GSES versi Indonesia bersifat unidimensional dan dapat digunakan untuk mengukur general self-efficacy pada konteks mahasiswa Indonesia (Novrianto et al., 2019).

Dalam penelitian ini, skala efikasi diri menggunakan model Likert dengan lima pilihan jawaban, mulai dari “Sangat Tidak Sesuai” hingga “Sangat Sesuai”. Seluruh item dalam skala ini bersifat favorable, sehingga semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi tingkat efikasi diri mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh menunjukkan semakin rendah tingkat efikasi diri mahasiswa. Meskipun efikasi diri dalam penelitian ini dijelaskan secara konseptual melalui aspek Bandura, yaitu level atau magnitude, strength, dan generality, pengukuran utama tetap menggunakan skor total General Self-Efficacy Scale. Hal ini dilakukan karena GSES dikembangkan untuk mengukur general self-efficacy secara menyeluruh dan bersifat unidimensional.

6. Integrasi Efikasi diri dengan Perspektif Islam

Keyakinan individu terhadap kemampuan diri memiliki keterkaitan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya usaha dan kepercayaan diri yang disertai dengan tawakal. Hal ini tercermin dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11 yang menyatakan bahwa Allah tidak akan

mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝١١

“Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Ayat ini menunjukkan bahwa perubahan bergantung pada usaha individu, yang secara psikologis berkaitan dengan keyakinan diri dalam melakukan tindakan.

Selain itu, QS. Al-Insyirah ayat 5–6 yang menyatakan bahwa bersama kesulitan terdapat kemudahan memberikan gambaran bahwa setiap tantangan memiliki peluang untuk diatasi.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝
إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝٦

“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.”

“Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.”

Hal ini sejalan dengan konsep efikasi diri yang menekankan keyakinan individu dalam menghadapi hambatan. Individu yang memiliki keyakinan diri yang kuat akan lebih mampu menghadapi tekanan, mempertahankan usaha, serta tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan.

E. Hubungan antara dukungan sosial dan efikasi diri terhadap penyesuaian diri mahasiswa baru rantau KAMAPA UIN Malang

Dukungan sosial menurut Zimet, et al (1988) adalah persepsi individu mengenai orang-orang di sekitarnya yang siap memberikan perhatian, bantuan, serta dukungan emosional ketika dibutuhkan dalam kehidupannya. Menurut Zimet, et al (1988), dukungan sosial terbagi menjadi 3 aspek, yaitu *family support*, *friend support*, *significant other*. Kemudian efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Bandura, 1977). Bandura membagi efikasi diri ke dalam tiga aspek utama, yaitu *magnitude*, *strength*, dan *generality*. Selain itu penyesuaian diri menurut Baker & Stryk (1984) yaitu tingkat keberhasilan mahasiswa dalam menghadapi dan mengatasi berbagai tuntutan yang melekat pada kehidupan di perguruan tinggi. Adapun dimensi penyesuaian diri menurut Baker yaitu *academic adjustment*, *social adjustment*, *personal-emotional adjustment*, dan *institutional attachment*.

Pada mahasiswa baru rantau, setiap dimensi dukungan sosial memiliki mekanisme psikologis yang berbeda dalam mendukung proses penyesuaian diri. *Family support* berperan dalam membantu mahasiswa melakukan *academic adjustment*. Dukungan yang diberikan keluarga, baik berupa perhatian, motivasi, maupun keyakinan terhadap kemampuan mahasiswa, mampu membangun rasa aman sehingga mahasiswa lebih percaya diri dalam menghadapi tuntutan akademik. Perasaan bahwa keluarga selalu menjadi sumber dukungan ketika menghadapi kesulitan mendorong mahasiswa untuk lebih bertahan menghadapi tekanan perkuliahan, tidak mudah menyerah ketika mengalami hambatan belajar, serta tetap termotivasi dalam menyelesaikan tugas akademik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Lee & Fletcher (2020) yang menunjukkan bahwa dukungan orang tua berhubungan positif dengan *academic adjustment* pada mahasiswa tahun pertama. Mahasiswa yang merasakan dukungan keluarga yang tinggi cenderung memiliki kemampuan penyesuaian akademik yang

lebih baik dibandingkan mahasiswa yang mempersepsikan dukungan keluarganya rendah. Hal itu menunjukkan bahwa dukungan keluarga tidak hanya memberikan bantuan emosional, tetapi juga memperkuat kesiapan psikologis mahasiswa dalam menghadapi berbagai tuntutan akademik selama masa transisi menuju perguruan tinggi.

Selain keluarga, *friend support* berperan penting terhadap *personal-emotional adjustment* dan *social adjustment*. Teman sebaya merupakan individu yang paling sering berinteraksi dengan mahasiswa selama menjalani kehidupan di perguruan tinggi sehingga menjadi sumber dukungan emosional yang paling dekat dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan dari teman membantu mahasiswa mengekspresikan perasaan, memperoleh empati, berbagi pengalaman, serta mendapatkan bantuan ketika menghadapi berbagai tekanan selama proses adaptasi. Kondisi tersebut membantu mahasiswa mengurangi kecemasan, rasa kesepian, maupun tekanan emosional yang sering muncul pada masa transisi sehingga mendukung terbentuknya *personal-emotional adjustment* yang lebih baik. Friedlander et al (2007) menunjukkan bahwa dukungan teman memiliki hubungan dengan *personal-emotional adjustment*, yang berarti mahasiswa yang memperoleh dukungan teman lebih tinggi cenderung lebih mampu mengelola kondisi emosionalnya selama menjalani kehidupan di perguruan tinggi. Selain itu, interaksi yang terjalin dengan teman sebaya juga membantu mahasiswa memahami norma sosial di lingkungan kampus, membangun hubungan interpersonal, serta meningkatkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru. Temuan tersebut didukung oleh Friedlander et al (2007) yang menemukan hubungan antara *friend support* dengan *social adjustment*, kemudian diperkuat oleh penelitian Shiddiq et al (2020) yang menunjukkan bahwa dukungan teman menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan *college adjustment* mahasiswa baru. Hal itu menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki dukungan teman tidak hanya membantunya agar menjaga

kestabilan kondisi emosional, tetapi juga memudahkan mahasiswa membangun hubungan sosial yang sehat selama menjalani kehidupan sebagai mahasiswa rantau.

Sementara itu, *significant other support* berperan dalam membantu mahasiswa mengembangkan *institutional attachment*. Significant other merupakan individu yang dianggap penting oleh mahasiswa karena mampu memberikan arahan, perhatian, maupun dukungan selama proses adaptasi di perguruan tinggi, seperti dosen, mentor, senior, maupun figur lain yang dipercaya. Kehadiran figur tersebut membantu mahasiswa merasa diterima, dihargai, serta menjadi bagian dari lingkungan kampus. Perasaan diterima tersebut mendorong terbentuknya *sense of belonging* yang selanjutnya memperkuat keterikatan mahasiswa terhadap institusinya. Penelitian Mtshweni (2025) menunjukkan bahwa *sense of belonging* berhubungan positif dengan *institutional attachment*, sehingga mahasiswa yang merasa menjadi bagian dari komunitas kampus cenderung memiliki keterikatan yang lebih kuat terhadap institusi tempat mereka menempuh pendidikan. Oleh karena itu, dukungan yang diberikan oleh *significant other* berperan dalam membentuk rasa memiliki terhadap institusi yang pada akhirnya mendukung keberhasilan penyesuaian diri mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi.

Kemudian, pada mahasiswa baru rantau, setiap dimensi efikasi diri juga memiliki mekanisme psikologis yang berbeda dalam mendukung proses penyesuaian diri. *Magnitude* berperan dalam membantu mahasiswa melakukan *academic adjustment* karena berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi berbagai tingkat kesulitan tugas akademik. Mahasiswa yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya akan lebih berani menerima tantangan, tidak mudah menghindari tugas yang sulit, serta lebih mampu mengembangkan strategi belajar untuk menyelesaikan tuntutan akademik yang dihadapi. Keyakinan tersebut mendorong mahasiswa untuk tetap bertahan ketika

menghadapi hambatan selama proses pembelajaran sehingga lebih mudah menyesuaikan diri dengan sistem akademik di perguruan tinggi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Arsanti et al (2022) yang menunjukkan bahwa dimensi *magnitude* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap *academic adjustment* pada mahasiswa tahun pertama. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi keyakinan mahasiswa dalam menghadapi berbagai tingkat kesulitan akademik, maka semakin baik pula kemampuan mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan pembelajaran di perguruan tinggi.

Selain itu, *strength* berperan dalam mendukung *personal-emotional adjustment* dan *institutional attachment*. Dimensi ini menggambarkan seberapa kuat individu mempertahankan keyakinannya terhadap kemampuan diri ketika menghadapi hambatan, kegagalan, maupun tekanan selama proses adaptasi. Mahasiswa yang memiliki *strength* tinggi cenderung tidak mudah kehilangan keyakinan terhadap dirinya ketika mengalami kesulitan sehingga lebih mampu mengelola kecemasan, mengendalikan tekanan emosional, serta tetap bertahan menghadapi berbagai perubahan yang terjadi selama masa transisi. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki *strength* rendah lebih mudah meragukan kemampuannya sehingga lebih rentan mengalami tekanan psikologis ketika menghadapi tantangan di lingkungan baru. Mahasiswa yang tetap yakin terhadap kemampuannya meskipun menghadapi berbagai kesulitan akademik maupun sosial akan lebih mampu bertahan dalam proses adaptasi, memiliki komitmen untuk melanjutkan studinya, serta mengembangkan rasa memiliki terhadap institusi tempat mereka menempuh pendidikan. Meskipun belum ditemukan penelitian yang secara khusus menguji hubungan antara dimensi *strength* dengan *personal-emotional adjustment*, (Bandura, 1977) menjelaskan bahwa individu dengan efikasi diri yang kuat akan menunjukkan *persistence*, ketahanan (*resilience*), dan komitmen yang lebih tinggi ketika menghadapi hambatan, sehingga lebih mampu

mempertahankan keterlibatan dalam aktivitas yang sedang dijalani. Penjelasan tersebut diperkuat oleh penelitian Utomo & Andayani (2023) yang menunjukkan bahwa efikasi diri secara umum berhubungan positif dengan *first year adjustment*, sehingga mahasiswa yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung lebih mampu menyesuaikan diri selama menjalani masa transisi sekaligus mempertahankan keterlibatan dan komitmennya terhadap lingkungan perguruan tinggi.

Selanjutnya, *generality* berperan dalam mendukung *social adjustment*. Dimensi ini menunjukkan keyakinan individu bahwa kemampuan yang dimilikinya dapat diterapkan pada berbagai situasi, termasuk ketika menghadapi lingkungan sosial yang baru. Mahasiswa yang memiliki *generality* tinggi akan lebih percaya diri ketika berinteraksi dengan teman sebaya, mengikuti kegiatan organisasi, maupun menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di lingkungan kampus. Keyakinan tersebut memudahkan mahasiswa membangun hubungan interpersonal, memperluas jaringan sosial, serta berpartisipasi dalam berbagai aktivitas di lingkungan perguruan tinggi. Walaupun belum ditemukan penelitian yang secara langsung menguji hubungan antara dimensi *generality* dengan *social adjustment*, Bandura (1997) menjelaskan bahwa individu yang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya pada berbagai situasi akan lebih siap menghadapi lingkungan baru dibandingkan individu yang membatasi keyakinannya hanya pada situasi tertentu. Penjelasan tersebut didukung oleh penelitian Utomo & Andayani (2023) yang menunjukkan bahwa efikasi diri secara umum berkontribusi terhadap keberhasilan penyesuaian diri mahasiswa tahun pertama. Oleh karena itu, keyakinan mahasiswa bahwa dirinya mampu menghadapi berbagai situasi sosial menjadi modal psikologis yang membantu terbentuknya penyesuaian sosial yang lebih baik selama menjalani kehidupan sebagai mahasiswa rantau.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa dukungan sosial dan efikasi diri merupakan dua faktor yang saling berperan dalam

mendukung keberhasilan penyesuaian diri mahasiswa baru rantau. Dukungan sosial sebagai faktor eksternal membantu mahasiswa memperoleh sumber daya emosional, akademik, sosial, serta rasa memiliki terhadap lingkungan kampus melalui dukungan keluarga, teman sebaya, dan significant other. Sementara itu, efikasi diri sebagai faktor internal membentuk keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya dalam menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan selama proses transisi ke kehidupan perguruan tinggi. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang dipersepsikan mahasiswa serta semakin tinggi keyakinannya terhadap kemampuan diri, maka semakin besar pula peluang mahasiswa untuk mencapai penyesuaian diri yang optimal, baik dalam aspek *academic adjustment*, *social adjustment*, *personal-emotional adjustment*, maupun *institutional attachment*. Oleh karena itu, dukungan sosial dan efikasi diri dipandang sebagai faktor yang relevan untuk dikaji dalam menjelaskan penyesuaian diri mahasiswa baru rantau yang tergabung dalam organisasi daerah KAMAPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

F. Hipotesis Penelitian

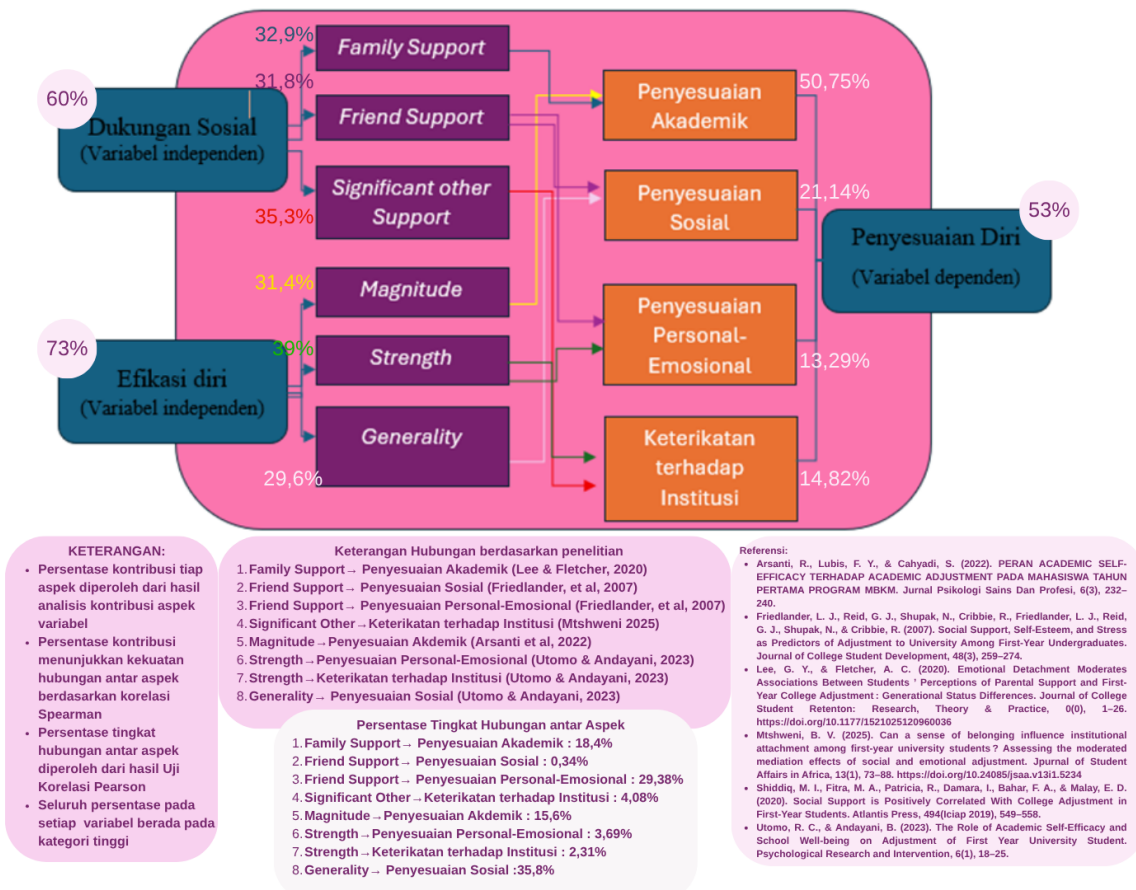
Berdasarkan landasan teori dari hasil penelitian terdahulu, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara dukungan sosial dan efikasi diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru rantau KAMAPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Adapun rumusan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- 1) H1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru rantau KAMAPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- 2) H2 : Terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru rantau KAMAPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- 3) H3 : Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan efikasi diri secara simultan dengan penyesuaian diri pada

mahasiswa baru rantau KAMAPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

G. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Hubungan Variabel Independen-Dependen

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Metode kuantitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti berdasarkan dengan populasi atau sampel tertentu dengan mengumpulkan data menggunakan instrumen yang telah dirancang, serta menganalisis data yang bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis atau praduga sementara yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2023). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengujian hubungan antar variabel secara objektif dan terukur. Secara spesifik, penelitian ini dirancang untuk menyelidiki hubungan antara dukungan sosial dan efikasi diri dengan penyesuaian diri mahasiswa baru rantau KAMAPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian dipahami sebagai karakteristik, atribut, atau nilai yang melekat pada individu, objek maupun aktivitas yang memiliki variasi tertentu, yang ditetapkan oleh peneliti untuk dianalisis sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan (Sugiyono, 2023).

Sugiyono, (2023) membagi variabel penelitian menjadi lima macam berdasarkan hubungannya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi, sedangkan variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi. Berdasarkan kerangka penelitian ini, dukungan sosial dan efikasi diri ditetapkan sebagai variabel independen dan penyesuaian diri sebagai variabel dependen

C. Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan dua macam variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan

ditetapkan dengan Dukungan Sosial dan Efikasi diri berposisi sebagai variabel bebas (X) dan Penyesuaian Diri sebagai variabel terikat (Y). Adapun definisi operasional dari setiap variabel sebagai berikut:

1. Dukungan Sosial

Dukungan sosial dipahami sebagai faktor eksternal yang berperan dalam membantu individu dalam mengurangi tekanan serta meningkatkan kemampuan dalam menyesuaikan diri. Dukungan sosial mengacu pada teori Zimet yang membagi dukungan sosial menjadi tiga dimensi utama: (1) Dukungan keluarga, (2) Dukungan teman, dan (3) Dukungan *significant other*. Variabel ini diukur menggunakan instrumen *Multidimensional Scale of Perceived Support Scale (MSPSS)* dengan menggunakan skala model *Likert*.

2. Efikasi diri

Efikasi diri (Keyakinan Diri) merupakan salah satu faktor internal dari penyesuaian diri. Efikasi diri dimaknai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi berbagai situasi dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Pengukuran efikasi diri mengacu pada konsep yang dikembangkan oleh Ralf Schwarzer dan Matthias Jerusalem, yang menekankan pada keyakinan umum individu dalam menghadapi berbagai tuntutan kehidupan. Variabel ini diukur menggunakan instrumen *General Efikasi diri Scale (GSES)* dengan aitem-aitem instrumen yang bersifat *unidimensional* atau hanya mengukur satu faktor saja yaitu faktor efikasi diri dan menggunakan dengan skala model *Likert* untuk opsi jawaban.

3. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan mahasiswa dalam menyesuaikan diri terhadap tuntutan lingkungan perguruan tinggi yang dihadapi selama proses adaptasi. Pengukuran penyesuaian diri dalam penelitian ini mengacu pada

konsep yang dikembangkan oleh Baker & Siryk dengan empat aspek utama: (1) Penyesuaian akademik, Penyesuaian sosial, (3) Penyesuaian personal-emosional, dan (4) Keterikatan terhadap institusi. Skala pengukuran variabel menggunakan *Student Adaptation to College Scale* yang diadopsi dari penelitian Saniskoro & Akmal (2017), yang terdiri dari 36 aitem pernyataan dan dengan pengukuran skala *Likert*.

D. Populasi, Sampel, dan Teknik *Sampling*

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan subjek atau objek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan kriteria yang ditetapkan peneliti, yang kemudian dijadikan sebagai sumber data untuk memperoleh kesimpulan penelitian (Sugiyono, 2023). Pada penelitian ini, populasi yang ditetapkan adalah seluruh mahasiswa baru yang berstatus sebagai mahasiswa rantau yang tergabung dalam organisasi daerah KAMAPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berjumlah 70 mahasiswa. Pemilihan populasi didasarkan pada kesesuaian karakteristik subjek dengan tujuan penelitian yang berfokus pada mahasiswa baru rantau.

2. Sampel dan Teknik *Sampling*

Sampel merupakan bagian dari populasi yang digunakan sebagai subjek dalam penelitian dan diharapkan mampu mewakili karakteristik populasi secara keseluruhan (Sugiyono, 2023). Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *non-probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel (Sugiyono, 2023).

Dalam penelitian ini, jenis teknik *non-probability* yang digunakan yaitu dengan menggunakan teknik *sampling* jenuh, yaitu teknik penentuan sampel yang digunakan saat seluruh anggota populasi

dijadikan sampel penelitian (Sugiyono, 2023). Teknik ini digunakan karena jumlah populasi dalam penelitian ini relatif terbatas dan seluruh anggota populasi memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian, yaitu semua mahasiswa baru yang berstatus serta memenuhi karakteristik sebagai mahasiswa baru rantau dan tergabung dalam organisasi KAMAPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yaitu berjumlah 70 orang.

E. Instrumen Pengukuran

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini berupa kuesioner yang butir-butir pertanyaannya diadopsi dari instrumen terdahulu. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, persepsi, dan keyakinan individu terhadap pernyataan yang diberikan, dengan pilihan jawaban yang menunjukkan tingkat persetujuan responden (Sugiyono, 2023).

1. Dukungan Sosial

Dalam penelitian ini, skala yang digunakan pada variabel dukungan sosial yaitu *The Multidimensional Scale of Perceived Social Support*. Peneliti menggunakan skala yang telah dimodifikasi oleh (Saudi et al., 2024) serta telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan pendekatan *Confirmatori Factor Analysis (CFA)* dengan hasil yang didapatkan teruji 12 item valid dan fit dengan data setelah melakukan modifikasi empat kali. Prosedur yang dilakukan dalam peneliti sebelumnya yaitu dengan memodifikasi alat ukur yang telah diadaptasi oleh Oktarina 2021. Kemudian dikarenakan penelitian oleh Oktarina 2021 bersubjek guru pada penelitiannya, maka peneliti Saudi 2024 memodifikasi dengan subjek penelitiannya yaitu mahasiswa dengan tujuan untuk menguji validitas dan reliabilitas alat ukur modifikasi pada sampel mahasiswa. Kemudian skala ini menggunakan model Likert

yang terdiri dari 7 pilihan jawaban, yaitu 1 “Sangat Tidak Setuju” (STS), 2 “Tidak Setuju” (TS), 3 “Agak Tidak Setuju” (ATS), 4 “Netral” (N), 5 “Agak Setuju” (AS), 6 “Setuju” (S), 7 “Sangat Setuju” (SS).

Tabel 3. 1 Blueprint Skala *Multidimensional Scale of Perceived Support*

No	Dimensi	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	Dukungan Keluarga	3, 4, 8, 11	-	4
2.	Dukungan Teman	6, 7, 9, 12	-	4
3.	<i>Perceived support from a significant other</i>	1, 2, 5, 10	-	4
Total				12

2. Efikasi diri

Kemudian pengukuran variabel efikasi diri menggunakan skala yang dikembangkan oleh Ralf Schwarzer dan Matthias Jerusalem pada tahun 1995, *General Efikasi diri Scale* dengan aitem-aitemnya bersifat *unidimensional* atau alat ukur yang hanya mengukur satu faktor saja, yaitu faktor efikasi diri. Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi instrumen yang telah diuji validitas konstruknya oleh Novrianto et al. (2019). Novrianto et al. (2019) mengadaptasi instrumen GSES dengan menerjemahkan alat ukur ke dalam bahasa Indonesia kemudian melakukan proses *back-translation* (penerjemahan ulang atas hasil terjemahan bahasa Indonesia ke bahasa aslinya oleh pihak yang independen dan kompeten) dengan dibantu oleh *native speaker* dalam bahasa Inggris di Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim. Kemudian setelah dilakukan analisis menggunakan pendekatan *CFA* dan didapatkan seluruh aitem signifikan dengan $t > 1.96$ sehingga, seluruh aitem yang berupa aitem favorable dinyatakan valid dan tidak

ada aitem yang perlu dieliminasi. Dengan skala pengukuran menggunakan model *Likert* dengan jumlah 5 poin, yaitu “Sangat Tidak Sesuai” hingga “Sangat Sesuai”, dengan “Netral” sebagai poin 3 agar partisipan tidak merasa dipaksa dalam memilih opsi jawaban.

Tabel 3.2 Blueprint Instrumen *General Self-Efficacy Scale*

Dimensi	Indikator	Aitem		Total
		Favorable	Unfavorable	
<i>General</i> Efikasi diri		1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10	-	10

3. Penyesuaian Diri

Selanjutnya, variabel penyesuaian diri diukur menggunakan instrumen *Student Adaptation to College* yang dikembangkan oleh Baker dan Siryk dengan total awal aitem berjumlah 67 aitem yang kemudian diadaptasi dan modifikasi ke dalam bahasa Arab oleh Ali (2006) sehingga ditemukan jumlah aitem berupa 36 aitem. Kemudian penelitian diuji kembali oleh Al-Khatib dengan tujuan untuk mengukur tingkat penyesuaian diri mahasiswa kampus yang dikaitkan dengan tingkat studi, fakultas, jenis kelamin serta interaksi mahasiswa dengan hasil uji validitas dan reliabilitas teruji valid dan reliabel dengan rentang koefisien alpha antara.74 hingga.87 serta nilai validitas antara.60 hingga.85. Kemudian peneliti menggunakan acuan instrumen berdasarkan penelitian terdahulu Saniskoro 2017 yang telah mengadaptasi instrumen acuan Al-Khatib ke dalam bahasa Indonesia dengan mengukur mahasiswa perantau di Jakarta. Pada instrumen ini, peneliti menggunakan skala Likert dengan jumlah 4 poin dengan keterangan 1 “Sangat Tidak Sesuai” hingga “Sangat Sesuai”.

Tabel 3.3 Blueprint Instrumen *Student Adaptation to College*

Dimensi	Aitem		Contoh Aitem
	Favorable	Unfavorable	
<i>Academic Adjustment</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 33, 34	12, 23, 27, 29, 30	Saya menghadiri kuliah secara teratur
<i>Social Adjustment</i>	9, 13, 18, 20, 31	14, 15, 17, 19	Saya mempunyai ide dan pola pikir yang berbeda dengan rekan kuliah
<i>Personal-Emotional Adjustment</i>	25, 28	16, 21, 22, 24, 26	Saya merasa percaya diri dengan melakukan kegiatan latihan olahraga, kesenian, dan hiburan di universitas.
<i>Institutional Attachment</i>	32, 35	36	Terkadang saya merasa tidak puas terhadap jurusan pilihan saya
Total Aitem	36		

Perbedaan jumlah skala Likert pada setiap instrumen dipertahankan sesuai dengan bentuk asli hasil adaptasi masing-masing alat ukur untuk menjaga validitas konstruk.

F. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas

Validitas merujuk pada tingkat ketepatan suatu instrumen dalam mengukur konstruk yang seharusnya diukur sesuai dengan tujuan penggunaannya. Suatu alat ukur dinyatakan valid apabila mampu menyajikan representasi yang akurat dan sesuai terhadap variabel yang diukur (Sugiyono, 2023). Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini, uji validitas yang digunakan pada masing-masing instrumen menggunakan metode *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) atau Analisis Faktor Konfirmatori

merupakan salah satu pendekatan dalam analisis faktor dimana model penelitiannya dibentuk dan dirancang terlebih dahulu sebelum melakukan analisis data. Pendekatan statistik ini digunakan untuk menguji apakah butir pertanyaan atau dimensi dalam kuesioner sudah sesuai dan tepat dalam mengukur variabel yang ingin kita teliti. Dalam menguji validitas item, indikator suatu item dinyatakan valid apabila memenuhi indeks ketepatan model *Comparative Fit Indices* (CFI), *Tucker Lewis Index* (TLI) diatas 0,90, *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) <0,08 serta memiliki nilai *factor loading* diatas 0,5 (Hair et al., 2019).

Adapun hasil uji validitas pada ketiga skala yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Skala Dukungan Sosial

<i>Factor</i>	Nomor Item	<i>Factor Loading</i>	Keterangan
<i>Family Support</i>	Item 3	0.698	Valid
	Item 4	0.700	Valid
	Item 8	0.690	Valid
	Item 11	0.862	Valid
<i>Social Support</i>	Item 6	0.902	Valid
	Item 7	0.570	Valid
	Item 9	0.803	Valid
	Item 12	0.575	Valid
<i>Significant Other</i>	Item 1	0.645	Valid
	Item 2	0.840	Valid
	Item 10	0.848	Valid
	Item 5	0.908	Valid

Berdasarkan hasil *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) terhadap skala Dukungan Sosial, diperoleh bahwa model pengukuran memiliki *goodness of fit* yang baik dengan nilai CFI = 0.957, TLI = 0.939, RMSEA = 0.084. Selain itu, seluruh indikator memiliki nilai *factor loading* di atas 0.50. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh item

pada skala dukungan sosial valid dan dapat digunakan dalam penelitian utama.

Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Skala Efikasi Diri

<i>Factor</i>	Nomor Item	<i>Factor Loading</i>	Keterangan
<i>Level</i>	Item 1	0.749	Valid
	Item 6	0.784	Valid
	Item 9	0.607	Valid
<i>Strength</i>	Item 5	0.626	Valid
	Item 7	0.828	Valid
	Item 8	0.785	Valid
	Item 10	0.636	Valid
<i>Generality</i>	Item 2	0.738	Valid
	Item 3	0.713	Valid
	Item 4	0.796	Valid

Berdasarkan hasil *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) terhadap skala Dukungan Sosial, diperoleh bahwa model pengukuran memiliki *goodness of fit* yang baik dengan nilai CFI = 0.964, TLI = 0.946, RMSEA = 0.08. Selain itu, seluruh indikator memiliki nilai *factor loading* di atas 0.50. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh item pada skala efikasi diri valid dan dapat digunakan dalam penelitian utama.

Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Skala Penyesuaian Diri

<i>Factor</i>	Nomor Item	<i>Factor Loading</i>	Keterangan
<i>Academic Adjustment</i>	Item 1	0.657	Valid
	Item 2	0.616	Valid
	Item 4	0.702	Valid
	Item 5	0.660	Valid
	Item 6	0.574	Valid
	Item 7	0.605	Valid
	Item 8	0.507	Valid
	Item 10	0.727	Valid
	Item 11	0.580	Valid
	Item 12	-0.296	Tidak Valid
	Item 23	-0.034	Tidak Valid
	Item 27	0.155	Tidak Valid
	Item 29	0.117	Tidak Valid
	Item 30	0.075	Tidak Valid
	Item 33	0.692	Valid
	Item 34	0.316	Tidak Valid
<i>Social Adjustment</i>	Item 9	0.220	Tidak Valid
	Item 13	0.518	Valid
	Item 14	-0.156	Tidak Valid
	Item 15	-0.248	Tidak Valid
	Item 17	-0.676	Tidak Valid
	Item 18	0.504	Valid
	Item 19	-0.602	Tidak Valid
	Item 20	0.633	Valid
	Item 31	0.795	Valid
<i>Personal-Emotional Adjustment</i>	Item 16	0.350	Tidak Valid
	Item 21	0.501	Valid
	Item 22	0.647	Valid
	Item 24	0.591	Valid
	Item 25	-0.043	Tidak Valid
	Item 26	0.250	Tidak Valid
	Item 28	-0.376	Tidak Valid
<i>Institutional Attachment</i>	Item 32	0.725	Valid
	Item 35	0.835	Valid
	Item 36	0.719	Valid

Berdasarkan hasil analisis faktor, diperoleh nilai factor loading yang menunjukkan bahwa tidak seluruh item mampu merepresentasikan

konstruk *Student Adaptation to College* secara optimal. Pada dimensi *Academic Adjustment*, terdapat 10 item yang memenuhi kriteria validitas dengan nilai factor loading berkisar antara 0,507 hingga 0,727, sedangkan 6 item lainnya dinyatakan tidak valid karena memiliki nilai factor loading di bawah 0,50 atau bernilai negatif. Pada dimensi *Social Adjustment*, hanya 4 item yang dinyatakan valid dengan nilai factor loading antara 0,504 hingga 0,795, sementara 6 item lainnya tidak memenuhi kriteria validitas. Selanjutnya, pada dimensi *Personal-Emotional Adjustment*, terdapat 3 item yang valid dengan nilai factor loading berkisar antara 0,501 hingga 0,647, sedangkan 4 item lainnya dinyatakan tidak valid. Adapun dimensi *Institutional Attachment* menunjukkan hasil yang paling baik, di mana seluruh item dinyatakan valid dengan nilai factor loading antara 0,719 hingga 0,835. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dimensi *Institutional Attachment* memiliki kemampuan terbaik dalam merepresentasikan konstruk yang diukur dibandingkan dimensi lainnya. Namun Berdasarkan hasil uji validitas, item yang tidak memenuhi kriteria factor loading tidak digunakan dalam analisis lanjutan. Dengan demikian, analisis utama variabel penyesuaian diri dilakukan menggunakan item-item yang valid.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merujuk pada tingkat konsistensi suatu konstruk dalam penelitian untuk mengukur variabel yang menjadi fokus studi. Kriteria reliabilitas terpenuhi apabila konstruk tersebut menghasilkan data yang konsisten dan menunjukkan tingkat kesamaan yang tinggi waktu diujikan kembali pada kelompok responden yang sama dalam kondisi yang mirip. Standar reliabilitas dianggap optimal apabila mencapai koefisien diatas 0,7 yang mengindikasikan bahwa instrumen tersebut telah memenuhi standar tinggi (Dewi et al., 2022). Menurut pedoman Schrepp (2020) untuk menilai reliabilitas berdasarkan nilai Cronbach's Alpha sebagai berikut:

- a. Apabila nilainya kurang dari 0,60, maka kategori reliabilitasnya rendah.
- b. Nilainya berada diantara 0,60 hingga 0,85, maka reliabilitasnya cukup baik dan bisa diterima.
- c. Nilainya lebih dari 0,85, maka reliabilitasnya sangat baik.

Berdasarkan data yang telah disebarkan, diperoleh hasil uji reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha (α)</i>
<i>Student Adaptation to College Questionnaire (SACQ)</i>	0.818
<i>Multidimensional Perceived Social Support (MPSS)</i>	0.911
<i>General Self Efficacy Scale (GSES)</i>	0.921

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh skala dalam penelitian ini memiliki tingkat konsistensi internal yang baik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *Cronbach's Alpha* pada masing-masing skala yang berada di atas kriteria minimum 0,70. Skala *Student Adaptation College Questionnaire (SACQ)* memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,818, yang menunjukkan tingkat reliabilitas sangat tinggi. Selanjutnya, skala *Multidimensional Perceived Social Support* memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,911, dan skala *General Self-Efficacy Scale* memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,921, yang keduanya termasuk dalam kategori reliabel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh skala yang digunakan dalam penelitian ini memiliki

konsistensi internal yang baik dan layak digunakan sebagai alat ukur dalam pengumpulan data penelitian.

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan data yang telah dikumpulkan tanpa bertujuan membuat generalisasi (Sholikhah, 2016). Analisis ini bermanfaat untuk mengidentifikasi karakteristik responden dengan menyajikan data dalam bentuk angka, seperti rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan maksimum. Data mentah diproses menggunakan *Microsoft Excell* dan JASP 0.96.0, yang kemudian dikategorikan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan atribut yang diukur pada suatu kontinum tertentu.

Adapun tahapan analisis data sebagai berikut:

- a. Rumus mencari range

$$R = X_{maks} - X_{min}$$

Keterangan:

R = Range

- b. Rumus mencari nilai mean hipotetik

$$M = \frac{X_{max} + X_{min}}{2}$$

Keterangan:

M = Mean hipotetik

Xmin = Skor terendah item

Xmaks = Skor tertinggi item

- c. Rumus mencari nilai standar deviasi

$$SD = \frac{R}{6}$$

Keterangan:

SD = Standar Deviasi

R = Range

- d. Rumus kategorisasi untuk mengetahui tingkatan tiap variabel

Tabel 3.8 Norma Kategorisasi

Kategorisasi	Norma
Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$

2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan data memenuhi syarat analisis. Uji Asumsi secara keseluruhan dilakukan menggunakan program Perangkat lunak *Microsoft Excell* dan JASP 0.96.0. Uji ini meliputi:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memeriksa apakah residual terdistribusi normal. Residual merupakan selisih antara nilai observasi, yaitu skor atau data yang sebenarnya diperoleh dari responden, dengan nilai prediksi, yaitu nilai yang dihitung oleh model regresi berdasarkan variabel bebas (Wardhana, 2024). Dengan kata lain, residual menunjukkan seberapa jauh prediksi model mendekati data asli.

Distribusi residual yang normal penting agar hasil uji hipotesis dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan yang valid dan signifikan secara statistik.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dan dependen bersifat linier. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada

output *Deviation from Linearity*. Jika nilai *Sig.* $> 0,05$, maka hubungan antar variabel dianggap linear (Aziza et al., 2023).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memeriksa apakah kesalahan prediksi (residual) memiliki penyebaran yang sama di semua nilai variabel bebas. Jika penyebarannya tidak sama, artinya ada heteroskedastisitas, yang bisa membuat hasil uji t dan f menjadi kurang akurat, meskipun nilai koefisien regresi masih bisa dihitung. Uji ini dapat dilakukan dengan metode seperti Uji Plots. Apabila titik plot menyebar diantara garis horizontal maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas (Setyaningsih, 2017).

d. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk mendeteksi adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Alat ukur yang digunakan adalah Nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Suatu model dinyatakan bebas multikolinearitas jika nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan *VIF* < 10 .

H. Uji Hipotesis

1. Uji Korelasi Pearson

Uji korelasi pearson atau korelasi *product moment* adalah analisis statistik yang digunakan untuk mengukur seberapa kuat tingkatan keeratan hubungan dan arah hubungan linear antara variabel bebas dengan variabel terikat. Analisis ini menghasilkan koefisien korelasi (r) dengan rentang nilai antara -1 hingga +1. Nilai yang mendekati +1 menunjukkan hubungan searah yang kuat, nilai mendekati -1 menunjukkan hubungan terbalik yang kuat, sedangkan

nilai yang mendekati 0 menandakan tidak adanya hubungan linear antarvariabel.

Kriteria pengambilan keputusan dalam analisis ini didasarkan pada nilai signifikansi (Sig.) hasil *output* statistik dengan batas taraf kesalahan sebesar 0,05. Jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka keputusan yang diambil adalah menolak H_0 dan menerima H_1 , yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antarvariabel yang diuji. Penggunaan analisis ini menuntut data penelitian berupa skor data interval atau rasio yang telah lolos uji prasyarat, yaitu terbukti berdistribusi normal melalui uji normalitas dan memiliki pola hubungan yang lurus melalui uji linearitas.

2. Persamaan Hubungan Antar Variabel

Hubungan antar variabel merupakan angka yang menunjukkan arah dan besarnya perubahan pada variabel terikat apabila variabel bebas mengalami kenaikan atau penurunan. Jika koefisien bernilai positif, hal tersebut menunjukkan adanya hubungan searah, dimana peningkatan variabel bebas akan diikuti oleh peningkatan variabel terikat. Sebaliknya, jika koefisien bernilai negatif, hubungan yang terjadi bersifat berlawanan arah. Tinggi rendahnya koefisien ini, bersama dengan nilai signifikansi (Sig.) pada taraf kesalahan 0,05 menjadi dasar operasional untuk menentukan seberapa kuat dan berarti keterkaitan secara parsial maupun simultan antara variabel-variabel yang diteliti.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berlokasi di Jalan Gajayana No. 50 Lowokwaru Kota Malang. Penelitian ini dilakukan tepatnya pada mahasiswa baru yang tergabung dalam organisasi KAMAPA di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. KAMAPA adalah organisasi daerah intra kampus yang menaungi mahasiswa yang menempuh pendidikan tinggi di Malang yang berasal dari daerah Jawa Barat. Adapun penelitian ini terkhusus pada KAMAPA Jawa Barat wilayah UIN Malang.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara online dengan menyebarkan kuesioner *online* melalui media sosial *Whatsapp* kepada seluruh mahasiswa baru yang tergabung dalam organisasi KAMAPA Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Kuesioner *online* disusun oleh peneliti menggunakan *Google Form*. Penelitian ini tetap menggunakan etika penelitian dengan melengkapi google form penelitian dengan data peneliti, tujuan peneliti, kriteria responden kepada subjek, *informed consent*, serta petunjuk pengerjaan kuesioner.

Sebanyak 70 responden setuju untuk mengisi kuesioner penelitian yang ditunjukkan dengan menyetujui bagian *informed consent* yang tertera pada awal bagan *google form*. Kemudian responden memberikan jawaban pada keseluruhan pernyataan yang ada yaitu 12 item pada skala dukungan sosial, 10 item pada skala efikasi diri dan 36 item pada skala penyesuaian diri.

C. Data Demografis Penelitian

Pada penelitian ini, data demografis yang dikumpulkan meliputi jenis kelamin, usia, dan asal daerah dari setiap subjek penelitian. Jumlah seluruh subjek dalam penelitian ini adalah 70 orang yang terdiri dari mahasiswa baru laki-laki dan perempuan, dengan asal daerah dari Jawa

Barat. Subjek penelitian merupakan mahasiswa baru yang tergabung dalam organisasi daerah KAMAPA Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Berikut merupakan rincian data demografis dalam penelitian ini:

1. Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.1 Distribusi Data berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Level	Frekuensi	Total
Jenis Kelamin	Laki-laki	40	70
	Perempuan	30	

Berdasarkan data tabel persebaran data berdasarkan jenis kelamin, diketahui bahwa jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 70 mahasiswa baru rantau KAMAPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dari jumlah tersebut, responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 40 orang, sedangkan responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 30 orang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden laki-laki lebih banyak dibandingkan responden perempuan. Meski begitu, jumlah responden perempuan juga cukup besar sehingga data tetap menggambarkan keterlibatan kedua kelompok jenis kelamin dalam penelitian.

2. Berdasarkan Usia

Tabel 4.2 Distribusi Data berdasarkan Usia

Variabel	Level	Frekuensi	Total
Usia	18	5	70
	19	39	
	20	18	
	21	5	
	22	3	

Berdasarkan tabel persebaran data berdasarkan usia, diketahui bahwa jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 70 mahasiswa baru rantau KAMAPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Responden berada pada rentang usia 18 hingga 22 tahun. Responden

berusia 18 tahun berjumlah 5 orang, usia 19 tahun berjumlah 39 orang, usia 20 tahun berjumlah 18 orang, usia 21 tahun berjumlah 5 orang dan usia 22 tahun berjumlah 3 orang.

3. Berdasarkan Asal Daerah

Tabel 4.3 Distribusi Data berdasarkan Asal Daerah

Variabel	Level	Frekuensi	Total
Asal Daerah	Banten	1	70
	Pangandaran	1	
	Kab. Ciamis	1	
	Kab. Cimahi	1	
	Subang	2	
	Sumedang	2	
	Cimahi	2	
	Purwakarta	2	
	Majalengka	2	
	Garut	3	
	Depok	3	
	Karawang	3	
	Indramayu	4	
	Ciamis	4	
	Cianjur	5	
	Cirebon	5	
	Bandung	6	
	Bogor	7	
	Bekasi	8	
	Tasikmalaya	8	

Berdasarkan tabel persebaran data berdasarkan asal daerah, diketahui bahwa jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 70 responden. Jika dikelompokkan berdasarkan jumlah respondennya, daerah asal dengan jumlah terbanyak berasal dari Bekasi dan Tasikmalaya dengan jumlah masing-masing sebanyak 8 orang. Selanjutnya, responden dari Bogor berjumlah 7 orang, Bandung berjumlah 6 orang, serta Cianjur dan Cirebon masing-masing berjumlah 5 responden.

Kelompok berikutnya adalah responden yang berasal dari Ciamis dan Indramayu, masing-masing sebanyak 4 responden. Kemudian, responden yang berasal dari Depok, Garut, dan Karawang masing-masing berjumlah 3 responden. Responden dari Cimahi, Majalengka, Purwakarta, Subang, dan Sumedang masing-masing berjumlah responden 2 orang. Adapun daerah jumlah responden paling rendah adalah Banten, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Cimahi, dan Pangandaran dengan masing-masing sebanyak 1 responden.

D. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan data yang telah dikumpulkan tanpa bertujuan membuat generalisasi (Sholikhah, 2016). Analisis ini bermanfaat untuk mengidentifikasi karakteristik responden dengan menyajikan data dalam bentuk angka, seperti rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan maksimum. Data mentah diproses kemudian dikategorikan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan atribut yang diukur pada suatu kontinum tertentu. Hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

a. Gambaran Umum Variabel Penelitian

Tabel 4.4 Hasil Uji Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	SD
Dukungan Sosial	70	12	84	48	12
Efikasi Diri	70	10	40	25	5
Penyesuaian Diri	70	20	80	50	10

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan hasil perhitungan skor hipotetik masing-masing variabel. Diperoleh bahwa pada skala dukungan sosial yang digunakan untuk menghitung tingkat dukungan sosial mahasiswa baru rantau KAMAPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki nilai mean sebesar 48 dan standar

deviasi (SD) sebesar 12, sedangkan pada skala efikasi diri yang digunakan untuk mengetahui tingkat efikasi diri pada mahasiswa baru rantau KAMAPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki nilai mean sebesar 25 dan standar deviasi (SD) sebesar 5. Dan pada variabel penyesuaian diri yang digunakan untuk mengukur tingkat penyesuaian diri pada mahasiswa baru rantau KAMAPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki nilai mean sebesar 50 dan standar deviasi (SD) sebesar 10. Setelah mengetahui nilai mean dan standar deviasi maka hal yang harus dilakukan peneliti adalah mengkategorisasikan data sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Berikut adalah kategorisasi data dalam penelitian ini.

b. Kategorisasi

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis tingkat dukungan sosial, efikasi diri, dan penyesuaian diri pada mahasiswa baru yang tergabung dalam organisasi KAMAPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan analisis deskriptif. Hasil dari kategorisasi setiap variabel dijabarkan sebagai berikut:

1) Deskripsi Tingkat Dukungan Sosial

Tabel 4.5 Kategorisasi Data Dukungan Sosial

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Presentase
Rendah	$X < 48 - 12$	5	7,14%
Sedang	$48 - 12 \leq X < 48 + 12$	23	32,86%
Tinggi	$48 + 12 \geq X$	42	60,00%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa dari 70 subjek penelitian terdapat 5 orang yang memiliki tingkat dukungan sosial rendah dengan persentase 7,14%, 23 orang memiliki tingkat dukungan sosial sedang dengan persentase 32,86% dan 42 orang memiliki tingkat dukungan sosial tinggi dengan persentase 60,0%.

Maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa baru yang tergabung dalam organisasi KAMAPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi.

Tabel 4.6 Jumlah Skor Total dari setiap Item pada Kategori Tinggi Variabel Dukungan Sosial

Nomor Item	Skor	Nomor Item	Skor
X1.1	385	X1.7	299
X1.2	390	X1.8	311
X1.3	367	X1.9	366
X1.4	380	X1.10	367
X1.5	374	X1.11	365
X1.6	374	X1.12	328

Berdasarkan data pada tabel skor total dari setiap item pada kategori tinggi variabel dukungan sosial, skor tertinggi terdapat pada item ke-2, yaitu “*Saya memiliki seseorang yang berharga untuk berbagi suka dan duka.*” dengan skor 390 yang mewakili dimensi *significant other*. Kemudian item ke-1 yang tergabung dalam dimensi *significant other* yang berbunyi “*Ada seseorang yang berharga di sekitar saya saat saya membutuhkan bantuan.*” berada pada tingkat tertinggi kedua dengan skor 385. Skor tinggi lainnya ada pada item ke-4 yang termasuk dalam dimensi *family support*, yaitu “*Saya mendapat dukungan emosional yang saya butuhkan dari keluarga*” dengan perolehan total skor 380.

Tabel 4.7 Kategorisasi Data Efikasi Diri

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Presentase
Rendah	$X < 25 - 5$	2	2,86%
Sedang	$25 - 5 \leq X < 25 + 5$	17	24,29%
Tinggi	$25 + 5 \geq X$	51	72,86%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa dari 70 subjek penelitian terdapat 2 orang yang memiliki tingkat efikasi diri rendah, 17 orang memiliki tingkat efikasi diri sedang dan 51 orang memiliki tingkat efikasi diri tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa baru yang tergabung dalam organisasi KAMAPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki tingkat efikasi diri yang Tinggi.

Tabel 4.8 Jumlah Skor Total dari setiap Item pada Kategori Tinggi Variabel Efikasi Diri

Nomor Item	Skor	Nomor Item	Skor
X2.1	236	X2.6	237
X2.2	228	X2.7	219
X2.3	211	X2.8	209
X2.4	223	X2.9	231
X2.5	216	X2.10	228

Berdasarkan data pada tabel skor total dari setiap item pada kategori tinggi variabel efikasi diri, skor tertinggi terdapat pada item ke-6, yaitu *“Saya dapat menyelesaikan berbagai permasalahan jika saya bersungguh-sungguh dalam melakukannya.”* dengan skor 237. Kemudian item ke-1 yang berbunyi *“Saya dapat selalu menyelesaikan masalah yang sulit jika saya berusaha keras.”* berada pada tingkat tertinggi kedua dengan skor 236. Skor tinggi lainnya ada pada item ke-9, yaitu *“Ketika berada dalam situasi sulit, saya*

dapat memikirkan cara untuk keluar dari kesulitan tersebut.” dengan perolehan total skor 231.

Tabel 4.9 Kategorisasi Data Penyesuaian Diri

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Presentase
Rendah	$X < 50 - 10$	2	2.86%
Sedang	$50 - 10 \leq X < 50 + 10$	31	44.29%
Tinggi	$50 + 10 \geq X$	37	52.85%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa dari 70 subjek penelitian terdapat 2 orang yang memiliki tingkat penyesuaian diri rendah, 31 orang memiliki tingkat penyesuaian diri sedang dan 37 orang memiliki tingkat penyesuaian diri tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa baru yang tergabung dalam organisasi KAMAPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki tingkat penyesuaian diri yang tinggi.

Tabel 4. 10 Jumlah Skor Total dari setiap Item pada Kategori Tinggi Variabel Penyesuaian diri

Nomor Item	Skor	Nomor Item	Skor
Y1	244	Y18	244
Y2	220	Y20	241
Y4	227	Y21	226
Y5	239	Y22	209
Y6	227	Y24	178
Y7	239	Y31	196
Y8	227	Y32	197
Y10	200	Y33	232
Y11	153	Y35	222
Y13	229	Y36	249

Berdasarkan data pada tabel skor total dari setiap item pada kategori tinggi variabel penyesuaian diri, skor tertinggi terdapat pada item ke-36, yaitu “*Terkadang saya merasa tidak puas terhadap*

jurusan pilihan saya..” dengan skor 249 yang mewakili dimensi *Institutional Attachment*. Kemudian item yang berada pada tingkat tertinggi kedua terdapat pada item ke-1 dan ke-18 dengan perolehan total skor 244. Item ke-1 tergabung dalam dimensi *Academic Adjustment* yang berbunyi “*Saya menghadiri kuliah secara teratur.*” Dan item ke-18 tergabung dalam dimensi *Social Adjustment* yang berbunyi “*Saya memiliki hubungan baik dengan beberapa civitas fakultas (dosen, staf, mahasiswa)*”.

c. Faktor Pembentuk Variabel

1) Dukungan Sosial

Tabel 4.11 Pembentukan Variabel Dukungan Sosial

Aspek	Skor Total	Skor Total Var	Presentase
	Aspek		
<i>Family Support</i>	1420		32,9%
<i>Friend Support</i>	1369	4.308	31,8%
<i>Significant Other</i>	1519		35,3%
(cara hitung= $STA: STV \times 100$)			

Berdasarkan data pada tabel pembentukan variabel dukungan sosial, dapat diketahui bahwa total skor keseluruhan variabel dukungan sosial adalah sebesar 4.308. Dari tiga aspek pembentuk yang diuji, aspek significant other memberikan kontribusi nilai tertinggi dengan memperoleh skor sebesar 1.519 atau setara dengan 35,3%. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial mahasiswa baru rantau KAMAPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang paling kuat tampak pada dukungan dari orang yang dianggap penting atau memiliki

kedekatan emosional. Dukungan ini dapat berasal dari seseorang yang dipercaya, dianggap berharga, atau menjadi tempat berbagi ketika mahasiswa menghadapi kesulitan selama menjalani kehidupan rantau.

Selanjutnya, aspek family support memperoleh skor sebesar 1.420 atau setara dengan 32,9%. Hasil ini menunjukkan bahwa keluarga tetap menjadi sumber dukungan yang penting bagi mahasiswa baru rantau meskipun mereka berada jauh dari daerah asal. Dukungan keluarga dapat berupa perhatian, nasihat, dukungan emosional, motivasi, maupun bantuan praktis yang membantu mahasiswa merasa lebih aman dan tetap memiliki pegangan dalam menghadapi perubahan lingkungan.

Adapun aspek friend support memperoleh skor sebesar 1.369 atau setara dengan 31,8%. Hasil ini menunjukkan bahwa dukungan teman juga berperan dalam membentuk dukungan sosial mahasiswa, meskipun proporsinya lebih rendah dibandingkan significant other dan family support. Kondisi ini dapat dipahami karena mahasiswa baru rantau masih berada dalam proses membangun relasi pertemanan di lingkungan kampus maupun organisasi daerah, sehingga dukungan dari teman sebaya kemungkinan belum sepenuhnya stabil dibandingkan dukungan dari keluarga atau orang terdekat.

Rincian tersebut menunjukkan bahwa struktur nilai dukungan sosial pada subjek penelitian ini paling besar didominasi oleh aspek significant other, diikuti oleh family support, dan friend support. Dengan demikian, dukungan sosial mahasiswa baru rantau KAMAPA lebih menonjol pada keberadaan figur dekat yang dianggap penting secara emosional, sedangkan dukungan teman menjadi aspek yang

paling rendah dan masih perlu diperkuat melalui interaksi sosial, kegiatan organisasi, serta pendampingan antaranggota KAMAPA.

2) Efikasi Diri

Tabel 4. 12 Pembentukan Variabel Efikasi Diri

Aspek	Skor Total	Skor Total Var	Presentase
	Aspek		
<i>Magnitude</i>	704		31,4%
<i>Strength</i>	872	2.238	39%
<i>Generality</i>	662		29.6%

Berdasarkan data pada tabel pembentukan variabel efikasi diri, dapat diketahui bahwa total skor keseluruhan variabel efikasi diri adalah sebesar 2.238. Dari tiga aspek pembentuk yang diuji, aspek strength memberikan kontribusi nilai tertinggi dengan memperoleh skor sebesar 872 atau setara dengan 39%. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri mahasiswa baru rantau KAMAPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang paling kuat tampak pada kekuatan keyakinan individu dalam mempertahankan usaha ketika menghadapi hambatan. Mahasiswa yang memiliki aspek strength tinggi cenderung tetap berusaha, tidak mudah menyerah, dan mampu mempertahankan keyakinan dirinya ketika menghadapi kesulitan dalam proses perkuliahan maupun kehidupan rantau.

Selanjutnya, aspek magnitude memperoleh skor sebesar 704 atau setara dengan 31,4%. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki keyakinan dalam menghadapi tingkat kesulitan tugas atau masalah tertentu. Dalam konteks

mahasiswa baru rantau, aspek ini dapat terlihat dari kemampuan mahasiswa untuk meyakini bahwa dirinya mampu menghadapi tuntutan akademik, memahami sistem perkuliahan, menyelesaikan tugas, serta menghadapi masalah yang muncul selama proses adaptasi di lingkungan baru.

Adapun aspek *generality* memperoleh skor sebesar 662 atau setara dengan 29,6%. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menerapkan keyakinan diri pada berbagai situasi memiliki proporsi paling rendah dibandingkan aspek lainnya. Artinya, sebagian mahasiswa mungkin sudah memiliki keyakinan diri dalam menghadapi tugas atau hambatan tertentu, tetapi belum sepenuhnya mampu menerapkan keyakinan tersebut secara luas pada berbagai konteks, seperti akademik, sosial, organisasi, maupun penyesuaian terhadap budaya baru.

Rincian tersebut menunjukkan bahwa struktur nilai efikasi diri pada subjek penelitian ini paling besar didominasi oleh aspek *strength*, diikuti oleh *magnitude*, dan *generality*. Dengan demikian, efikasi diri mahasiswa baru rantau KAMAPA lebih menonjol pada kekuatan keyakinan untuk tetap bertahan dan berusaha dalam menghadapi hambatan, sedangkan aspek *generality* menjadi aspek yang paling perlu diperhatikan karena menunjukkan keluasan penerapan keyakinan diri dalam berbagai situasi masih relatif lebih rendah dibandingkan aspek lainnya.

3) Penyesuaian Diri

Tabel 4.13 Pembentukan Variabel Penyesuaian Diri

Aspek	Skor Total	Skor Total Var	Presentase
	Aspek		
<i>Academic Adjustment</i>	2.185	4.305	50,75%
<i>Social Adjustment</i>	910		21,14%
<i>Personal-Emotional Adjustment</i>	572		13,29%
<i>Institutional Attachment</i>	638		14,82%

Berdasarkan data pada tabel faktor pembentuk variabel penyesuaian diri, dapat diketahui bahwa total skor keseluruhan yang terkumpul dari seluruh aspek adalah sebesar 4.305. Dari empat aspek pembentuk yang diuji, aspek academic adjustment memberikan kontribusi nilai tertinggi dengan memperoleh skor sebesar 2.185 atau setara dengan 50,75%. Hal ini menunjukkan bahwa struktur penyesuaian diri mahasiswa baru rantau KAMAPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang paling kuat tampak pada kemampuan akademik, seperti mengikuti perkuliahan, memahami sistem pembelajaran, menyelesaikan tugas, dan menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik di perguruan tinggi.

Selanjutnya, aspek social adjustment memperoleh skor sebesar 910 atau setara dengan 21,14%. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa juga memiliki kemampuan dalam membangun

hubungan sosial, berinteraksi dengan lingkungan kampus, serta menyesuaikan diri dengan relasi sosial baru di lingkungan perkuliahan. Aspek institutional attachment memperoleh skor sebesar 638 atau setara dengan 14,82%. Skor ini menunjukkan adanya keterikatan mahasiswa terhadap institusi, seperti rasa nyaman, kepuasan terhadap pilihan jurusan, dan komitmen untuk tetap menjalani pendidikan di perguruan tinggi yang ditempuh. Dalam perhitungan aspek ini, item unfavorable telah dilakukan pembalikan skor sehingga hasil yang diperoleh mencerminkan tingkat keterikatan institusional secara lebih tepat.

Adapun aspek personal-emotional adjustment memperoleh skor sebesar 572 atau setara dengan 13,29%. Hasil ini menunjukkan bahwa aspek personal-emosional memiliki kontribusi paling rendah dibandingkan aspek lainnya. Dengan demikian, meskipun mahasiswa baru rantau KAMAPA secara umum cukup mampu menyesuaikan diri dalam aspek akademik dan sosial, sebagian mahasiswa masih dapat mengalami tantangan dalam mengelola tekanan emosional, kecemasan, rasa rindu rumah, maupun perubahan psikologis selama proses adaptasi di lingkungan baru.

Rincian tersebut menunjukkan bahwa struktur nilai penyesuaian diri pada subjek penelitian ini paling besar didominasi oleh aspek academic adjustment, diikuti oleh social adjustment, institutional attachment, dan personal-emotional adjustment. Dengan demikian, penyesuaian diri mahasiswa baru rantau KAMAPA lebih menonjol pada kemampuan menghadapi tuntutan akademik, sedangkan aspek personal-emosional menjadi aspek yang paling perlu diperhatikan dalam proses pendampingan adaptasi mahasiswa baru rantau.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

1) Dukungan Sosial

Tabel 4.14 Uji Normalitas Dukungan Sosial

Test	Statistik	p
Kolmogorov-Smirnov	0.112	.340

Hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov–Smirnov menunjukkan nilai statistik sebesar 0,112 dengan nilai signifikansi sebesar 0,340. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa data variabel dukungan sosial berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam penelitian ini telah terpenuhi sehingga analisis statistik parametrik dapat dilanjutkan.

2) Efikasi Diri

Tabel 4.15 Uji Normalitas Efikasi Diri

Test	Statistik	p
Kolmogorov-Smirnov	0.100	.487

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov–Smirnov, diperoleh nilai statistik sebesar 0,100 dengan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,487. Dalam pengujian normalitas, data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$).

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,487 lebih besar daripada 0,05 ($0,487 > 0,05$). Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) diterima, yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara distribusi data sampel dengan distribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data variabel efikasi diri berdistribusi normal.

3) Penyesuaian Diri

Tabel 4.16 Uji Normalitas Penyesuaian Diri

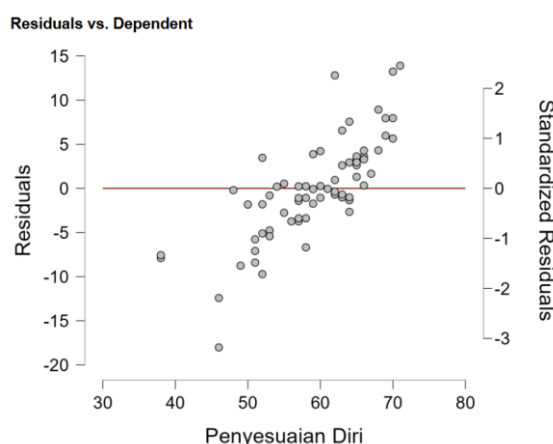
Test	Statistik	p
Kolmogorov-Smirnov	0.119	.278

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov–Smirnov, diperoleh nilai statistik sebesar 0,119 dengan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,278. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka data dinyatakan berdistribusi normal.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,278 lebih besar daripada 0,05 ($0,278 > 0,05$). Oleh karena itu, hipotesis diterima, yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara distribusi data penelitian dengan distribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data variabel penyesuaian diri berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

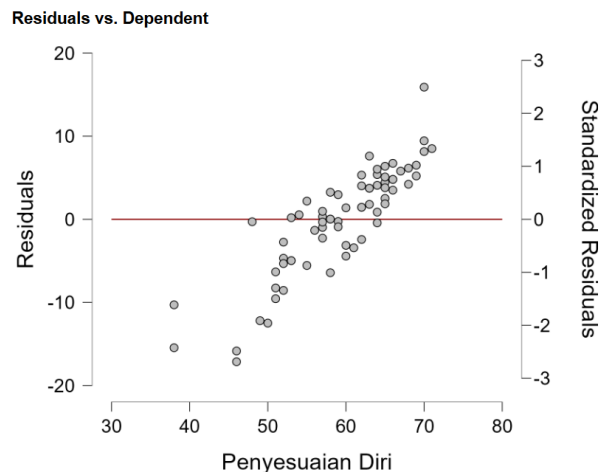
1) Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri



Gambar 4.1 Uji Linearitas Variabel Dukungan Sosial

Berdasarkan scatterplot uji linearitas, hubungan antara variabel penelitian dengan Penyesuaian Diri menunjukkan pola yang cenderung linear. Hal ini ditunjukkan oleh sebaran titik yang mengikuti arah garis lurus dan tidak membentuk pola kurvilinear yang jelas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi linearitas telah terpenuhi, sehingga analisis regresi linear dapat digunakan untuk menguji hubungan antara variabel penelitian.

2) Efikasi Diri dengan Penyesuaian Diri

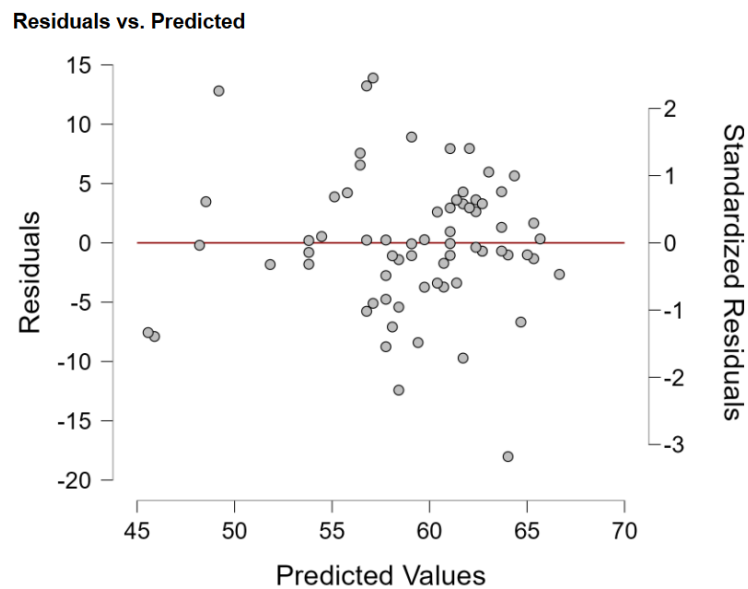


Gambar 4.2 Hasil Uji Linearitas Variabel Efikasi Diri

Hasil uji linearitas yang ditinjau melalui scatterplot menunjukkan bahwa hubungan antara variabel penelitian dengan Penyesuaian Diri membentuk pola yang cenderung linear. Sebaran titik data mengikuti arah garis lurus dan tidak menunjukkan pola kurvilinear yang signifikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa asumsi linearitas telah terpenuhi, sehingga analisis regresi linear layak digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel dalam penelitian ini.

c. Uji Heteroskedastisitas

1) Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri

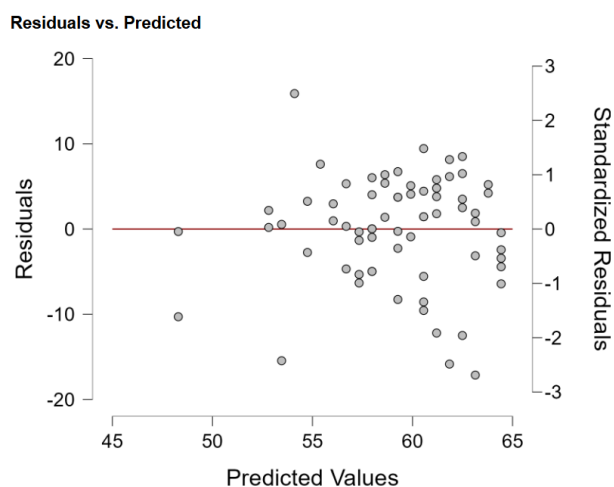


Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Dukungan Sosial

Hasil uji heteroskedastisitas ditinjau melalui scatterplot antara residual dan nilai prediksi (predicted values). Berdasarkan grafik tersebut, titik-titik residual terlihat menyebar secara acak di atas dan di bawah garis nol tanpa membentuk pola tertentu, seperti pola mengerucut, melebar, maupun bergelombang. Sebaran residual juga relatif merata pada seluruh rentang nilai prediksi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga asumsi homoskedastisitas telah terpenuhi.

2) Efikasi Diri dengan Penyesuaian Diri



Gambar 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas
Variabel Efikasi Diri

Berdasarkan gambar 4.4 *scatterplot* antara residual dan nilai prediksi menunjukkan bahwa titik-titik residual tersebar secara acak di sekitar garis nol dan tidak membentuk pola tertentu, baik pola mengerucut, melebar, maupun bergelombang. Meskipun terdapat beberapa titik yang menyimpang dari sebaran utama, secara umum varians residual terlihat relatif konstan pada berbagai tingkat nilai prediksi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas, sehingga asumsi homoskedastisitas telah terpenuhi.

d. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.17 Uji Multikolinearitas

Model	Variabel	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
M ₁	Dukungan Sosial	0.722	1.385
	Efikasi Diri	0.722	1.385

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel Dukungan Sosial memiliki nilai tolerance sebesar 0,722 dan nilai VIF sebesar 1,385. Variabel Efikasi Diri juga memiliki nilai tolerance sebesar 0,722 dan nilai VIF sebesar 1,385. Nilai tolerance pada kedua variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10,00. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antarvariabel independen dalam model regresi. Dengan demikian, asumsi multikolinearitas telah terpenuhi sehingga analisis regresi dapat dilanjutkan.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Korelasi Pearson

Tabel 4.18 Hasil Uji Korelasi Pearson

Variabel	Pearson's r	P
Dukungan sosial – Penyesuaian Diri	0.632	<.001
Efikasi Diri – Penyesuaian Diri	0.490	<.001

Berdasarkan hasil uji korelasi pearson diperoleh nilai koefisiensi korelasi pearson antara variabel dukungan sosial dengan penyesuaian diri sebesar 0.632 dengan nilai signifikansi $p < 0.001$. Sementara itu, nilai koefisiensi korelasi antara variabel efikasi diri dengan penyesuaian diri menunjukkan skor sebesar 0.490 dengan nilai signifikansi $p < 0.001$. Ditinjau dari nilai koefisiennya, kedua variabel bebas tersebut menunjukkan arah hubungan positif yang berarti peningkatan nilai pada dukungan sosial maupun efikasi diri berjalan selaras dengan peningkatan skor penyesuaian diri.

b. Persamaan Hubungan Variabel Dukungan Sosial dan Efikasi Diri dengan Penyesuaian Diri

Tabel 4.19 Persamaan Hubungan

Model	Variabel	Unstandardized	t	P
M ₁	(Intercept)	33.51	8.222	<.001
	Dukungan Sosial	0.285	1.999	.050
	Efikasi Diri	0.270	4.787	<.001

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh persamaan hubungan variabel dukungan sosial dan efikasi diri dengan penyesuaian diri yaitu $Y = 33.51 + 0.285X_1 + 0.270X_2$. Nilai konstanta (*intercept*) sebesar 33.51 menunjukkan bahwa apabila variabel efikasi diri dan dukungan sosial berada pada kondisi konstan atau bernilai nol, maka skor 0020penyesuaian diri mahasiswa adalah sebesar 33.51. kemudian, koefisiensi variabel dukungan sosial bernilai positif sebesar 0.285, yang mengindikasikan adanya hubungan searah dimana setiap peningkatan skor dukungan sosial sebesar 1 poin akan diikuti oleh kenaikan skor penyesuaian diri sebesar 0.285 poin. Hubungan parsial ini terbukti signifikan dengan nilai $p=0.050$ yang sesuai dengan standar taraf signifikan. Selanjutnya pada variabel efikasi diri menunjukkan nilai yang positif pada koefisien variabelnya dengan nilai sebesar 0.270. hal ini berarti bahwa setiap peningkatan skor efikasi diri sebesar 1 poin akan diikuti oleh kenaikan skor penyesuaian diri sebesar 0.270 poin. Hubungan parsial variabel efikasi diri ini terbukti sangat signifikan secara statistik karena memiliki $p<0.001$ yang jauh lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05

4. Uji Tambahan

a. Uji Korelasi Aspek Dukungan Sosial dengan Aspek Penyesuaian Diri

Aspek	PA	PS	PPE	KA
Fri Support	0,478	0,542	0,058	0,074
<i>P-Value</i>	<.001	<.001	0,635	0,542
Fam Support	0,429	0,647	0,069	0,319
<i>P-Value</i>	<.001	<.001	0,570	0,007
SoS	0,503	0,627	0,065	0,202
<i>P-Value</i>	<.001	<.001	0,596	0,094

Tabel 4. 20 Hasil Uji Korelasi Aspek Dukungan Sosial dengan Aspek Penyesuaian Diri

Berdasarkan uji korelasi pearson, variabel penyesuaian akademik memiliki hubungan positif dan signifikan dengan seluruh dimensi dukungan sosial pada taraf signifikansi 0,05. Hubungan paling kuat ditemukan pada dukungan *significant other* ($r = 0,503; p < 0,001$), diikuti oleh dukungan teman ($r = 0,478; p < 0,001$) dan dukungan keluarga ($r = 0,429; p < 0,001$). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh responden dari ketiga sumber tersebut, semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam melakukan penyesuaian akademik.

Pada dimensi penyesuaian sosial, seluruh dimensi dukungan sosial juga menunjukkan hubungan positif dan signifikan. Dukungan teman memiliki hubungan positif dan signifikan dengan penyesuaian sosial, dengan nilai $r = 0,542$ dan $p < 0,001$. Dukungan keluarga menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan penyesuaian sosial, dengan nilai $r = 0,647$ dan $p < 0,001$. *Significant other* juga memiliki hubungan positif dan signifikan dengan penyesuaian sosial, dengan nilai $r = 0,627$ dan $p < 0,001$. Nilai korelasi tertinggi terdapat pada dukungan keluarga, sehingga dapat dipahami bahwa dukungan keluarga memiliki keterkaitan paling kuat dengan penyesuaian sosial mahasiswa. Mahasiswa yang tetap merasa didukung oleh keluarga meskipun berada jauh dari rumah cenderung lebih memiliki rasa aman dan kepercayaan diri dalam membangun hubungan sosial di lingkungan baru.

Berbeda dengan penyesuaian akademik dan penyesuaian sosial, dimensi penyesuaian personal-emosional tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan seluruh dimensi dukungan sosial. Dukungan teman memiliki nilai $r = 0,058$ dengan $p = 0,635$, dukungan keluarga memiliki nilai $r = 0,069$ dengan $p = 0,570$, dan *significant other* memiliki nilai $r = 0,065$ dengan $p = 0,596$. Ketiga nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat

disimpulkan bahwa dukungan sosial tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan penyesuaian personal-emosional pada subjek penelitian ini. Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi personal-emosional mahasiswa, seperti kecemasan, tekanan emosional, atau kesulitan mengelola perasaan, kemungkinan tidak hanya berkaitan dengan dukungan sosial, tetapi juga dapat berkaitan dengan faktor internal lain seperti regulasi emosi, kemampuan koping, pengalaman pribadi, dan kesiapan psikologis individu.

Pada dimensi keterikatan terhadap institusi, hanya dukungan keluarga yang menunjukkan hubungan positif dan signifikan, dengan nilai $r = 0,319$ dan $p = 0,007$. Sementara itu, dukungan teman tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan keterikatan terhadap institusi, dengan nilai $r = 0,074$ dan $p = 0,542$. Significant other juga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan keterikatan terhadap institusi, dengan nilai $r = 0,202$ dan $p = 0,094$. Hasil ini menunjukkan bahwa dalam konteks penelitian ini, dukungan keluarga merupakan satu-satunya aspek dukungan sosial yang berkaitan dengan keterikatan mahasiswa terhadap institusi. Dukungan keluarga dapat membantu mahasiswa mempertahankan motivasi, rasa percaya diri, dan komitmen untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi yang telah dipilih.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa dimensi dukungan sosial lebih banyak berhubungan dengan penyesuaian akademik dan penyesuaian sosial dibandingkan dengan penyesuaian personal-emosional dan keterikatan terhadap institusi. Temuan ini mengindikasikan bahwa dukungan sosial yang diterima mahasiswa baru rantau KAMAPA lebih tampak berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam mengikuti tuntutan perkuliahan dan membangun relasi sosial di lingkungan baru. Sementara itu, penyesuaian personal-emosional dan keterikatan terhadap institusi

kemungkinan melibatkan faktor psikologis dan institusional lain yang tidak sepenuhnya dijelaskan oleh dukungan sosial

b. Uji Korelasi Aspek Efikasi Diri dengan Aspek Penyesuaian Diri

Tabel 4. 21 Hasil Uji Korelasi Aspek Efikasi Diri dengan Aspek Penyesuaian Diri

Aspek	PA	PS	PPE	KA
<i>Magnitude</i>	0,395	0,451	0,117	0,228
<i>P-Value</i>	<.005	<.005	0,334	0,058
<i>Strength</i>	0,373	0,383	0,192	0,152
<i>P-Value</i>	<.005	<.005	0,112	0,210
<i>Generality</i>	0,582	0,599	0,067	0,169
<i>P-Value</i>	<.005	<.005	0,579	0,162

Berdasarkan tabel 4.21 hasil uji korelasi menunjukkan bahwa dimensi *magnitude* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan penyesuaian akademik ditandai dari nilai *r* korelasi 0,395 dan nilai *p-value* <.005. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki keyakinan untuk menyelesaikan tugas dengan berbagai tingkat kesulitan cenderung lebih mampu menyesuaikan diri terhadap tuntutan akademik maupun menjalin hubungan sosial di lingkungan kampus. Kemudian dimensi *magnitude* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan penyesuaian personal-emosional maupun dimensi keterikatan akademik ditandai dengan masing-masing nilai *r* korelasi 0,117 dan 0,228 serta nilai *p-value* masing-masing 0,334 dan 0,058. Sehingga dapat dilihat bahwa keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan menghadapi tingkat kesulitan belum tentu berkaitan dengan kemampuan mengelola kondisi emosional maupun rasa memiliki terhadap institusi.

Dimensi *strength* menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan penyesuaian akademik dengan nilai *r* = 0,373 dan *p-value* <0,005. artinya semakin kuat keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya, semakin baik pula kemampuan mereka dalam memenuhi tuntutan akademik dan berinteraksi dengan

lingkungan sosial kampus. Namun, dimensi ini tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan penyesuaian personal emosional dengan diperoleh nilai $r = 0,192$ dan $p\text{-value} = 0,112$ serta dimensi strength juga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan dimensi keterikatan akademik dengan nilai $r = 0,383$ dan nilai $p\text{-value} = 0,210$. Hal ini mengindikasikan bahwa kekuatan keyakinan diri tidak secara langsung berkaitan dengan pengelolaan kondisi emosional maupun keterikatan mahasiswa terhadap institusi pendidikan.

Dimensi generality memiliki hubungan positif dan signifikan dengan penyesuaian akademik dengan diperolehnya nilai $r = 0,582$ dan $p\text{-value} < .005$ dan penyesuaian sosial dengan nilai $r = 0,599$ dan $p\text{-value} < .005$. Kedua nilai ini memperoleh nilai korelasi tertinggi dibanding dimensi efikasi diri lainnya, sehingga menunjukkan bahwa keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya dalam berbagai situasi berhubungan cukup kuat dengan keberhasilan beradaptasi terhadap tuntutan akademik sosial. Dan dimensi ini juga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan penyesuaian personal-emosional dengan nilai $r = 0,067$ dan $p\text{-value} < 0,579$ serta keterikatan akademik dengan nilai $r = 0,5169$ dan $p\text{-value} < 0,162$. Kedua perolehan nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan menggeneralisasikan keyakinan diri ke berbagai situasi tidak selalu berkaitan dengan stabilitas emosional maupun keterikatan terhadap lingkungan kampus.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa dimensi efikasi diri memiliki hubungan positif dan signifikan dengan penyesuaian akademik dan penyesuaian sosial, tetapi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan penyesuaian personal-emosional dan keterikatan akademik. Selain itu, dimensi generality memiliki hubungan paling kuat dengan penyesuaian akademik dan penyesuaian sosial, sehingga dapat dikatakan bahwa keyakinan

mahasiswa terhadap kemampuannya dalam menghadapi berbagai situasi merupakan dimensi efikasi diri yang paling erat berkaitan dengan keberhasilan penyesuaian diri pada kedua aspek tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa efikasi diri pada mahasiswa baru rantau KAMAPA lebih tampak berkaitan dengan kemampuan menjalani tuntutan akademik dan membangun hubungan sosial.

E. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 70 sampel mahasiswa baru KAMAPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel dukungan sosial dan efikasi diri dengan variabel penyesuaian diri pada mahasiswa baru rantau KAMAPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Adapun pembahasan terkait ketiga variabel tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Tingkat Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Baru Rantau KAMAPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pada variabel penyesuaian diri, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa baru rantau KAMAPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki tingkat penyesuaian diri yang berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 52,85% yang artinya sebagian besar mahasiswa baru rantau KAMAPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki kemampuan yang baik dalam penyesuaian diri dibidang akademik, sosial, personal-emosional serta memiliki keterikatan pada universitas. Berdasarkan teori Baker & Stryk, (1984), temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa baru rantau KAMAPA secara umum telah mampu menghadapi tuntutan akademik, sosial, personal-emosional, dan keterikatan terhadap institusi. Kategori tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mampu mengikuti kegiatan perkuliahan, membangun relasi sosial, mengelola tekanan emosional, serta mulai merasa menjadi bagian dari lingkungan kampus.

Kondisi ini dapat dipahami karena keberadaan organisasi daerah memberi ruang sosial yang membantu mahasiswa rantau mengenali lingkungan baru.

Temuan tersebut tampak berbeda dengan hasil pra wawancara penelitian, di mana beberapa mahasiswa mengungkapkan masih mengalami berbagai hambatan penyesuaian, seperti kesulitan memahami budaya baru, membangun hubungan dengan teman sebaya, menghadapi tuntutan akademik, maupun mengatasi rasa rindu terhadap keluarga. Meski terdapat perbedaan hasil antara pra wawancara dengan penelitian, namun menurut Baker & Siryk (1984), penyesuaian diri bukan merupakan kondisi yang bersifat statis, melainkan suatu proses yang berkembang seiring bertambahnya pengalaman individu dalam menghadapi berbagai tuntutan kehidupan di perguruan tinggi. Artinya, kemampuan mahasiswa dalam menyesuaikan diri dapat mengalami perubahan dari waktu ke waktu sebagai bagian dari proses adaptasi yang terus berlangsung selama menjalani kehidupan perkuliahan.

Perbedaan waktu antara pelaksanaan pra wawancara dengan pengambilan data penelitian memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman akademik maupun sosial yang lebih luas. Selama periode tersebut mahasiswa telah mengikuti berbagai aktivitas perkuliahan, menyelesaikan tugas akademik, berinteraksi dengan dosen dan teman sebaya, mengenali budaya lingkungan kampus, serta mulai membangun jaringan sosial di lingkungan organisasi maupun komunitas mahasiswa. Pengalaman-pengalaman tersebut menjadi bagian dari proses adaptasi yang membantu mahasiswa memahami tuntutan lingkungan baru sekaligus mengembangkan strategi coping yang lebih efektif. Penjelasan ini sejalan dengan pandangan Baker & Siryk (1984) bahwa penyesuaian diri berkembang melalui interaksi berkelanjutan antara mahasiswa dengan berbagai tuntutan kehidupan kampus. Selain itu, Clercq et al (2018) juga menjelaskan bahwa penyesuaian mahasiswa pada tahun pertama merupakan proses yang bersifat dinamis dan

berkembang seiring bertambahnya pengalaman mahasiswa selama menjalani masa transisi di perguruan tinggi. Mahasiswa tidak langsung mencapai kondisi mampu menyesuaikan diri sejak awal memasuki perguruan tinggi, tetapi mengalami perubahan secara bertahap melalui berbagai pengalaman akademik, sosial, maupun psikologis hingga akhirnya mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya. Sehingga, dapat dipahami bahwa selama rentang waktu penelitian ini, mahasiswa telah memperoleh berbagai pengalaman sebagai mahasiswa baru yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan strategi adaptasi yang lebih efektif sehingga pada saat pengambilan data penelitian dilakukan, sebagian besar mahasiswa telah menunjukkan tingkat penyesuaian diri yang tinggi.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa jika ditinjau berdasarkan faktor pembentuk variabelnya, dimensi penyesuaian akademik memberikan kontribusi nilai tertinggi yang sangat dominan yaitu sebesar 52,7% dari keseluruhan struktur nilai penyesuaian diri, dimana dimensi penyesuaian akademik merupakan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dalam konteks pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian diri mahasiswa baru rantau KAMAPA lebih kuat terlihat pada kemampuan akademik, seperti mengikuti perkuliahan, menghadiri kelas secara teratur, menyelesaikan tugas, serta menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran di perguruan tinggi. Temuan ini dipahami karena mahasiswa baru pada tahun pertama perkuliahan cenderung lebih banyak berhadapan dengan tuntutan akademik sebagai tuntutan utama yang harus segera dipenuhi dan memiliki orientasi akademik yang cukup kuat.

Selain itu, pada dimensi penyesuaian sosial, hasil deskriptif menunjukkan bahwa mahasiswa juga memiliki kemampuan dalam membangun hubungan sosial dengan lingkungan kampus. Hal ini tampak dari adanya relasi dengan teman, dosen, staf, maupun anggota organisasi daerah. Dalam konteks KAMAPA, keberadaan organisasi

daerah dapat menjadi ruang sosial yang membantu mahasiswa baru rantau mengenal lingkungan baru, berbagi pengalaman dengan sesama mahasiswa asal Jawa Barat, serta memperoleh informasi mengenai kehidupan kampus dan kehidupan di Malang.

Pada dimensi penyesuaian personal-emosional, skor menunjukkan dimensi ini memiliki tingkat yang rendah. Artinya, sebagian mahasiswa tetap mengalami tekanan emosional, rasa cemas, rindu rumah, atau kesulitan mengelola perasaan meskipun secara akademik dan sosial terlihat mampu berfungsi dengan baik. Hal ini sesuai dengan fenomena pra-wawancara yang menunjukkan adanya pengalaman *culture-shock*, perbedaan bahasa, perbedaan makanan, dan perbedaan pola bercanda yang dirasakan oleh mahasiswa baru rantau.

Pada dimensi keterkaitan dengan institusi, skor yang diperoleh menunjukkan kategori cukup baik, artinya mahasiswa mulai membangun rasa memiliki terhadap lingkungan terhadap lingkungan akademiknya.

Temuan dominansi aspek akademik ini selaras dengan teori Baker dan Siryk (1984) yang menyatakan bahwa penyesuaian diri di perguruan tinggi terdiri dari empat aspek utama, yaitu penyesuaian akademik, penyesuaian sosial, penyesuaian personal-emosional, dan keterikatan terhadap institusi. Hal ini menandakan bahwa penyesuaian diri mahasiswa tidak hanya dilihat dari keberhasilan mengikuti perkuliahan, tetapi juga dari kemampuan membangun hubungan sosial, mengelola emosi, dan merasa terikat dengan institusi pendidikan. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saniskoro & Akmal (2017) yang menunjukkan bahwa penyesuaian diri di perguruan tinggi menjadi aspek penting bagi mahasiswa perantau dalam menghadapi tekanan akademik. Gultom et al (2023) juga menunjukkan bahwa mahasiswa baru yang memiliki penyesuaian diri baik cenderung lebih mampu menghadapi kehidupan

pekuliahan. Dalam konteks penelitian ini, tingginya penyesuaian diri mahasiswa baru rantau KAMAPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dapat dipahami sebagai hasil dari adanya kemampuan individu dalam menghadapi perubahan serta dukungan lingkungan sosial yang tersedia di organisasi daerah.

2. Tingkat dukungan sosial pada Mahasiswa Baru Rantau KAMAPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pada variabel dukungan sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa baru rantau KAMAPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki dukungan sosial pada tingkat kategori tinggi, yaitu sebanyak 60%. Artinya, sebagian besar mahasiswa baru merasa memperoleh dukungan sosial yang cukup baik dari lingkungan sekitarnya. Kemudian sebanyak 32,86% berada pada tingkat kategori sedang, dan sebanyak 7,14% berada pada kategori rendah. Kategori tinggi pada dukungan sosial dapat dimaknai sebagai kondisi ketika mahasiswa merasa diperhatikan, dihargai, dan memiliki orang lain yang dapat diandalkan ketika menghadapi kesulitan.

Jika dilihat berdasarkan aspek pembentuknya, dimensi dukungan orang terdekat memperoleh skor tertinggi dibandingkan dukungan keluarga dan dukungan teman. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa baru rantau KAMAPA banyak mengandalkan figur yang dianggap penting secara emosional, seperti sahabat dekat, pasangan, senior, atau individu tertentu yang dipercaya sebagai tempat berbagi suka dan duka. Dukungan keluarga juga menjadi aspek penting meskipun mahasiswa berada jauh dari rumah, karena keluarga tetap dapat memberikan perhatian, nasihat, dorongan moral, dan dukungan finansial. Hal ini sesuai dengan kajian Tiarasari. (2025) yang menjelaskan bahwa dukungan sosial orang tua merupakan salah satu faktor eksternal yang berkaitan dengan penyesuaian diri mahasiswa rantau. Meskipun mahasiswa tinggal jauh dari keluarga, dukungan keluarga tetap dapat memberikan rasa aman dan membantu mahasiswa

merasa tidak sendirian. Sementara itu, dukungan teman memperoleh proporsi paling rendah dibandingkan aspek lainnya. Hal ini dapat dipahami karena mahasiswa baru masih berada dalam proses membangun relasi pertemanan di lingkungan kampus, sehingga kedekatan dengan teman sebaya mungkin belum sekuat kedekatan dengan keluarga atau significant other.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Buwana & Alfian, n.d.) yang menjelaskan bahwa dukungan sosial pada mahasiswa baru perantauan dapat berasal dari keluarga, teman, senior, komunitas kampus, maupun pasangan. Dukungan sosial membuat mahasiswa baru merasa dicintai, dihargai, dan menjadi bagian dari lingkungan sosial. Dalam konteks KAMAPA, dukungan sosial dapat terbentuk melalui interaksi dengan anggota organisasi daerah, senior, teman sebaya, dan figur dekat yang membantu mahasiswa baru memahami lingkungan kampus dan kehidupan di Malang.

3. Tingkat Efikasi Diri pada Mahasiswa Baru Rantau KAMAPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pada variabel efikasi diri, hasil kategorisasi menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa baru rantau KAMAPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki efikasi diri pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 72,86%. Selanjutnya sebanyak 24,29% atau setara dengan 17 responden berada pada kategori sedang, dan 2,86% berada pada kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi tuntutan, menyelesaikan masalah, dan mencari solusi ketika berada dalam situasi sulit. Kategori tinggi menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kepercayaan diri yang baik dalam menghadapi tantangan perkuliahan dan kehidupan rantau. Kategori sedang menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa telah memiliki keyakinan diri, tetapi keyakinan tersebut belum sepenuhnya stabil dalam semua situasi. Adapun kategori rendah menunjukkan bahwa

sebagian kecil mahasiswa masih memiliki keraguan terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi tuntutan lingkungan baru. Temuan ini sejalan dengan teori Bandura (1977) yang menjelaskan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Individu dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih yakin dalam menghadapi tantangan, mengeluarkan usaha yang lebih besar, dan bertahan ketika menghadapi hambatan. Dalam konteks mahasiswa baru rantau, efikasi diri menjadi penting karena mahasiswa dituntut untuk menghadapi perubahan akademik, sosial, budaya, dan emosional secara bersamaan.

Jika ditinjau berdasarkan faktor pembentuk variabel, aspek strength memperoleh skor tertinggi, yaitu sebesar 872 atau 39%. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri mahasiswa baru rantau KAMAPA paling kuat tampak pada kekuatan keyakinan individu dalam mempertahankan usaha ketika menghadapi hambatan. Mahasiswa dengan aspek strength yang tinggi cenderung tidak mudah menyerah, tetap berusaha, dan mampu mempertahankan keyakinan dirinya ketika menghadapi kesulitan dalam proses perkuliahan maupun kehidupan rantau.

Aspek magnitude memperoleh skor sebesar 704 atau 31,4%. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki keyakinan dalam menghadapi tingkat kesulitan tugas atau masalah tertentu. Dalam konteks mahasiswa baru rantau, aspek ini dapat tercermin dari keyakinan mahasiswa dalam menghadapi tugas akademik, memahami sistem perkuliahan, menyelesaikan masalah, serta menghadapi tuntutan adaptasi di lingkungan baru.

Adapun aspek generality memperoleh skor sebesar 662 atau 29,6%, dan menjadi aspek dengan kontribusi paling rendah dibandingkan aspek lainnya. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian

mahasiswa mungkin sudah memiliki keyakinan diri dalam menghadapi tugas atau hambatan tertentu, tetapi belum sepenuhnya mampu menerapkan keyakinan tersebut secara luas pada berbagai situasi, seperti akademik, sosial, organisasi, dan penyesuaian budaya. Oleh karena itu, aspek generality perlu diperkuat agar mahasiswa tidak hanya yakin pada satu bidang tertentu, tetapi juga mampu membawa keyakinan dirinya ke berbagai konteks kehidupan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Munawaroh & Dyorita (2025) yang menjelaskan bahwa efikasi diri penting bagi mahasiswa rantau karena membantu individu menghadapi tantangan akademik dan kehidupan sehari-hari. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa rantau dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih percaya diri, lebih siap menghadapi tuntutan, serta lebih mampu melihat tantangan sebagai peluang untuk berkembang. Temuan ini juga selaras dengan penelitian Asiska & Putri (2023) yang menyatakan bahwa mahasiswa baru yang merantau membutuhkan efikasi diri agar mampu menghadapi perbedaan budaya, bahasa, sistem pembelajaran, serta tanggung jawab baru sebagai mahasiswa. Sehingga hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki keyakinan diri yang baik dalam menghadapi tuntutan kehidupan kampus dan perantauan. Namun, aspek generality yang rendah menunjukkan mahasiswa masih perlu didorong untuk menerapkan keyakinan diri secara lebih luas dalam konteks sosial, emosional, organisasi dan adaptasi budaya.

4. Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Baru Rantau KAMAPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan dengan penyesuaian diri mahasiswa baru rantau KAMAPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan nilai

koefisiens korelasi sebesar $r=0,632$ dan nilai signifikansi $p<0,001$. Hasil analisis uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang dirasakan mahasiswa, maka semakin tinggi pula kecenderungan penyesuaian dirinya. Sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru rantau KAMAPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang diterima. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa dukungan sosial menjadi salah satu sumber daya eksternal yang berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam menghadapi masa transisi.

Secara psikologis, mahasiswa yang merasa didukung oleh lingkungan sosialnya cenderung lebih memiliki rasa aman, merasa diterima, dan memiliki tempat untuk berbagi ketika menghadapi kesulitan. Dukungan sosial juga membantu mahasiswa memperoleh informasi mengenai kehidupan kampus, sistem akademik, lingkungan sosial di Malang, serta cara menghadapi perbedaan budaya. Dalam konteks mahasiswa baru rantau KAMAPA, dukungan sosial menjadi penting karena mereka menghadapi perubahan dari lingkungan asal di Jawa Barat menuju lingkungan baru di Malang.

Jika ditinjau lebih lanjut berdasarkan uji tambahan korelasi antar aspek, aspek dalam variabel dukungan sosial menunjukkan hubungan yang lebih kuat dengan penyesuaian akademik dan penyesuaian sosial dibandingkan dengan aspek personal-emosional dan keterikatan terhadap institusi. Meskipun berdasarkan kajian teori, family support lebih banyak dikaitkan dengan academic adjustment (Lee & Fletcher, 2020), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada mahasiswa baru rantau KAMAPA, family support justru memiliki hubungan paling kuat dengan social adjustment dengan perolehan nilai $r = 0.647$ dibandingkan dimensi penyesuaian diri yang lain. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga memberikan rasa aman (*secure base*) yang memungkinkan mahasiswa lebih berani

mengeksplorasi lingkungan baru, membangun hubungan interpersonal, serta berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sosial di lingkungan kampus. Mahasiswa yang memperoleh perhatian, motivasi, dan dukungan emosional dari keluarga cenderung memiliki rasa aman sehingga lebih percaya diri dalam menjalin interaksi sosial selama menjalani kehidupan sebagai mahasiswa rantau. Adapun aspek personal-emosional tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan dukungan sosial, sehingga kondisi emosional mahasiswa kemungkinan tidak hanya berkaitan dengan dukungan dari luar, tetapi juga faktor internal lain seperti regulasi emosi, pengalaman pribadi, dan kemampuan mengelola stres.

Selain itu, dimensi friend support menunjukkan hubungan yang kuat dengan dimensi social adjustment dengan perolehan nilai $r = 0.542$. Hal ini mengindikasikan bahwa teman sebaya menjadi sumber dukungan yang membantu mahasiswa memahami norma sosial, membangun relasi interpersonal, serta beradaptasi dengan lingkungan kampus. Temuan ini juga sejalan dengan Friedlander et al (2007) yang menjelaskan bahwa teman sebaya merupakan sumber dukungan utama selama masa transisi mahasiswa tahun pertama karena menjadi individu yang paling sering berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Shiddiq et al (2020) juga memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa dukungan teman berkontribusi terhadap keberhasilan *college adjustment*. Oleh karena itu, meskipun hubungan antara friend support dengan social adjustment tidak menjadi korelasi tertinggi dalam penelitian ini, hasil tersebut tetap memperlihatkan bahwa keberadaan teman sebaya memiliki peran penting dalam membantu mahasiswa baru rantau menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru.

Di samping itu, family support juga menunjukkan hubungan positif dengan academic adjustment ($r = 0.429$). Temuan ini sejalan dengan kajian konseptual yang telah dijelaskan pada Bab II, yaitu

bahwa dukungan keluarga membantu mahasiswa menghadapi berbagai tuntutan akademik selama masa transisi ke perguruan tinggi. Perhatian, motivasi, serta keyakinan yang diberikan keluarga mampu meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa dalam menyelesaikan tugas perkuliahan, menghadapi evaluasi akademik, maupun mengatasi berbagai hambatan belajar. Temuan tersebut mendukung penelitian Lee & Fletcher (2020) yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang mempersepsikan dukungan keluarga lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan penyesuaian akademik yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang memperoleh dukungan keluarga rendah. Berbeda dengan ketiga hubungan tersebut, family support hanya menunjukkan hubungan yang sangat lemah dengan personal-emotional adjustment ($r = 0,069$). Temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi emosional mahasiswa baru rantau kemungkinan tidak hanya dipengaruhi oleh dukungan keluarga, tetapi juga oleh berbagai faktor internal, seperti kemampuan regulasi emosi, strategi koping, pengalaman pribadi, maupun karakteristik kepribadian individu.

Secara keseluruhan, hasil uji tambahan menunjukkan bahwa aspek-aspek dukungan sosial dalam penelitian ini cenderung memiliki hubungan yang lebih kuat dengan dimensi **social adjustment** dibandingkan dimensi penyesuaian diri lainnya. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pada mahasiswa baru rantau KAMAPA, proses penyesuaian diri lebih banyak didukung oleh kemampuan membangun hubungan sosial di lingkungan kampus. Kondisi ini dapat dipahami mengingat mahasiswa rantau sedang berada pada fase transisi yang menuntut mereka membangun jaringan sosial baru, memahami norma yang berlaku di lingkungan perguruan tinggi, serta memperoleh rasa diterima di lingkungan tersebut. Oleh karena itu, dukungan yang diberikan baik oleh keluarga maupun teman sebaya menjadi modal psikologis yang penting dalam membantu mahasiswa mengembangkan

penyesuaian sosial, yang selanjutnya mendukung keberhasilan penyesuaian diri secara keseluruhan.

Hasil ini sejalan dengan konsep Zimet et al. (1988) yang menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan persepsi individu terhadap ketersediaan dukungan dari keluarga, teman, dan significant other atau orang terdekat. Dukungan sosial membantu individu merasa diperhatikan, dihargai, dan memiliki sumber bantuan ketika menghadapi tekanan. Hasil ini juga konseisten dengan penelitian (Rufaida & Kustanti, 2017) yang menemukan hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri. Dalam penelitian Christanti & Wati (2023) juga menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri mahasiswa rantau. Dalam konteks ini, dukungan sosial memiliki makna yang kuat karena organisasi daerah dapat menjadi ruang aman bagi mahasiswa baru asal Jawa Barat untuk memperoleh dukungan sosial, arahan dari senior, informasi mengenai kehidupan kampus maupun kehidupan di Malang.

5. Hubungan antara Efikasi Diri dengan Kemampuan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Baru Rantau KAMAPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dengan penyesuaian diri, dengan perolehan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0.490$ dan nilai signifikansi $p < 0.001$. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri mahasiswa, maka semakin tinggi pula kecenderungan penyesuaian dirinya. Sehingga, hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara efikasi diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru rantau KAMAPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang diterima. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya berkaitan dengan keberhasilan dalam menjalani proses adaptasi di lingkungan perguruan tinggi.

Temuan ini sejalan dengan teori Bandura (1977) yang menjelaskan bahwa efikasi diri berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Individu dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih mampu menghadapi hambatan, mempertahankan usaha, dan tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan. Dalam konteks mahasiswa baru rantau, efikasi diri membantu mahasiswa untuk lebih yakin dalam menghadapi tuntutan akademik, membangun relasi sosial, menyelesaikan masalah, dan menghadapi perubahan lingkungan.

Jika ditinjau berdasarkan hasil uji tambahan antar aspek, diperoleh bahwa seluruh aspek dalam variabel efikasi diri cenderung menunjukkan hubungan positif dan signifikan yang lebih kuat dengan penyesuaian sosial pada urutan pertama dan diikuti penyesuaian akademik pada urutan kedua dibandingkan dengan personal-emotional maupun keterikatan akademik. Dengan perolehan nilai dalam dimensi magnitude pada penyesuaian sosial yaitu $r = 0.451$, diikuti aspek strength $r = 0.383$, dan generality $r = 0.599$. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya lebih tampak berkaitan dengan kemampuan mengikuti tuntutan perkuliahan dan membangun hubungan sosial. Mahasiswa yang yakin mampu menghadapi kesulitan cenderung lebih berani mencoba, bertanya, menyelesaikan tugas, dan menjalin interaksi dengan lingkungan baru. Namun, efikasi diri umum belum tentu cukup menjelaskan kondisi personal-emotional maupun rasa keterikatan terhadap institusi, karena kedua aspek tersebut dapat berkaitan dengan faktor lain seperti pengalaman emosional, kepuasan terhadap jurusan, dukungan institusional, serta kenyamanan terhadap lingkungan kampus. Hasil ini diperkuat oleh kajian (Tiarasari, 2025) yang menjelaskan bahwa penyesuaian diri mahasiswa rantau dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, seperti efikasi diri, pengungkapan diri, tipe kepribadian, self

monitoring, harga diri, dan kecerdasan emosional. Dengan demikian, efikasi diri memang merupakan salah satu faktor internal yang berkaitan dengan penyesuaian diri, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menjelaskan seluruh aspek penyesuaian diri mahasiswa rantau.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian (Fitri & Kustanti, 2018) yang menemukan adanya hubungan positif antara efikasi diri akademik dengan penyesuaian diri akademik pada mahasiswa rantau dari Indonesia bagian Timur di Semarang. Artinya, mahasiswa yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan akademiknya cenderung lebih mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik di perguruan tinggi. Dalam penelitian ini, efikasi diri juga menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan penyesuaian akademik, sehingga hasil tersebut mendukung temuan sebelumnya, meskipun dimensi personal-sosial emosional dan keterikatan terhadap institusi masih memerlukan dukungan dari faktor psikologis dan lingkungan lainnya.

6. Hubungan antara Dukungan Sosial dan Efikasi Diri dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Baru Rantau KAMAPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dan efikasi diri secara bersama-sama memiliki hubungan dengan penyesuaian diri mahasiswa baru rantau KAMAPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Temuan ini menunjukkan bahwa penyesuaian diri mahasiswa baru rantau tidak hanya berkaitan dengan faktor eksternal saja seperti faktor dukungan sosial, namun juga dengan faktor internal berupa efikasi diri. Dengan kata lain, hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara dukungan sosial dan efikasi diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru rantau KAMAPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang diterima.

Temuan ini sesuai dengan teori Baker & Siryk, (1984) yang memandang penyesuaian diri mahasiswa sebagai proses

multidimensional yang melibatkan aspek akademik, sosial, personal-emosional, dan keterikatan terhadap institusi. Proses tersebut membutuhkan sumber daya eksternal dan internal. Dukungan sosial menurut Zimet et al. (1988) membantu individu merasa didukung oleh keluarga, teman, dan significant other, sedangkan efikasi diri menurut (Schwarzer & Jerusalem, 1995) membantu individu yakin bahwa dirinya mampu menghadapi tuntutan kehidupan. Dalam konteks KAMAPA, kedua aspek ini menjadi sangat relevan karena mahasiswa baru rantau menghadapi perubahan dari lingkungan Jawa Barat menuju lingkungan Jawa Timur, termasuk perbedaan bahasa, budaya, pola interaksi, makanan, serta tuntutan akademik perguruan tinggi.

Hasil ini juga diperkuat oleh kajian literatur (Tiarasari, 2025) yang menyimpulkan bahwa penyesuaian diri mahasiswa rantau tidak terbentuk oleh satu faktor saja, melainkan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal yang berkaitan dengan penyesuaian diri antara lain efikasi diri, pengungkapan diri, tipe kepribadian, self monitoring, harga diri, dan kecerdasan emosional. Sementara itu, faktor eksternal yang berkaitan dengan penyesuaian diri antara lain dukungan sosial orang tua, dukungan sosial teman sebaya, kelekatan orang tua, dan culture shock. Dengan demikian, hasil penelitian ini sesuai dengan pandangan bahwa penyesuaian diri mahasiswa rantau merupakan proses yang melibatkan banyak faktor.

Dalam konteks mahasiswa baru rantau KAMAPA, dukungan sosial dan efikasi diri memiliki peran yang saling melengkapi. Dukungan sosial membantu mahasiswa merasa tidak sendirian ketika menghadapi perbedaan budaya, bahasa, makanan, pola komunikasi, dan tuntutan akademik di lingkungan baru. Sementara itu, efikasi diri membantu mahasiswa membangun keyakinan bahwa dirinya mampu menghadapi tantangan tersebut. Mahasiswa yang memiliki dukungan sosial tinggi tetapi efikasi dirinya rendah mungkin tetap membutuhkan

penguatan keyakinan diri agar mampu mengambil tindakan secara mandiri. Sebaliknya, mahasiswa dengan efikasi diri tinggi tetapi dukungan sosial rendah dapat mengalami kesulitan ketika membutuhkan bantuan emosional, informasi, atau relasi sosial.

Data lapangan dalam latar belakang menunjukkan bahwa mahasiswa baru rantau KAMAPA mengalami tantangan nyata dalam proses penyesuaian diri, seperti culture shock, perbedaan bahasa, makanan, lingkungan pertemanan, dan pola bercanda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan tersebut lebih mudah dipahami melalui keterkaitan antara dukungan sosial dan efikasi diri dengan penyesuaian diri. Mahasiswa yang merasa didukung dan memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya cenderung lebih mampu menjalani proses adaptasi di lingkungan baru. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dan efikasi diri dapat dipahami sebagai dua aspek penting yang berkaitan dengan penyesuaian diri mahasiswa baru rantau KAMAPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan dukungan sosial dan efikasi diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru rantau KAMAPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat penyesuaian diri pada mahasiswa baru rantau KAMAPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa baru mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan kehidupan perguruan tinggi baik dari aspek akademik, sosial, personal-emosional, maupun keterikatan terhadap institusi.
2. Tingkat dukungan sosial pada mahasiswa baru rantau KAMAPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa baru merasa memperoleh dukungan sosial yang cukup baik dari lingkungan sekitarnya.
3. Tingkat efikasi diri pada mahasiswa baru rantau KAMAPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berada pada kategori tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa responden memiliki keyakinan diri yang tinggi terhadap kemampuannya dalam menghadapi tuntutan dan mencapai suatu tujuan.
4. Dukungan sosial berhubungan positif dan signifikan terhadap penyesuaian diri. Artinya, semakin tinggi tingkat dukungan sosial, maka semakin tinggi pula tingkat penyesuaian dirinya.
5. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru rantau KAMAPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hal ini menunjukkan bahwa

semakin tinggi tingkat efikasi dirinya, maka semakin tinggi juga tingkat penyesuaian dirinya.

6. Dukungan sosial dan efikasi diri secara bersama-sama memiliki hubungan dengan penyesuaian diri mahasiswa baru rantau KAMAPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Temuan ini menunjukkan bahwa penyesuaian diri mahasiswa baru rantau berkaitan dengan faktor eksternal berupa dukungan sosial dan faktor internal berupa efikasi diri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

A. Bagi Mahasiswa Baru Rantau KAMAPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Mahasiswa baru rantau diharapkan dapat mempertahankan kemampuan penyesuaian diri yang sudah berada pada kategori tinggi, terutama dalam aspek akademik dan sosial. Mahasiswa dapat terus meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan perkuliahan, membangun relasi yang positif dengan teman sebaya, senior, dosen, maupun lingkungan organisasi, serta memanfaatkan dukungan sosial yang tersedia di sekitarnya. Selain itu, mahasiswa juga perlu lebih memperhatikan aspek personal-emosional karena hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek ini memiliki proporsi paling rendah dibandingkan aspek penyesuaian diri lainnya. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan mampu mengenali kondisi emosionalnya, mencari bantuan ketika mengalami tekanan, serta mengembangkan strategi koping yang sehat dalam menghadapi culture shock, rasa rindu rumah, kecemasan, dan tekanan selama proses adaptasi di lingkungan baru.

B. Bagi Organisasi KAMAPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Organisasi KAMAPA diharapkan dapat menjadi ruang dukungan sosial yang lebih aktif bagi mahasiswa baru rantau, khususnya dalam membantu proses penyesuaian diri di lingkungan kampus dan kehidupan perantauan. Berdasarkan hasil penelitian, dukungan sosial memiliki hubungan positif dan signifikan dengan penyesuaian diri, sehingga KAMAPA dapat mengembangkan program pendampingan mahasiswa baru, seperti mentoring dengan senior, forum berbagi pengalaman, kegiatan pengenalan budaya lokal, diskusi akademik, serta kegiatan kebersamaan yang dapat memperkuat hubungan antaranggota. Selain itu, karena aspek personal-emosional menjadi aspek terendah dalam penyesuaian diri, KAMAPA dapat menyediakan ruang aman bagi anggota untuk bercerita, saling menguatkan, dan memperoleh dukungan emosional selama menjalani kehidupan perantauan.

C. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan melibatkan jumlah responden yang lebih luas dan karakteristik subjek yang lebih beragam, misalnya mahasiswa rantau dari organisasi daerah lain, mahasiswa lintas fakultas, atau mahasiswa dari angkatan yang berbeda. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan variabel lain yang berhubungan dengan penyesuaian diri, seperti regulasi emosi, strategi koping, homesickness, kemandirian, psychological well-being, atau dukungan institusional. Hal ini penting karena hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek personal-emosional tidak sepenuhnya berkaitan dengan dukungan sosial dan efikasi diri, sehingga kemungkinan terdapat faktor psikologis lain yang turut berhubungan dengan aspek tersebut. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan campuran antara kuantitatif dan

kualitatif agar dinamika penyesuaian diri mahasiswa rantau dapat dipahami secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda Risma. (2021). Pengaruh Perbedaan Budaya terhadap Perilaku Komunikasi Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(April), 65–70.
- Angraini, D., Elfira, N., & Fitriana. (2026). Pengaruh keyakinan diri (self-efficacy) terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa tahun pertama. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 100–108.
- Ardyles, J., & Syafiq, M. (2017). Penyesuaian Diri Mahasiswa Nusa Tenggara Timur di Surabaya. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1), 91–99.
- Arsanti, R., Lubis, F. Y., & Cahyadi, S. (2022). PERAN ACADEMIC SELF-EFFICACY TERHADAP ACADEMIC ADJUSTMENT PADA MAHASISWA TAHUN PERTAMA PROGRAM MBKM. *Jurnal Psikologi Sains Dan Profesi*, 6(3), 232–240.
- Asiska, D., & Putri, A. (2023). *Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Baru yang Merantau*. 2, 1–6.
- Aziza, N., Maarif, U., & Latif, H. (2023). *Metodologi Penelitian 1 : Deskriptif Kuantitatif* (Issue July).
- Baker, R. W., & Siryk, B. (1984). Measuring Adjustment to College. *Journal of Counseling Psychology*, 31(2), 179–189.
- Bandura, A. (1977a). Self-efficacy: Toward a unifying theory a behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191–215.
- Bandura, A. (1977b). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change*, 84(2), 191–215. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191>
- Buwana, M. S., & Alfian, I. N. (n.d.). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Perantauan Luar Jawa di Universitas Airlangga*.
- Chemers, M. M., Hu, L., & Garcia, B. F. (2001). *Academic Self-Efficacy and*

- First-Year College Student Performance and Adjustment*. 93(1), 55–64.
<https://doi.org/10.1037//0022-0663.93.1.55>
- Christanti, A., & Wati, C. L. S. (2023). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau yang berdomisili di dormitory unika atma jaya. *Psiko Edukasi*, 21(2), 106–122.
<https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v21i2.4947>
- Clercq, M. De, Roland, N., Brunelle, M., & Galand, B. (2018). *The Delicate Balance to Adjustment : A Qualitative Approach of Student ' s Transition to the First Year at University*. 58, 67–90.
- Daulay, N. (2021). Motivasi dan Kemandirian Belajar pada Mahasiswa Baru. *AL-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 18(1).
- Dewi, F., Anggraini, P., Ana, V., Setyawati, V., Dian, U., & Semarang, N. (2022). Pembelajaran Statistika Menggunakan Software SPSS untuk Uji Validitas dan Reliabilitas. *JURNAL BASICEDU*, 6(4), 6491–6504.
- Faradita, H., Aquarisnawati, P., & Utami, D. N. (2025). *Self concept , peer social support , and self adjustment of overseas student*. 1, 1–16.
- Fasihirrohim, M. (2024). *Hubungan self efficacy dengan penyesuaian diri mahasiswa baru angkatan 2023 Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Fitri, R., & Kustanti, E. R. (2018). Hubungan antara efikasi diri akademik dengan penyesuaian diri akademik pada mahasiswa rantau dari indonesia bagian timur di Semarang. *Jurnal Empati*, 7(April), 66–79.
- Friedlander, L. J., Reid, G. J., Shupak, N., Cribbie, R., Friedlander, L. J., Reid, G. J., Shupak, N., & Cribbie, R. (2007). Social Support, Self-Esteem, and Stress as Predictors of Adjustment to University Among First-Year Undergraduates. *Journal of College Student Development*, 48(3), 259–274.
- Ghufron, M. N., & Suminta, R. R. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media.

- Gultom, R. N., Yakub, E., & Khadijah, K. (2023). *Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Tahun Pertama Fkip UNRI (Jurusan Ilmu Pendidikan) dalam Menghadapi Kehidupan Perkuliahan*. 7, 15242–15249.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis Eighth Edition*.
- Hazima, R., & Cahyono, R. (2024). Peran efikasi diri terhadap penyesuaian akademik mahasiswa tahun pertama. *Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 2(2), 85–100.
- Hildayani, D. (2019). Cross-Cultural Communication: Javanese and Sundanese Vocabularies the Same in Form and Different in Meaning. *BAHTERA : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18.
- Hulukati, W., & Djibrani, M. R. (2018). Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. *Jurnal Bikotetik*, 2(1), 73–114.
- Lee, G. Y., & Fletcher, A. C. (2020). Emotional Detachment Moderates Associations Between Students ' Perceptions of Parental Support and First-Year College Adjustment : Generational Status Differences. *Journal of College Student Retention: Research, Theory & Practice*, 0(0), 1–26. <https://doi.org/10.1177/1521025120960036>
- Lestari, S. N., Meiyuntariningsih, T., & Ramadhani, H. S. (2023). Penyesuaian sosial pada mahasiswa rantau Luar Jawa : Menguji peranan self monitoring. *Inner: Journal of Psychological Research*, 2(4), 907–915.
- Mtshweni, B. V. (2025). Can a sense of belonging influence institutional attachment among first-year university students ? Assessing the moderated mediation effects of social and emotional adjustment. *Jpurnal of Student Affairs in Africa*, 13(1), 73–88. <https://doi.org/10.24085/jsaa.v13i1.5234>
- Munawaroh, I., & Dyorita, A. (2025). Hubungan Antara Berpikir Positif dengan Efikasi Diri pada Mahasiswa Rantau di Yogyakarta dalam Menghadapi

- Dunia Kerja Intan. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 5(1), 374–383.
- Naibaho, S. L., & Murniati, J. (2023). Dukungan sosial sebagai faktor pendukung keberhasilan adaptasi mahasiswa perantau yang tinggal di asrama Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 10(1), 114–130. <https://doi.org/10.24854/jpu465>
- Nariswari, A. S., Damayanti, F., Farid, M., & Ikhsan, F. (2023). *Self-Adjustment Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang*. 3(8), 321–329. <https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v3i82023p321-329>
- Novrianto, R., Maretih, A. K. E., & Wahyudi, H. (2019). Validitas konstruk instrumen general self efficacy scale versi Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 1–9. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jp.v14i2.6943>
- Nurkam, P. Z., Sriwaty, I., & Yunita, A. (2026). Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Sosial pada Mahasiswa Rantau. *Sublimapsi*, 7(1), 84–92.
- Patricia, C., Mudzakkir, M., & Sos, S. (2024). *Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantau Indonesia Timur di Universitas Negeri Surabaya*. 13(1), 11–20.
- Prasetio, C. E., Gustara, E., Sirait, N., & Hanafitri, A. (2020). Rumah , Tempat Kembali : Pemaknaan Rumah pada Mahasiswa Rantau. *Mediapsi*, 6(2), 132–144.
- Prastiwi, E., & Imanti, V. (2022). Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru IAIN Surakarta Dalam Menempuh Pembelajaran Online di Tahun Pertama Perkuliahan Selama Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 4(1), 1–18. <https://e-journal.iainsalatiga.ac.id/index.php/ijip/index>
- Putri, A., Afifah, N., Setyowati, W. E., & Febriana, B. (2025). *Sanitas : Journal of Health , Medical , and Psychological Studies Hubungan Antara Tingkat Kemandirian Dengan Self-Adjustment Pada Mahasiswa Rantau*. 1(2).
- Rufaida, H., & Kustanti, E. R. (2017). Hubungan antara dukungan sosial teman

- sebaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau dari sumatera di Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 7(Nomor 3), 217–222.
- Saniskoro, B. S. R., & Akmal, S. Z. (2017). Peranan penyesuaian diri di perguruan tinggi terhadap stres akademik pada mahasiswa perantau di jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(1), 95–106.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology : Biopsychosocial Interactions* (7th ed.). Wiley.
- Saudi, A. N. A., Bintang, R. S., Loloallo, V. L., & Zainuddin, N. I. (2024). *Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS): Uji Validitas Konstruk dengan Confirmatory Factor Analysis (CFA)*. 6(4), 4236–4243.
- Schrepp, M. (2020). On the Usage of Cronbach ' s Alpha to Measure Reliability of UX Scales. *Journal of Usability Studies*, 15(4), 247–258.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories and educational perspective* (paul smith (ed.); 6th ed.). Pearson.
- Schwarzer, R., & Jerusalem, M. (1995). *Self-Efficacy Measurement: Generalized Self-Efficacy Scale (GSES)*.
- Setyaningsih, Y. D. (2017). PENGGUNAAN METODE WEIGHTED LEAST SQUARE UNTUK MENGATASI MASALAH HETEROSKEDASTISITAS DALAM ANALISIS REGRESI. *Jurnal Statistika Industri Dan Komputasi*, 2(1), 51–58.
- Shiddiq, M. I., Fitra, M. A., Patricia, R., Damara, I., Bahar, F. A., & Malay, E. D. (2020). Social Support is Positively Correlated With College Adjustment in First-Year Students. *Atlantis Press*, 494(Iciap 2019), 549–558.
- Sholikhah, A. (2016). STATISTIK DESKRIPTIF DALAM PENELITIAN KUANTITATIF. *KOMUNIKA*, 10(2), 342–362.
- Sinaga, H., Lubis, M., Silalahi, R., & Talenta, N. D. (2025). *Pengaruh Adaptasi Mahasiswa Baru Terhadap Metode Pembelajaran pada Kesehatan Mental*

dan Fisik Mahasiswa di Fakultas Keolahragaan. April.

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d* (Sutopo (ed.)). Alfabeta, CV.

Tiarasari, K. E. (2025). *Eksplorasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri Mahasiswa yang Merantau : Sebuah Kajian Literatur*. 9, 28529–28539.

Utomo, R. C., & Andayani, B. (2023). The Role of Academic Self-Efficacy and School Well-being on Adjustment of First Year University Student. *Psychological Research and Intervention*, 6(1), 18–25.

Vionita, S. (2021). *GAMBARAN COLLEGE ADJUSTMENT MAHASISWA BARU DI MASA PANDEMI COVID-19*. 5(1), 73–81.

Wardhana, A. (2024). *Analisis Regresi dan Analisis Jalur untuk Riset Bisnis Menggunakan SPSS & SMART-PLS* (Issue July).

Widyaswari, N. I., & Heng, P. H. (2022). HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA TINGKAT PERTAMA (STUDI PANDEMI COVID-19). *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 6(2), 331–339.

Winanto. (2020). *Profil Budaya Kota Malang*.

Zailani, Z., Julistia, R., Safarina, N. A., & Pratama, M. F. J. (2025). Hubungan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Praktikum Psikodiagnostik di Prodi Psikologi Universitas Malikussaleh. *Insight: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 118–128.
<https://doi.org/10.2910/insight.v3i1.18254>

Zelya, A. P., Lestari, R. A., Khanafiah, M., Nadya, I., Nadilah, W., Hartono, Y., & Lubis, K. (2025). Analisis deskriptif tingkat self efficacy siswa SMA di Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 6(1), 1950–1956.

Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30–41.

LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Form Penyebaran Data

Hubungan antara Dukungan Sosial dan Efikasi Diri dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Baru Rantau KAMAPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Haloo 🙋 saya Dina Tiara Latifa, mahasiswa Program Studi Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Saat ini saya sedang melakukan penelitian skripsi mengenai **Hubungan Dukungan Sosial dan Efikasi Diri dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Baru Rantau KAMAPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**.

Oleh karena itu saya mengajak teman-teman untuk menjadi responden dalam penelitian ini. Adapun kriteria responden sebagai berikut:

- Mahasiswa aktif semester 2 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Perantau dari Jawa Barat dan tergabung dalam Organisasi KAMAPA

Seluruh data yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Saya sangat menghargai dan mengapresiasi atas ketersediaan teman-teman dalam mengisi kuesioner ini.

Dengan mengisi kuesioner ini, teman-teman dianggap bersedia berpartisipasi dalam penelitian secara sukarela dan menjawab pertanyaan sesuai dengan keadaan teman-teman yang sebenarnya.

nb: Terdapat reward vana akan diberikan kepada 4 orana vana beruntuna berupa e-wallet

...

Dengan ini saya menyatakan bahwa saya telah membaca dan memahami penjelasan mengenai penelitian ini. **Saya bersedia menjadi responden** secara sukarela tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun. **Jawaban yang saya berikan adalah jawaban yang sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dan pengaruh dari pihak lain.** Saya memahami segala informasi yang saya berikan kepada peneliti akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

☐ Ya, Saya Bersedia

Setelah bagian 1 Lanjutkan ke bagian berikut

Bagian 2 dari 6

Identitas Responden

Deskripsi (opsional)

Nama/Inisial *

contoh: Dina Tiara Latifa/DTL

Teks jawaban singkat

Jenis Kelamin *

☐ Laki-laki

☐ Perempuan

Usia (angka saja) *

contoh: 20

Teks jawaban singkat

Lama merantau *

Teks jawaban singkat

Apakah tergabung dalam Organisasi Kamapa? *

☐ Ya.

☐ Tidak. (berhenti di sini)

Semester (angka saja) *

contoh: 2

Teks jawaban singkat

Nomor e-wallet (shopee pay, dana, gopay)
hanya untuk kepentingan reward.

Teks jawaban singkat

Lampiran 1. 2 . Skala Penyesuaian Diri

PETUNJUK PENGISIAN

1. Bacalah pernyataan-pernyataan dibawah ini dengan seksama
2. Pilihlah salah satu jawaban yang paling menggambarkan keadaan diri saudara
3. Pilihlah jawaban dengan memberikan tanda silang (X) pada kolom jawaban yang tersedia
4. Pilihan jawaban terdiri dari:
STS : Sangat Tidak Setuju
TS : Tidak Setuju
S : Setuju
SS : Sangat Setuju

Contoh :

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Saya memilih jurusan atas kemauan diri saya sendiri		X		

Jika kamu salah membuat pilihan atau ingin mengganti jawaban, maka coretlah kemudian buatlah pilihan yang baru.

Contoh :

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Saya memilih jurusan atas kemauan diri saya sendiri	X	✕		

BAGIAN I

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Saya menghadiri kuliah secara teratur				
2	Saya tahu apa yang saya inginkan dari kampus dan alasan saya kuliah di sana				
3	Saya mengandalkan diri sendiri saat menyelesaikan masalah saya di universitas				
4	Saya berusaha mencapai target saya dengan menampilkan kinerja yang tinggi di kampus				
5	Saya memiliki target dan harapan yang jelas				
6	Mendapatkan nilai yang baik adalah hal terpenting bagi saya				
7	Saya menikmati kegiatan mencatat saat kuliah berlangsung				
8	Saya rutin mengunjungi perpustakaan kampus				
9	Saya berpartisipasi dalam konferensi dan seminar di universitas				
10	Saya mencoba membuat diri saya memenuhi syarat dalam bekerja setelah saya lulus kuliah nanti				
11	Saya mengikuti instruksi dosen saya				
12	Saya menghadapi beberapa masalah pada pencapaian beberapa mata kuliah				
13	Saya bertemu banyak rekan belajar pria dan wanita dan saya berusaha berteman dengan mereka				

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
14	Saya tidak bisa menjalin hubungan dengan teman yang berbeda lawan jenis				
15	Saya bergantung pada teman dalam menyelesaikan beberapa masalah emosional dengan teman yang berbeda jenis kelamin				
16	Saya merasa yakin bahwa pusat layanan psikologi untuk memandu para siswa adalah sesuatu yang dibutuhkan				
17	Saya mempunyai ide dan pola pikir yang berbeda dengan rekan kuliah				
18	Saya memiliki hubungan baik dengan beberapa civitas fakultas (dosen, staf, mahasiswa)				
19	Saya berbeda pendapat dengan beberapa rekan kuliah tentang beberapa masalah ilmiah				
20	Saya merasa nyaman saat saya berada di kampus				
21	Saya merasa terkejut dan memiliki suasana hati yang berubah-ubah saat saya berada di kampus				
22	Saya merasakan ketidakstabilan emosi terkait hubungan saya dengan lawan jenis				
23	Saya merasa tidak puas akan pencapaian saya				
24	Saya kehilangan motivasi untuk belajar di universitas				

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
25	Saya merasa percaya diri dengan melakukan kegiatan latihan olahraga, kesenian, dan hiburan di universitas				
26	Kadang saya mengalami masalah tidur saat saya memikirkan masa depan saya setelah lulus dari universitas nanti				
27	Saya menghadapi kesulitan di dalam perkuliahan				
28	Saya menulis catatan harian saya sendiri tentang kehidupan kampus				
29	Saya menghadapi banyak masalah saat sedang mengerjakan tugas di rumah				
30	Saya menghadapi beberapa masalah dalam pencapaian hasil kuliah				
31	Saya menyesuaikan diri saya dengan kehidupan kampus				
32	Saya merasa yakin dengan jurusan yang saya ambil				
33	Saya merasa puas dengan perkuliahan di universitas				
34	Saya menyukai kuliah-kuliah yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari				
35	Saya ingin mencapai gelar sarjana				
36	Terkadang saya merasa tidak puas terhadap jurusan pilihan saya				

Lampiran 1. 3 Skala Dukungan Sosial 1 1

Item MSPSS

1. Ada seseorang yang berharga di sekitar saya saat saya membutuhkan bantuan
2. Saya memiliki seseorang yang berharga untuk berbagi suka dan duka.
3. Keluarga saya benar-benar berusaha untuk berbagi suka dan duka.
4. Saya mendapat dukungan emosional yang saya butuhkan dari keluarga.
5. Saya memiliki seseorang yang berharga yang benar-benar menjadi sumber kenyamanan bagi saya.
6. Teman-teman saya benar-benar berusaha membantu saya.
7. Saya bisa mengandalkan teman-teman saya saat ada masalah.
8. Saya bisa membicarakan masalah saya dengan keluarga saya.
9. Saya memiliki teman-teman untuk berbagi suka dan duka.
10. Ada seseorang yang berharga dalam hidup saya yang peduli dengan perasaan saya.
11. Keluarga saya bersedia membantu saya dalam membuat keputusan.
12. Saya bisa membicarakan masalah saya dengan teman-teman saya.

Skala Likert 7 poin:

Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Agak Tidak Setuju	Netral	Agak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
1	2	3	4	5	6	7

Lampiran 1. 4 Skala Efikasi Diri

Bahasa Indonesia Adaptation of the General Self-Efficacy Scale

(Novrianto, Marettih, & Wahyudi, 2019)

	Items	Sangat Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Cukup Sesuai	Sangat Sesuai
1.	Saya dapat selalu menyelesaikan masalah yang sulit jika saya berusaha keras	1	2	3	4
2.	Saya mampu mencari cara untuk menyelesaikan masalah jika ada sesuatu yang menghambat tujuan saya	1	2	3	4
3.	Mudah bagi saya untuk tetap pada tujuan dan mencapai tujuan saya	1	2	3	4
4.	Saya yakin bahwa saya dapat bertindak dengan baik dalam situasi yang tidak terduga	1	2	3	4
5.	Berkat kemampuan saya, saya tahu bagaimana cara menghadapi situasi yang tidak terduga	1	2	3	4
6.	Saya dapat menyelesaikan berbagai permasalahan jika saya sungguh-sungguh dalam melakukannya	1	2	3	4
7.	Saya dapat tetap tenang saat menghadapi kesulitan karena saya dapat mengandalkan kemampuan saya untuk mengatasi hal tersebut	1	2	3	4
8.	Saat berhadapan dengan sebuah masalah, saya mempunyai banyak ide untuk mengatasinya	1	2	3	4
9.	Ketika berada dalam situasi sulit, saya dapat memikirkan cara untuk keluar dari kesulitan tersebut	1	2	3	4
10.	Apapun yang terjadi, saya akan dapat mengatasinya dengan baik	1	2	3	4

Scoring: For each item there is a four choices response from 'Sangat Tidak Sesuai' (english: 'Not at all true') which scores 1 to 'Sangat Sesuai' (english: 'Exactly true'). The scores for each of the ten items are summed to give a total score.

How to cite: Novrianto, R., Marettih, A. K. E., & Wahyudi, H. (2019). Validitas Konstruk Instrumen General Self Efficacy Scale Versi Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 1-9.

Lampiran 1. 5 Hasil Uji Validitas Penyesuaian Diri

Factor loadings ▼							
Factor	Indicator	Std. estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
A1	Y.1	0.662	0.076	8.696	< .001	0.513	0.812
	Y.2	0.615	0.083	7.399	< .001	0.452	0.778
	Y.4	0.711	0.069	10.36	< .001	0.577	0.846
	Y.5	0.653	0.078	8.418	< .001	0.501	0.805
	Y.6	0.566	0.090	6.300	< .001	0.390	0.742
	Y.7	0.610	0.084	7.273	< .001	0.445	0.774
	Y.8	0.498	0.098	5.065	< .001	0.305	0.690
	Y.10	0.717	0.068	10.58	< .001	0.584	0.849
	Y.11	0.595	0.086	6.920	< .001	0.426	0.763
	Y.33	0.695	0.071	9.752	< .001	0.555	0.834
	Y.3	0.161	0.124	1.298	.194	-0.082	0.405
	Y.34	0.316	0.116	2.729	.006	0.089	0.542
	Y.23	-0.034	0.127	-0.270	.787	-0.284	0.215
	Y.12	-0.296	0.117	-2.528	.011	-0.525	-0.067
	Y.27	0.155	0.125	1.243	.214	-0.089	0.399
A2	Y.29	0.117	0.126	0.933	.351	-0.129	0.364
	Y.30	0.075	0.127	0.594	.553	-0.173	0.324
	Y.13	0.567	0.095	5.938	< .001	0.380	0.754
	Y.18	0.504	0.103	4.893	< .001	0.302	0.705
	Y.20	0.593	0.092	6.424	< .001	0.412	0.774
	Y.31	0.794	0.067	11.93	< .001	0.664	0.925
	Y.9	0.220	0.126	1.741	.082	-0.028	0.467
	Y.14	-0.156	0.129	-1.210	.226	-0.409	0.097
	Y.15	-0.248	0.125	-1.988	.047	-0.492	-0.004
	Y.17	-0.676	0.081	-8.303	< .001	-0.836	-0.516
A3	Y.19	-0.602	0.091	-6.603	< .001	-0.780	-0.423
	Y.21	0.543	0.130	4.178	< .001	0.288	0.797
	Y.24	0.497	0.131	3.782	< .001	0.240	0.755
	Y.26	0.250	0.145	1.726	.084	-0.034	0.533
	Y.22	0.611	0.129	4.738	< .001	0.358	0.863
	Y.25	-0.043	0.150	-0.284	.776	-0.337	0.252
	Y.28	-0.376	0.138	-2.725	.006	-0.647	-0.106
	Y.16	0.350	0.140	2.508	.012	0.077	0.624
	Y.32	0.725	0.079	9.146	< .001	0.570	0.881
	Y.35	0.835	0.073	11.37	< .001	0.691	0.979
A4	Y.36	0.719	0.080	9.007	< .001	0.562	0.875

Lampiran 1. 6 Hasil Uji Validitas Dukungan Sosial

Factor loadings

Factor	Indicator	Std. estimate	Std. Error	z-value	p
A1	p 3	0.698	0.074	9.422	< .001
	P4	0.700	0.075	9.286	< .001
	P 8	0.690	0.075	9.138	< .001
	P 11	0.862	0.054	15.82	< .001
A2	P6	0.902	0.041	21.75	< .001
	P 7	0.570	0.088	6.456	< .001
	P 9	0.803	0.054	14.95	< .001
	P 12	0.575	0.087	6.604	< .001
A3	P1	0.645	0.075	8.593	< .001
	P2	0.840	0.042	20.11	< .001
	P10	0.848	0.040	20.96	< .001
	P5	0.908	0.030	29.91	< .001

Additional fit measures ▼*Fit indices*

Index	Value
Comparative Fit Index (CFI)	0.957
Tucker-Lewis Index (TLI)	0.939

Lampiran 1. 7 Hasil Uji Validitas Variabel Efikasi Diri

Factor loadings ▼

Factor	Indicator	Std. estimate	Std. Error	z-value	p
Factor 1	X2.1	0.749	0.093	8.087	< .001
	X2.6	0.784	0.092	8.503	< .001
	X2.9	0.607	0.098	6.218	< .001
Factor 2	X2.5	0.460	0.098	4.703	< .001
	X2.7	0.737	0.115	6.380	< .001
	X2.8	0.735	0.116	6.354	< .001
	X2.10	0.686	0.107	6.429	< .001
Factor 3	X2.2	0.690	0.095	7.288	< .001
	X2.3	0.763	0.093	8.192	< .001
	X2.4	0.574	0.091	6.310	< .001

Additional fit measures ▼*Fit indices*

Index	Value
Comparative Fit Index (CFI)	0.957
Tucker-Lewis Index (TLI)	0.939

Other fit measures

Metric	Value
Root mean square error of approximation (RMSEA)	0.080

Lampiran 1. 8 Hasil Uji Reliabilitas Penyesuaian Diri

Coefficient	Estimate
Cronbach's α	0.960

Lampiran 1. 9 Hasil Uji Reliabilitas Dukungan Sosial

Frequentist Scale Reliability Statistics ▼

Coefficient	Estimate	Std. Error
Cronbach's α	0.911	0.018

Lampiran 1. 10 Hasil Uji Reliabilitas Efikasi Diri

Frequentist Scale Reliability Statistics

Coefficient	Estimate	Std. Error
Cronbach's α	0.907	0.020

Dukungan Sosial

Lampiran 1. 11 Hasil Uji Normalitas Dukungan Sosial

Test	Statistic	p
Kolmogorov-Smirnov	0.112	.340

Efikasi Diri

Lampiran 1. 12 Hasil Uji Normalitas Efikasi Diri

Test	Statistic	p
Kolmogorov-Smirnov	0.100	.487

Penyesuaian Diri

Lampiran 1. 13 Hasil Uji Normalitas Penyesuaian Diri

Test	Statistic	p
Kolmogorov-Smirnov	0.119	.278

Lampiran 1. 14 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
M ₀	(Intercept)		
M ₁	(Intercept)		
	Dukungan Sosial	0.722	1.385
	Efikasi Diri	0.722	1.385

Lampiran 1. 15 Hasil Uji Korelasi Pearson

Dukungan Sosial	-	Penyesuaian Diri	0.632	< .001
Efikasi Diri	-	Penyesuaian Diri	0.490	< .001

Lampiran 1. 16 Hasil Persamaan Hubungan

Coefficients						
Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
M ₀	(Intercept)	59.26	0.874		67.80	< .001
M ₁	(Intercept)	33.51	4.076		8.222	< .001
	Efikasi Diri	0.285	0.143	0.216	1.999	.050
	Dukungan Sosial	0.270	0.056	0.518	4.787	< .001